



**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH LAPANG CABAI
RAWIT DI DESA HARJOMULYO KECAMATAN SILO
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh
Afan Taufiqurrohman
NIM 141510601170

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH LAPANG CABAI
RAWIT DI DESA HARJOMULYO KECAMATAN SILO
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh
Afan Taufiqurrohman
NIM 141510601170

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur atas segala rahmat dan kasih sayang yang telah Allah berikan kepada setiap hamba-Nya. Dengan ini saya persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Achmad Musoddaq, Ibu Siti Mudawanah, adikku-adikku tersayang Bilal Hidayaturrohman dan Alya Tirta Izzaturrohman yang telah memberikan bantuan baik lahir dan batin, pengertian, kasih sayang, motivasi, nasihat, serta doa yang tiada henti.
2. Ibu Dr. Ir. Sri Subekti, M. Si. yang telah membimbing dengan baik untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Guru-guru saya sejak TK, SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan dan mendidik dengan penuh kesabaran.
4. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2014.
5. Almamater Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

“Hendaknya segera mempergunakan masa muda dan umur untuk memperoleh ilmu, tanpa terpedaya oleh rayuan “menunda-nunda” dan “berangan-angan panjang”, sebab setiap detik yang terlewatkan dari umur tidak akan tergantikan”
(KH. Hasyim Asy’ari)

“Tuntutlah ilmu dan pelajarilah ketenangan dan kehormatan diri”
(Umar bin Khattab)

“Jika anak Adam meninggal, maka amalnya terputus kecuali dari tiga perkara, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang berdoa kepadanya”
(HR. Muslim)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Afan Taufiqurrohman

NIM : 141510601170

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Implementasi Program Sekolah Lapang Cabai Rawit di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Juni 2019
Yang Menyatakan,

Afan Taufiqurrohman
NIM 141510601170

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH LAPANG CABAI
RAWIT DI DESA HARJOMULYO KECAMATAN SILO
KABUPATEN JEMBER**



Oleh

Afan Taufiqurrohman
NIM. 141510601170

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Skripsi : Dr. Ir. Sri Subekti, M. Si.
NIP. 19660626 199003 2 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Implementasi Program Sekolah Lapang Cabai Rawit di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari/Tanggal : Selasa/ 18 Juni 2019

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Skripsi,

Dr. Ir. Sri Subekti, M. Si.
NIP. 196606261990032001

Dosen Penguji 1,

Dosen Penguji 2,

Aryo Fajar Sunartomo, S.P., M. Si.
NIP. 197401161999031001

Mustapit, S.P., M. Si.
NIP. 197708162005011001

Mengesahkan

Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.
NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Implementasi Program Sekolah Lapang Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember; Afan Taufiqurrohman; 141510601170; 2019; 183 halaman; Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Desa Harjomulyo Kecamatan Silo merupakan salah satu lokasi yang terpilih untuk Sekolah Lapang khusus untuk tanaman cabai rawit di Kabupaten Jember. Program ini yang memiliki fokus utama yaitu peningkatan sumber daya manusia dan untuk lebih meningkatkan tingkat produktivitas dan produksi komoditi cabai rawit di wilayah tersebut. Sekolah Lapang cabai rawit tersebut adalah sekolah lapang khusus tanaman cabai rawit yang pertama kali diselenggarakan di Desa Harjomulyo. Sekolah lapang menjadi media pembelajaran yang mampu membentuk perilaku petani cabai rawit setempat. Tujuan penelitian ini ialah untuk menjelaskan implementasi program sekolah lapang cabai rawit di Desa Harjomulyo Kabupaten Jember yang dilihat dari perilaku petani (ranah pengetahuan, ranah sikap dan ranah keterampilan) setelah mengikuti program tersebut. Metode penelitian menggunakan metode eksplanatif. Penentuan lokasi penelitian dengan *purposive method* di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pada kajian polybag pembibitan, terjadi perubahan perilaku petani terkait pembibitan cabai rawit yaitu petani menggunakan polybag sebagai media pembibitan dan meninggalkan pembibitan cara tabur. (2) Pada kajian seleksi bibit, terjadi perubahan perilaku petani yaitu saat ini petani lebih memperhatikan umur bibit yang siap tanam yaitu minimal 20 hari dan maksimal 30 hari serta dengan ciri-ciri fisik yang sehat. Petani bersikap baik terhadap ilmu tersebut karena kini petani mampu mengidentifikasi kriteria bibit yang baik untuk dipindah tanam. Petani melakukan perencanaan waktu yang

tepat antara pembibitan dan olah tanah sehingga pada saat pindah tanam, umur bibit sudah memasuki kriteria layak. (3) Pada kajian penanaman, terjadi perubahan perilaku petani terkait jarak tanam yaitu saat ini petani menggunakan jarak tanam 40-60 cm karena berdampak baik yaitu percabangan cabai menjadi lebih luas sehingga bunga dapat tumbuh lebih banyak. (4) Pada kajian olah tanah, khusus ketentuan pembuatan bedengan, petani tidak mengalami perubahan perilaku karena perilaku sebelumnya sudah sesuai dengan yang dicontohkan pada sekolah lapang cabai rawit. Khusus prinsip pemberian jeda waktu setelah olah tanah, terjadi perubahan perilaku petani yaitu petani terbiasa mendiamkan lahan minimal 1 minggu selesai olah tanah. Petani menyetujui arahan tersebut karena lahan yang baru diolah akan mengganggu tanaman cabai rawit. Minoritas petani tidak mengalami perubahan perilaku yaitu tidak mendiamkan lahan minimal 1 minggu setelah olah tanah karena tidak mengingat arahan tersebut saat mengikuti sekolah lapang. (5) Pada kajian pupuk organik cair, terjadi perubahan perilaku petani yaitu saat ini petani mulai mengurangi penggunaan pupuk kimia dengan membuat POC secara mandiri tiap kali melakukan budidaya tanaman cabai rawit. Petani bersikap baik terhadap POC karena mampu mengurangi biaya usahatani serta membuat tanaman menjadi lebih baik. Beberapa petani tidak mengingat bahan dan cara pembuatan POC dan tidak bersedia melakukan pembuatan POC secara mandiri karena kesibukan dan lebih senang pupuk yang praktis tanpa membuat sendiri. (6) Pada kajian organisme pengganggu tanaman, terjadi perubahan perilaku petani yaitu petani menjadi lebih fokus lagi memperhatikan tanaman cabainya guna mendeteksi gejala awal yang nampak dari serangan *Thrips* dan layu *fusarium*. (7) Pada kajian pestisida nabati, terjadi perubahan perilaku petani terkait pengendalian hama dan penyakit ialah petani kini mampu membuat pestisida nabati secara mandiri tiap kali melakukan budidaya tanaman cabai rawit dan diaplikasikan rutin tiap minggu. Petani bersikap baik terhadap pestisida nabati karena dirasa ampuh untuk melindungi dan mengobati tanaman dari serangan hama dan penyakit. Petani yang tidak bersedia melakukan pembuatan pestisida nabati secara mandiri dikarenakan tidak bersedia meluangkan waktu dan lebih senang menggunakan pestisida yang praktis.

SUMMARY

The Implementation of *Capsicum frutescens L.* Farm Field School in Harjomulyo Village, Silo District, Jember Regency; Afan Taufiqurrohman; 141510601170; 2019; 183 pages; Study Program of Agribusiness Department of Agricultural Socio-Economics Faculty of Agriculture Jember University.

Harjomulyo Village in Silo District is one of the locations chosen for an Field School specifically for cayenne plants in Jember Regency. This program's main focus is to increasing human resources and also increase the level of productivity and production of cayenne commodities in the region. The Cayenne Field School is a field school specifically for cayenne plants which was first held in Harjomulyo Village. The field school is a media for learning that is able to shape the behavior of local cayenne farmers. The purpose of this study was to determine the implementation of cayenne field school program in Harjomulyo Village, Jember Regency by knowing the behavior of farmers (the domain of knowledge, attitudes and skills. The research method uses explanative method. Determination of research location by purposive method in Harjomulyo Village, Silo District, Jember Regency. Determination of informants using purposive sampling. Data collection is done by interviews, observation and documentation. Data analysis using interactive models Miles and Huberman. The test of data validity using source triangulation.

The results showed that: (1) In the study of nursery polybags, there was a change in the behavior of farmers related to cayenne seeding, namely farmers using polybags as a nursery medium and leaving the nursery to sow. (2) In the study of seed selection, there is a change in farmer behavior, ie farmers currently pay more attention to the age of the seeds that are ready for planting, namely at least 20 days and a maximum of 30 days and with healthy physical characteristics. Farmers are good at the knowledge because now farmers are able to identify the criteria for good seeds to be transplanted. Farmers plan the right time between nursery and tillage so that when they move to plant, the age of the seedlings has entered the proper criteria. (3) In planting studies, there is a change in farmer's

behavior regarding the spacing, ie farmers currently use a spacing of 40-60 cm because it has a good effect, namely the branching of chili becomes wider so the flowers can grow more. (4) In the study of tillage, specifically the provisions for making mounds, farmers do not experience behavioral changes because their previous behavior is in accordance with what is exemplified in field schools. Especially the principle of giving a time lag after tillage, there is a change in the behavior of farmers, namely farmers are accustomed to keeping the land at least 1 week finished tillage. Farmers agree to the directive because the newly cultivated land will disrupt the plant. The minority of farmers did not experience a change in behavior, namely not keeping the land at least 1 week after tillage because they did not remember the direction when attending the field school. (5) In the study of liquid organic fertilizers, a change in farmer's behavior has occurred, that is, farmers are now beginning to reduce the use of chemical fertilizers by making POC independently each time they cultivate cayenne pepper. Farmers are kind to POC because they can reduce farming costs and make plants better. Some farmers do not remember the ingredients and methods of making POC and are not willing to do the making of POC independently because they are busy and prefer fertilizer that is practical without making it themselves. (6) In the study of plant disturbing organisms, changes in farmer's behavior occur, namely farmers become more focused on paying attention to their chili plants to detect the initial symptoms that appear from attacks of Thrips and fusarium wilt. (7) In the study of vegetable pesticides, there is a change in the behavior of farmers related to pest and disease control, where farmers are now able to make vegetable pesticides independently every time they do the cultivation of cayenne pepper and are applied regularly every week. Farmers are kind to vegetable pesticides because they are effective in protecting and treating plants from pests and diseases. Farmers who are not willing to make vegetable pesticides independently because they are not willing to spend time and prefer to use a ready-to-use pesticides.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul, “Implementasi Program Sekolah Lapang Cabai Rawit di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember”. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Strata Satu (S1), Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. Sigit Soepardjono, M.Sc, Ph.D selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Bapak M. Rondhi, S.P., M.P., Ph.D selaku Ketua Program Studi Agribisnis yang telah memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Ibu Dr. Ir. Sri Subekti, M. Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Aryo Fajar Sunartomo, S.P., M. Si. selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan banyak masukan dan bimbingan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Mustapit, S.P., M. Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan sekaligus Dosen Penguji Anggota yang memberikan motivasi, bimbingan dan nasihat dari awal perkuliahan hingga terselesaikannya karya ilmiah ini.
6. Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan, PPL dan petani di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang telah membantu saya memberikan informasi.
7. Keluarga saya tercinta khususnya Bapak Achmad Musoddaq, Ibu Siti Mudawanah, Adik Bilal Hidayaturrohman dan Alya Tirta Izzaturrohman yang

telah memberikan dukungan, perhatian, kasih sayang dan doa dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Keluarga besar Mahasiswa Agribisnis angkatan 2014 yang tidak bisa kusebutkan satu persatu, yang selalu memberikan dukungan, pengalaman, kebersamaan, semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman terdekatku Karina Dinda Ainni dan Muh. Hidayatus Shibyan yang menjadi tempat berkeluh kesah, memberi semangat, dukungan, doa dan membantu dalam penyelesaian masa studi S1 ini.
10. Teman-teman keluarga besar HIMASETA dan Chorus Rusticarum yang telah memberikan banyak pengalaman, pelajaran, kebersamaan serta dukungannya selama ini.
11. Pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jember, 18 Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	xiiiiv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	xiiiix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Komoditas Cabai	11
2.2.2 Usahatani Cabai	12
2.2.3 Perilaku	13
2.2.4 Sekolah Lapang	21
2.2.5 Difusi Inovasi	23

2.3 Kerangka Pikir	24
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian	27
3.2 Metode Penelitian	27
3.3 Metode Penentuan Informan	28
3.4 Metode Pengumpulan Data	29
3.5 Metode Analisis Data	30
3.6 Metode Keabsahan Data	32
3.7 Terminologi	32
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	35
4.1 Gambaran Umum Wilayah Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember	35
4.2 Struktur Mata Pencaharian Penduduk	36
4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk	37
4.4 Gambaran Umum Budidaya Cabai di Desa Harjomulyo	37
4.5 Gambaran Umum Sekolah Lapang Cabai Rawit di Desa Harjomulyo	40
4.6 Gambaran Karakteristik Informan	48
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	52
5.1 Implementasi Kajian Media Pembibitan Polybag Pada Sekolah Lapang Cabai Rawit di Desa Harjomulyo	53
5.1.1 Pengetahuan	56
5.1.2 Sikap	56
5.1.3 Keterampilan	59
5.2 Implementasi Kajian Seleksi Bibit Pada Sekolah Lapang Cabai Rawit di Desa Harjomulyo	64
5.2.1 Pengetahuan	65
5.2.2 Sikap	68
5.2.3 Keterampilan	70
5.3 Implementasi Kajian Penanaman Pada Sekolah Lapang Cabai Rawit di Desa Harjomulyo	71
5.3.1 Pengetahuan	72

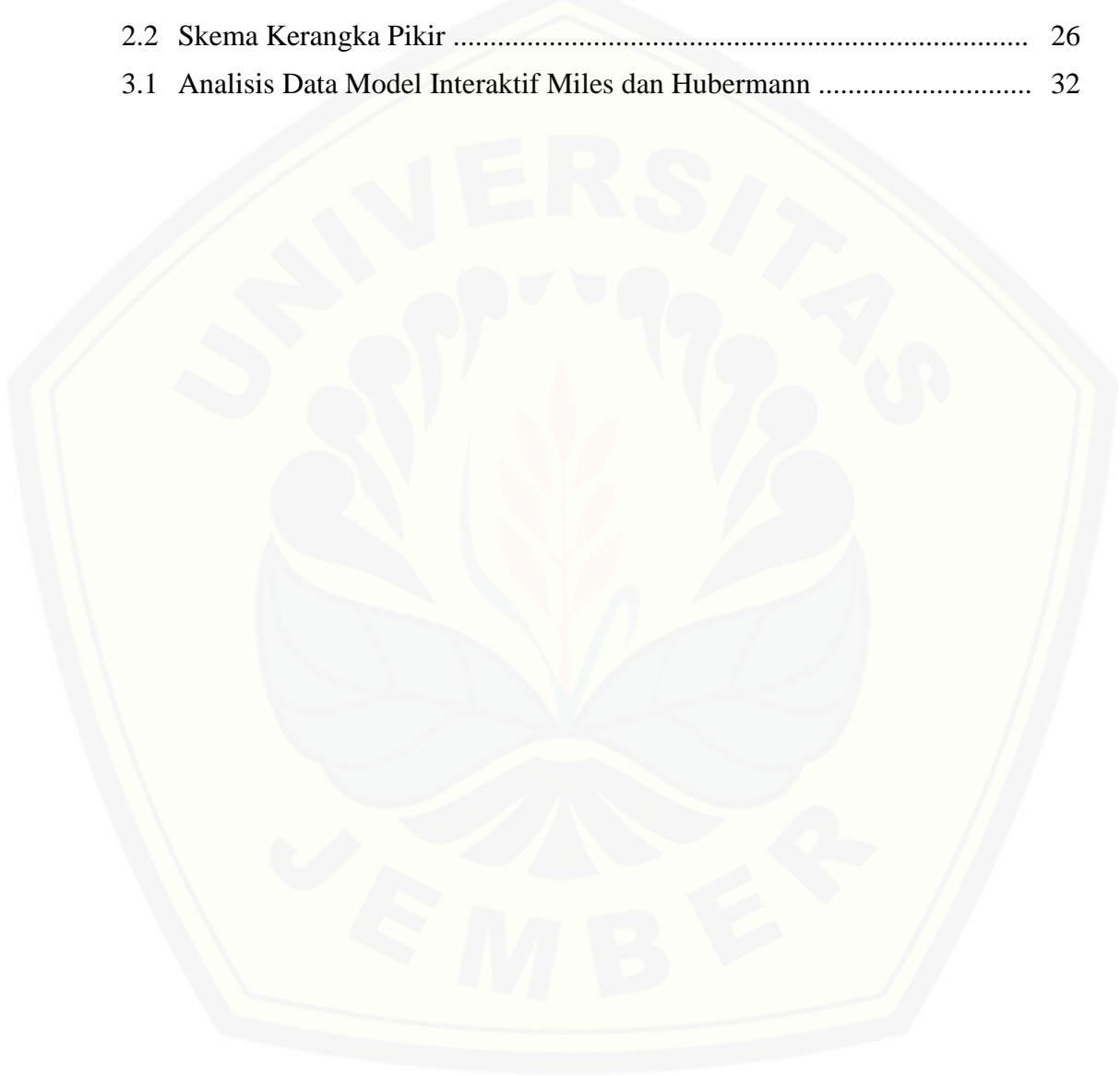
5.3.2 Sikap	74
5.3.3 Keterampilan	76
5.4 Implementasi Kajian Olah Tanah Pada Sekolah Lapang Cabai Rawit di Desa Harjomulyo	77
5.4.1 Pengetahuan	80
5.4.2 Sikap	83
5.4.3 Keterampilan	87
5.5 Implementasi Kajian Pupuk Organik cair Pada Sekolah Lapang Cabai Rawit di Desa Harjomulyo	90
5.5.1 Pengetahuan	94
5.5.2 Sikap	97
5.5.3 Keterampilan	101
5.6 Implementasi Kajian OPT Pada Sekolah Lapang Cabai Rawit di Desa Harjomulyo	106
5.6.1 Pengetahuan	108
5.6.2 Sikap	110
5.6.3 Keterampilan	112
5.7 Implementasi Kajian Pestisida Nabati Pada Sekolah Lapang Cabai Rawit di Desa Harjomulyo	114
5.7.1 Pengetahuan	117
5.7.2 Sikap	120
5.7.3 Keterampilan	122
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	126
6.1 Kesimpulan	126
6.2 Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN	132

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Data Luasan Tanam Cabai Per Desa di Kecamatan Silo	4
4.1 Penggunaan Lahan di Desa Harjomulyo Tahun 2015	35
4.2 Mata Pencarian Penduduk Desa Harjomulyo Tahun 2015	36
4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Harjomulyo Tahun 2015	37
4.4 Karakteristik Informan Menurut Tingkat Umur.....	48
4.5 Karakteristik Informan Menurut Pendidikan Formal	49
4.6 Karakteristik Informan Menurut Pekerjaan	50
4.7 Karakteristik Informan Menurut Lama Berusahatani Cabai Rawit	50
4.8 Karakteristik Informan Menurut Luasan Lahan dan Status Pemilikan	51

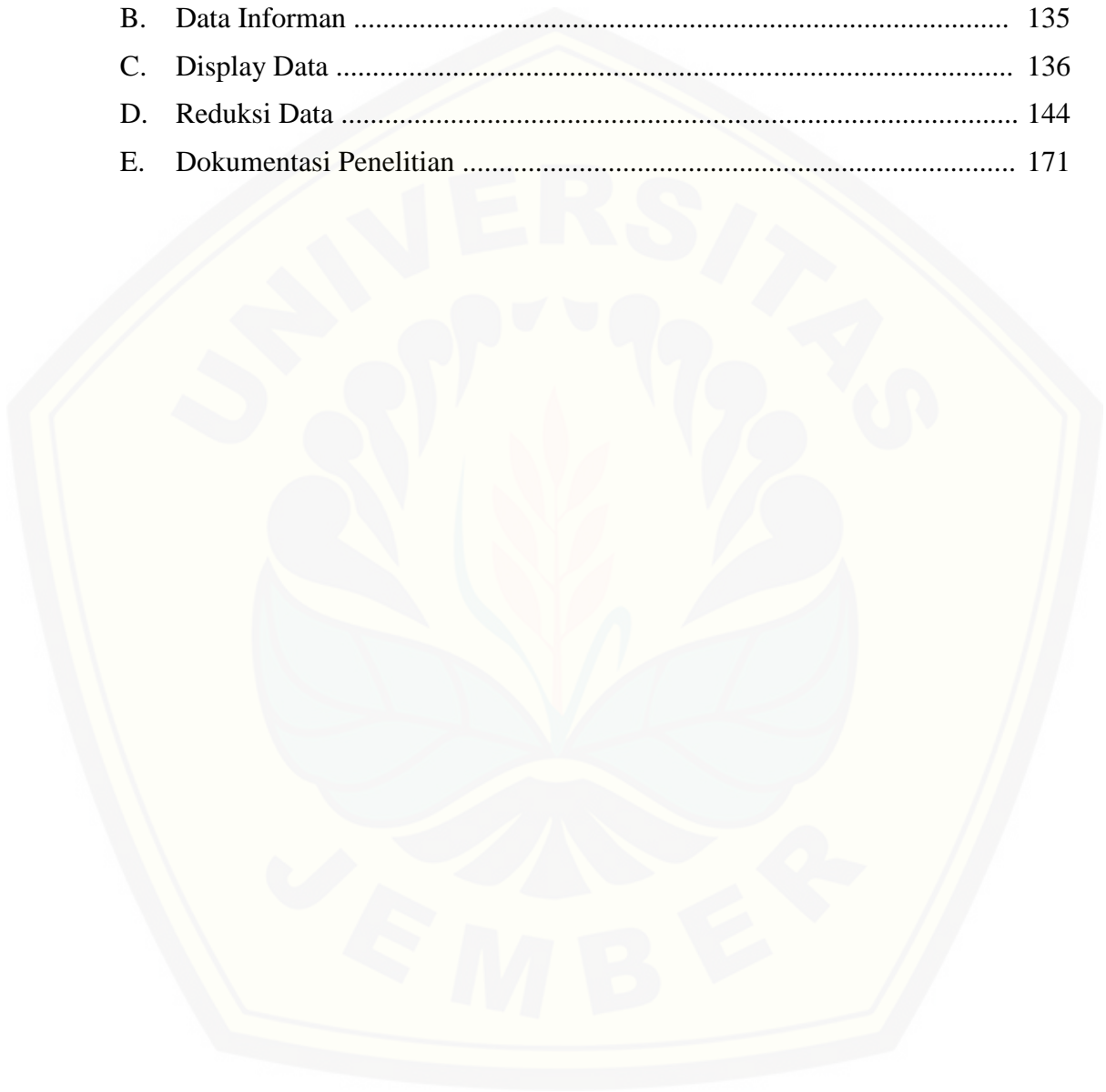
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Penggunaan Cabai di Indonesia Tahun 2002-2014	3
2.1 Interaksi <i>Behaviour-Person-Environment</i>	14
2.2 Skema Kerangka Pikir	26
3.1 Analisis Data Model Interaktif Miles dan Hubermann	32



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Panduan Wawancara	132
B. Data Informan	135
C. Display Data	136
D. Reduksi Data	144
E. Dokumentasi Penelitian	171



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Sadono (2008) peranan sektor pertanian dalam perekonomian nasional sangat penting dan strategis. Sektor pertanian di Indonesia masih memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk yang ada di pedesaan dan menyediakan bahan pangan bagi penduduk. Peranan lain dari sektor pertanian adalah menyediakan bahan mentah bagi industri dan menghasilkan devisa negara melalui ekspor non migas. Sektor Pertanian juga mampu menjadi katup pengaman perekonomian nasional dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda indonesia. Pembangunan pertanian yang dikelola dengan baik dan bijak akan dapat meningkatkan pertumbuhan dan sekaligus pemerataan ekonomi secara berkelanjutan, mengatasi kemiskinan dan pengangguran.

Pertanian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada suatu lahan tertentu, dalam hubungan tertentu antara manusia dengan lahannya yang disertai berbagai pertimbangan tertentu pula. Pertanian dapat mengandung dua arti yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Pertanian dalam arti sempit mendefinisikan bahwa pertanian diartikan sebagai kegiatan bercocok tanam dan dalam arti luas, pertanian diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut proses produksi menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang dapat berasal dari tumbuhan maupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbaharui, memperbanyak (reproduksi) dan mempertimbangkan faktor ekonomis (Suratiyah, 2006).

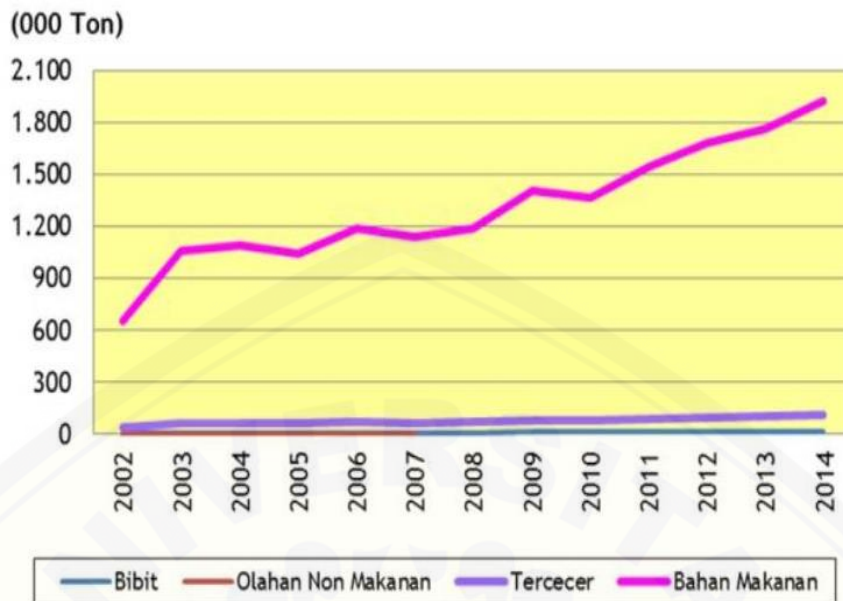
Pertanian dalam arti luas meliputi beberapa subsektor. Subsektor tersebut terdiri dari subsektor yang terdapat di darat maupun di perairan. Subsektor pertanian di Indonesia meliputi subsektor pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan. Subsektor hortikultura yang tangguh dicirikan dengan kemampuan mensejahterakan petani dan kemampuannya dalam mendorong pertumbuhan sektor pertanian. Subsektor hortikultura merupakan komponen penting dalam pembangunan pertanian yang terus bertumbuh dan berkembang

dari waktu ke waktu. Pasar produk komoditas hortikultura bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri saja, melainkan juga sebagai komoditas ekspor yang dapat menghasilkan devisa untuk negara. Peningkatan wawasan ilmu pengetahuan juga mengakibatkan manusia semakin paham bahwa arti penting produk pertanian hortikultura tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan makan saja namun juga memiliki manfaat untuk kesehatan, estetika dan menjaga lingkungan hidup (Balitbang Pertanian, 2015).

Hortikultura merupakan salah satu subsektor yang penting dikembangkan di Indonesia. Hortikultura dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang budidaya tanaman yang intensif dan produknya digunakan manusia sebagai bahan pangan, bahan obat, bahan bumbu, bahan penyegar atau penyedap dan sebagai pelindung serta tanaman hias (Suryani, 2018).

Tanaman cabai merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yakni termasuk dalam jenis sayuran dimana cabai memiliki rasa yang sangat spesifik, yaitu rasa pedas. Bentuk dan ukuran cabai sangat bervariasi mulai dari bulat, lonjong sampai panjang. Ukurannya juga sangat beragam, mulai dari yang kecil sampai besar. Cabai merupakan salah satu produk sayuran yang sangat penting karena sering digunakan sebagai penyedap pada berbagai menu masakan Indonesia. Hampir seluruh masyarakat Indonesia membutuhkan kehadiran cabai setiap harinya (Suyanti, 2007).

Kebutuhan masyarakat Indonesia yang tinggi akan cabai membuat komoditas ini memiliki prospek yang tinggi untuk dibudidayakan. Pada tahun 2002-2014 penggunaan cabai untuk bahan makanan cenderung meningkat yaitu dari 654 ribu ton pada tahun 2002 menjadi 1,92 juta ton pada tahun 2013 atau meningkat 10,87% pertahun. (Setjen Kementerian Pertanian, 2016). Produksi tanaman cabai selain untuk bahan makanan, yaitu digunakan untuk pembibitan (0,72%) dan untuk olahan non makanan (0,03%). Ketersediaan cabai di Indonesia ternyata ada yang tercecer juga sebanyak 5,28%. Berikut ialah gambar kurva penggunaan cabai di Indonesia tahun 2002-2014 (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2016).



Gambar 1.1 Penggunaan Cabai di Indonesia Tahun 2002-2014

Program Peningkatan Produksi dan Nilai Tambah Hortikultura tahun 2017 merupakan tahun kedua pelaksanaan Rencana Pengembangan Jangka Menengah Bidang Hortikultura untuk mewujudkan kemandirian pangan dan kesejahteraan petani. Pengembangan subsektor hortikultura juga untuk mengantisipasi meningkatnya nilai impor komoditas hortikultura dan sebaliknya harus mampu meningkatkan nilai ekspor serta dapat membantu menekan inflasi melalui peningkatan suplai cabai dan bawang. Pembangunan subsektor hortikultura juga diharapkan dapat mendukung percepatan pembangunan di wilayah perbatasan, tertinggal dan terluar dengan mengurangi jumlah pengangguran melalui serapan tenaga kerja di bidang sub sektor hortikultura dan meningkatkan pendapatan perkapita di daerah tersebut.

Pengembangan subsektor hortikultura perlu adanya dukungan dari berbagai pihak baik itu pemerintah (pusat dan daerah), swasta dan masyarakat karena masing-masing pihak memiliki peran penting. Pemerintah mempunyai peranan berupa legalitas/ pengambil kebijakan dalam pengembangan subsektor hortikultura, melakukan koordinasi dengan instansi dan pemangku kepentingan lainnya guna mendukung pencapaian target nasional yang telah ditetapkan. Dalam rangka melaksanakan tugas pokok dan fungsi, Direktorat Jenderal Hortikultura mengalokasikan sejumlah anggaran melalui pola penyaluran dana dekonsentrasi

dan Tugas Pembantu (TP) bagi Dinas Pertanian tingkat provinsi beserta UPT-nya dan dana tugas pembantuan kepada Dinas Pertanian tingkat kabupaten/ kota (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2017).

Dinas Pertanian Jawa Timur mengadakan program Sekolah Lapang untuk petani dalam berbudidaya tanaman-tanaman hortikultura. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam kepada petani sehingga diharapkan akan terjadi peningkatan produksi. Kabupaten Jember ialah wilayah yang turut serta melaksanakan program ini. Sekolah Lapang hortikultura ini terbagi atas beberapa komoditas diantaranya padi, jagung, kedelai, cabai dan daging. Kecamatan Silo mendapat kepercayaan untuk beberapa wilayahnya menyelenggarakan Sekolah Lapang komoditas cabai 2017. Menurut pihak Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Jember, terpilihnya Kecamatan Silo sebagai lokasi penyelenggaraan Sekolah Lapang tanaman cabai didasarkan atas berbagai keunggulan diantaranya lahan untuk komoditas cabai yang berpotensi bagus serta untuk perluasan pengembangan SDM petani Jember.

Program Sekolah Lapang Cabai di Kecamatan Silo dilaksanakan di dua desa yaitu di Desa Pace dan Desa Harjomulyo. Penentuan dua desa tersebut sebagai lokasi pelaksanaan sekolah lapang cabai di Kecamatan Silo berdasarkan luasan lahan tanaman cabai yang tergolong tinggi. Berikut data luasan tanam cabai 5 tertinggi menurut desa-desa di Kecamatan Silo.

Tabel 1.1 Data Luasan Tanam Cabai Per Desa di Kecamatan Silo

No	Desa	Luasan Tanam (Ha)
1	Harjomulyo	16
2	Pace	15
3	Silo	14
4	Sumberjati	12
5	Sempolan	10

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kab. Jember tahun 2017

Berdasarkan Tabel 1.1 tersebut dapat diketahui bahwa Desa Harjomulyo dan Desa Pace ialah dua desa dengan luasan tanam tertinggi di Kecamatan Silo. Desa Harjomulyo dengan luasan tanam 16 Ha sedangkan Desa Pace dengan luasan tanam 15 Ha. Tingkat luasan tanam yang tinggi menyebabkan kedua desa ini berpotensi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi cabai. Peneliti

selanjutnya menentukan Desa Harjomulyo sebagai lokasi penelitian. Selain karena Desa Harjomulyo merupakan desa dengan luasan tanam cabai tertinggi, juga dikarenakan dari hasil kegiatan Sekolah Lapang yang telah dilakukan di dua desa tersebut, kemauan dan kehadiran petani dalam kegiatan Sekolah Lapang cabai di Desa Harjomulyo lebih baik dari pada petani-petani di Desa Pace. Menurut PPL setempat, petani-petani desa Harjomulyo memiliki rasa antusias yang baik untuk mengikuti pertemuan kelompok atau sekolah lapang. Kelompok tani yang bertugas menjadi penyelenggara program Sekolah Lapang cabai di Desa Harjomulyo juga tergolong pro aktif terhadap upaya perkembangan sumber daya petani di desa. Selain itu khusus di Desa Harjomulyo, pemateri sekolah lapang tidak hanya dari pihak dinas dan penyuluh, namun juga dari petani setempat yang sudah dianggap ahli dalam kegiatan pertanian khususnya komoditas hortikultura. PPL setempat juga menambahkan bahwa sekolah lapang cabai yang dilaksanakan tersebut memiliki unsur *Good Agriculture Practices* (GAP) yang membahas cara berbudidaya tanaman cabai rawit yang baik dan pengendalian hama secara ramah lingkungan.

Program Sekolah Lapang cabai di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo terdiri atas beberapa kajian yang terdiri dari kajian pembibitan, olah tanah, penanaman, pupuk organik cair, pengenalan hama dan penyakit dan pestisida nabati. Tersedia pula lahan percontohan sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang sudah didapatkan pada pemaparan materi. Program ini dihadiri oleh petani-petani yang berdomisili di Desa Harjomulyo. Pihak Dinas yang turut hadir dalam program ini diantaranya PPL sebagai petugas dari Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Jember. Pemateri tambahan khusus untuk pembahasan pupuk organik cair dan pestisida nabati ialah dari seorang pakar obat-obatan organik pertanian. Berdasarkan observasi dan pernyataan PPL Desa Harjomulyo, komoditas cabai yang difokuskan pada program sekolah lapang ialah komoditas tanaman cabai rawit dikarenakan hampir keseluruhan petani cabai di Desa Harjomulyo membudidayakan tanaman cabai rawit.

Program sekolah lapang cabai yang terselenggara di wilayah tersebut menjadi suatu media pembelajaran bagi para petani cabai terkait inovasi yang terdapat dalam budidaya tanaman cabai rawit. Sekolah lapang cabai rawit ini

menjadi menarik untuk diteliti karena program ini adalah sekolah lapang cabai yang pertama kali diselenggarakan di Desa Harjomulyo serta dengan turut pula terdapat pemateri dari kalangan petani hortikultura unggulan setempat diharapkan petani peserta lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ilmu-ilmu yang didapat sehingga timbul adanya perilaku baru yang lebih baik dalam kegiatan usahatani cabai rawit yang dilakukan. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin menjelaskan bagaimana implementasi program Sekolah Lapang Cabai Rawit di Desa Harjomulyo dilihat dari perilaku petani setelah mengikuti program sekolah lapang tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Program Sekolah Lapang Cabai Rawit di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk maparkan dan menjelaskan bagaimana implementasi Program Sekolah Lapang Cabai Rawit di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah, sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan program-program Sekolah Lapang pertanian serta sebagai acuan untuk penentuan standar budidaya cabai rawit pada lokasi setempat.
2. Bagi petani, sebagai penggerak/ motivator untuk dapat berpartisipasi dalam program-program Sekolah Lapang pertanian serta sebagai acuan dalam berbudidaya cabai rawit pada lokasi setempat.
3. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang perilaku petani sebagai acuan dalam implementasi program Sekolah Lapang Cabai Rawit.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Irawan (2002) yang berjudul “Perilaku Petani Peserta Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya dalam Berusahatani Kopi di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo” menyatakan bahwa perilaku petani dalam berusahatani kopi setelah mengikuti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) adalah positif. Pengetahuan positif petani menandakan bahwa konsep-konsep PHT dengan teoritis dan aplikatif terhadap penyakit dan hama yang menyerang lahan, dapat diterima petani serta dipahami dengan baik dan benar. Sikap positif para petani setelah mengikuti SLPHT dapat ditunjukkan oleh pelaksanaan prinsip-prinsip PHT oleh para petani dilahannya sendiri serta dengan ditunjangnya oleh partisipasi mereka dalam pemasyarakatan Pengendalian Hama Terpadu kepada para petani yang lain. Keterampilan positif petani setelah mengikuti SLPHT ditunjukkan dengan pelaksanaan pengamatan tanaman secara baik, pendiskusian, penganalisisan, pengendalian hama secara hayati maupun kimia dan sistem penjualan kopi yang membutuhkannya. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku positif petani dalam berusahatani kopi setelah mengikuti SLPHT yaitu umur, pengalaman, sumber informasi, luas lahan dan modal.

Menurut Handriyanta dkk. (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku Petani Terhadap Program Pemberdayaan dan Pengembangan Usaha Agribisnis Peternakan pada LM3 Dadia Pura di Dusun Penasan Desa Tihingan Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung” menyatakan bahwa perilaku petani terhadap program pemberdayaan dan pengembangan usaha agribisnis peternakan tergolong sedang, dengan pencapaian skor sebesar 54,61%. Tingkat pengetahuan petani tentang program tersebut tergolong dalam kategori rendah, dengan pencapaian skor sebesar 44,33%. Sikap petani terhadap program tersebut tergolong dalam kategori ragu-ragu dengan pencapaian skor sebesar 66,17% dan penerapan usaha agribisnis peternakan setelah diadakannya program tersebut tergolong dalam kategori sedang, dengan pencapaian skor sebesar 53,33%.

Berdasarkan penelitian Novela dkk. (2012) yang berjudul “Perilaku Petani Terhadap Program Sekolah Lapang Iklim (SLI) dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci dan Desa Koto Panap Kecamatan Tanah Kampung Kota Sungai Penuh” menyimpulkan bahwa perilaku petani dalam usahatani padi sawah setelah mengikuti program sekolah lapang iklim terdapat perubahan yang sangat nyata karena petani di daerah penelitian sebagian besar sangat tanggap dan responsif terhadap inovasi-inovasi yang ada dan setelah petani mengikuti sekolah lapang tersebut petani mengalami perubahan yaitu petani bisa atau lebih tahu cara mengantisipasi iklim ekstrim yang sering berubah-ubah. Pengetahuan dan sikap petani dalam menerima materi yang diajarkan oleh PPL membuat perilaku petani dapat berubah, mereka lebih mengetahui dan memahami materi yang diajarkan untuk bisa diterapkan dalam berusahatani padi sawah. Hubungan perilaku petani dengan materi sekolah lapang iklim di daerah penelitian memiliki hubungan yang kuat/ nyata karena perilaku petani berubah setelah mengikuti program sekolah lapang iklim dan mempelajari materi-materi yang diajarkan oleh pemandu sekolah lapang iklim dan PPL.

Berdasarkan penelitian Parwata dan Astuthi (2015) yang berjudul “Perilaku Petani Terhadap Usahatani Cabai Rawit di Banjar Taman Tanda, Desa Batunya, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan” menyimpulkan bahwa rata-rata sikap petani di wilayah penelitian terhadap usahatani cabai adalah tergolong setuju, yaitu dengan rata-rata pencapaian skornya adalah 82,40 dimana indikator-indikator yang diukur adalah pemupukan berimbang, penggunaan benih, irigasi dan pengendalian hama dan penyakit. Rata-rata tingkat pengetahuan petani tergolong tinggi dengan pencapaian skor 76,50% dari skor maksimal dimana indikator yang diukur pada variabel pengetahuan ialah pengertian usaha tani tanaman cabai, pemupukan berimbang, penggunaan, irigasi dan pengendalian hama dan penyakit tanaman cabai. Hasil analisa statistika dengan menggunakan uji Chi Square, diperoleh bahwa terdapat hubungan nyata antara tingkat pengetahuan dengan sikap petani mengenai usahatani cabai dimana nilai X^2 hitung pada hubungan antara variabel sikap dengan pengetahuan tersebut lebih besar daripada angka X^2 tabel.

Menurut penelitian Fadhillah dkk. (2017) yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Penerapan Sistem Agribisnis terhadap Produksi pada Petani Padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap” menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan petani padi dalam penerapan sistem agribisnis di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap termasuk dalam kriteria tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan secara umum antara lain pendidikan, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Tingkat sikap petani padi dalam penerapan sistem agribisnis di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap termasuk dalam kriteria tinggi yang berarti bahwa petani terbuka untuk setiap informasi inovasi, program-program dan anjuran pemerintah dalam kegiatan usahatani padi. Hal ini dapat dilihat dari sikap petani yang setuju dari setiap indikator pertanyaan yang diajukan. Tingkat keterampilan petani padi dalam penerapan sistem agribisnis di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap termasuk dalam kriteria tinggi. Keterampilan dapat dilihat dari kemampuan petani dalam melakukan kegiatan bertani yang bersifat fisik. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan antara lain pengalaman dan usia.

Menurut Sari dkk. (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku Petani pada Program Pengembangan Klaster Padi Binaan Bank Indonesia (Kasus Subak Pulangan, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar)” menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan petani responden termasuk kategori sangat tinggi dengan total nilai 84,4%. Sikap petani responden termasuk kategori sangat setuju dikarenakan petani sangat antusias dalam menerima dan mendukung program pengembangan klaster padi dengan total nilai 84,7%. Keterampilan petani responden termasuk dalam kategori sangat baik dengan total pencapaian skor sebesar 86,2% dimana pencapaian skor tertinggi yaitu pada parameter pembibitan, pengairan, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama dan pasca panen.

Menurut penelitian Suryani dkk (2011) yang berjudul “Perilaku Petani dalam Usahatani Padi di Lahan Rawa Lebak” menyatakan bahwa pengetahuan petani dalam berusahatani padi rawa lebak termasuk dalam kriteria sedang dengan skor rata-rata 30,56 menandakan bahwa sumber dan penyebaran berbagai

informasi mengenai usahatani padi rawa lebak sudah cukup baik, yang secara langsung menambah pengetahuan petani dalam berusahatani padi rawa lebak. Sikap petani dalam berusahatani padi termasuk dalam kriteria tinggi dengan skor rata-rata 36,96 yang berarti bahwa petani terbuka untuk setiap informasi, inovasi, program-program dan anjuran pemerintah dalam kegiatan usahatani padi. Keterampilan petani dalam berusahatani padi rawa lebak berada pada kriteria sedang yaitu dengan skor rata-rata 30,62. Hal ini berarti bahwa kegiatan usahatani pada rawa lebak yang dilakukan oleh petani sudah cukup baik namun tidak didukung oleh keterampilan petani dalam kegiatan pemeliharaan tanaman yang berada pada kriteria rendah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komoditas Cabai

Cabai merupakan tanaman perdu dari famili terung-terungan (*Solanaceae*). Keluarga ini diduga memiliki sekitar 90 genus dan sekitar 2.000 spesies yang terdiri dari tumbuhan herba, semak dan tumbuhan kerdil lainnya. Hampir semua spesies tersebut dapat dikatakan merupakan tumbuhan negeri tropis. Jenis cabai yang sudah akrab dengan kehidupan manusia hanya beberapa jenis saja yaitu cabai besar (*C. annuum*), cabai kecil (*C. frutescens*), *C. baccatum*, *C. pubescens* dan *C. chinense*.

Cabai kecil (*C. Frutescens*) sering mendapat sebutan cabai rawit atau lombok jempling. Tinggi tanaman cabai kecil/ cabai rawit pada umumnya dapat mencapai 150 cm. Tangkai daunnya hanya separuh panjang tangkai daun cabai besar serta memiliki daun yang lebih pendek pula. Posisi bunganya tegak dengan panjang tangkai bunganya hampir sepanjang cabai besar. Mahkota bunganya berwarna kuning kehijauan dengan jumlah cuping sama dengan pada cabai besar namun panjang cuping hanya 0,6-0,8 cm dan lebar hanya 0,3-0,4 cm. Warna tangkai putik mirip warna mahkota bunganya dengan panjang kurang dari 0,5 cm. Kepala putik berwarna kehijauan, tangkai sari berwarna keunguan dan kepala sari berwarna hijau kebiruan. Bentuk buahnya kecil memanjang dengan warna biji umumnya kuning kecoklatan (Setiadi, 1998).

Menurut Sutarya dan Grubben (1995) tanaman cabai mempunyai daya adaptasi yang cukup luas. Tanaman ini dapat diusahakan pada setiap jenis tanah baik pada tanah ringan sampai tanah berat, dan dapat ditanam di dataran rendah maupun dataran tinggi sampai pada ketinggian 1400 mdpl, namun pertumbuhan yang terjadi di dataran rendah akan lebih cepat. Kondisi fisik tanah yang baik untuk pertanaman cabai adalah tanah yang strukturnya remah dan kaya akan bahan organik serta drainase yang baik, pH tanah antara 6,0 – 7,0 dan ditanam pada tempat terbuka atau sedikit ternaungi.

2.2.2 Usahatani Cabai

Menurut Rusdi dkk. (1998) teknik usahatani tanaman cabai diantaranya:

1. Siapkan lahan yang akan ditanami cabai. Bersamaan dengan itu siapkan juga bibit, entah membeli bibit jadi atau membuat persemaian sendiri.
2. Lahan yang hendak ditanami cabai, dicangkul sampai gembur. Kemudian bersihkan singkirkan semua batu-batu dan rerumputan lainnya.
3. Membuat bedengan-bedengan, sebagai tempat yang disiapkan untuk penanaman cabai.
4. Membuat lubang-lubang tanam pada bedengan dengan ukuran 20 x 20 x 20 cm. Jarak antar lubang ialah 60 x 70 cm.
5. Memberi pupuk kandang atau pupuk kompos pada lubang-lubang tersebut, 1 atau 2 kg pada setiap lubang. Pemberian pupuk dasar berupa campuran urea, TSP dan KCl sebanyak 15 g per lubang juga dapat dilakukan.
6. Biarkan lubang-lubang tersebut selama lebih kurang 2 minggu.
7. Jika bibit sudah siap yaitu bibit yang berusia 30 atau 40 hari, segera dimasukkan ke dalam lubang-lubang tadi. Pemindahan bibit sebaiknya dilakukan pada sore hari. Setelah penanaman harus dilakukan penyiraman secukupnya.
8. Bibit-bibit yang sudah dipindahkan sebaiknya disiram pagi dan sore selama tiga hari berturut-turut.
9. Pemupukan pertama dilakukan pada saat tanaman cabai sudah berusia satu bulan, lalu seterusnya pada usia dua bulan, tiga bulan dan empat bulan. Pupuk

yang diberikan adalah TSP, Urea dan KCl. Pemberian pupuk hendaknya tidak langsung pada pohonnya, tapi ambillah jarak kira-kira 10 cm di sekeliling pohon. Dosisnya kira-kira 15 gram setiap tanaman.

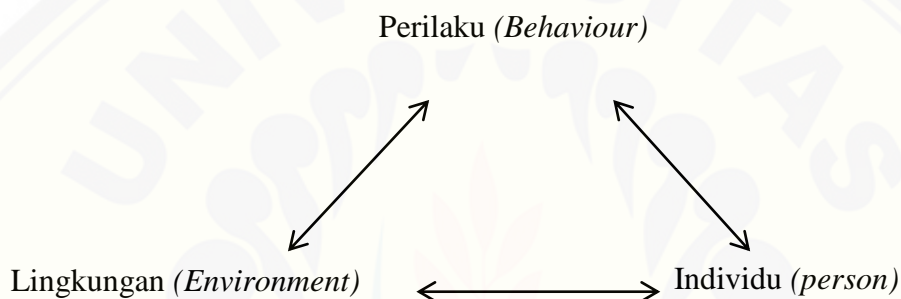
10. Pada usia tiga bulan tanaman cabai sudah mulai berubah, dan sepuluh atau lima belas hari kemudian buahnya sudah bisa dipanen.

Beberapa penyakit yang sering menyerang tanaman cabai adalah bercak daun (*early blight*) yang disebabkan oleh cendawan patogen *Alternaria solani*, busuk daun (*late blight*) oleh cendawan patogen *Phytophthora infestans*, mati bujang oleh cendawan patogen *Pythium* dan cendawan *Rhizoctonia sp.* Bercak daun dan busuk daun dapat disemprot dengan fungisida Benlate atau bubuk borde-aux 4:4:50 seminggu sekali. Penyakit mati bujang merupakan jamur yang menyerang bibit sewaktu masih di persemaian atau di lapangan. Cendawan tersebut hidup di dalam tanah. Pencegahannya adalah fumigasi tanah yang akan ditanami dengan captan sebanyak 1 kg dilarutkan dalam 100 liter air. Sebelum biji disemai sebaiknya diberi fungisida seperti thiram atau captan 1:300. Kemudian bibit disemprot dengan captan atau bubuk bordeaux 3:3:50. Fungisida berbahan aktif tembaga sebaiknya tidak digunakan karena menyebabkan transpirasi tinggi. Hama nematoda juga sering menyerang tanaman cabai, terutama *Heterodera marioni*. Upaya mencegah serangan hama tersebut dapat dilakukan dengan sterilisasi lahan yang menggunakan nematosida Famazone 70 EC atau Nemagon (Ashari, 1995).

2.2.3 Perilaku

Perilaku adalah tindakan, aktivitas, respons, reaksi, gerakan serta proses yang dilakukan oleh organisme. Perilaku seseorang sangat dikendalikan oleh pikirannya dan pikirannya sangat dipengaruhi oleh pengalamannya. Pikiran merupakan totalitas terorganisasi dari proses-proses psikologis yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Aliran strukturalisme berpendapat bahwa pikiran adalah totalitas pengalaman yang disadari. Proses berpikir merupakan proses yang unik karena melibatkan penghayatan, perasaan, pengindraan, ingatan/ memori yang kemudian menghasilkan atau menentukan perilaku seseorang (Timotius, 2018).

Menurut Sunaryo (2002) perilaku individu tidak timbul dengan sendirinya akan tetapi akibat adanya rangsangan (stimulus) baik dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar diri individu (eksternal). Respons individu terhadap stimulus, baik internal maupun eksternal menandakan bahwa organisme aktif ambil bagian dalam menentukan respons sehingga perilaku individu timbul sebagai akibat adanya interaksi antara rangsangan dan organisme (individu). Lingkungan juga turut serta memberikan stimulus dalam menentukan perilaku individu. Perilaku, lingkungan dan individu akan selalu berinteraksi dan memengaruhi satu dengan yang lain seperti pada gambar berikut.



Gambar 2.1 Interaksi *Behaviour-Person-Environment*

Interaksi antara individu dan situasi/ lingkungan menunjukkan bahwa lingkungan merupakan sumber stimulasi yang direspons oleh perilaku. Seseorang selalu dihadapkan pada berbagai stimulus dan situasi tertentu dan reaksinya tergantung pada karakteristik individu dan kondisi saat itu. Seseorang biasanya melakukan seleksi terhadap stimulus, mengorganisasi dan menginterpretasi sebelum membuat respons. Reaksi terjadi kadang bersifat bolak-balik. Lingkungan mempengaruhi individu dan individu juga mempengaruhi lingkungannya.

Menurut Lewin dalam Sarwono (1999) perilaku (*behaviour*) adalah fungsi dari kesadaran diri pribadi (*Personality*) dan lingkungan (*environment*). Jika dirumuskan menjadi $B = f(P,E)$. Faktor-faktor baik dari dalam maupun dari luar pribadi itu terwakili atau terpetakan dalam lapangan kesadaran seseorang. Lapangan kesadaran itu digambarkan Lewin sebagai lapangan yang terbagi-bagi dalam berbagai wilayah (*region*). Tiap wilayah mewakili sesuatu dari dalam diri sendiri (aku, tubuhku) dan dari luar (ibuku, rumahku, temanku, makananku dan sebagainya). Makin banyak pengalaman seseorang, makin majemuk keadaan lapangan psikologinya.

Kurt Lewin menyatakan bahwa perubahan terjadi karena munculnya tekanan-tekanan terhadap organisasi, individu atau kelompok. Beliau memfokuskan pada pertanyaan “mengapa”, yaitu mengapa individu-individu, kelompok atau organisasi berubah. Kurt Lewin berkesimpulan bahwa kekuatan tekanan (*driving forces*) akan berhadapan dengan keengganan (*resistences*) untuk berubah. Perubahan itu sendiri dapat terjadi dengan memperkuat “*driving forces*” atau melemahkan “*resistence to change*” (Kasali, 2007).

Menurut Walgito dalam Daulay (2014) menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dibedakan antara perilaku yang refleksif dan perilaku yang non refleksif. Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Reaksi atau perilaku reflektif adalah perilaku yang terjadi dengan sendirinya atau secara otomatis. Dalam perilaku yang reflektif, respon langsung timbul begitu menerima stimulus. Perilaku refleksif pada dasarnya tidak dapat dikendalikan dikarenakan perilaku refleksif merupakan perilaku yang alami, bukan dibentuk. Perilaku non reflektif ialah perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Proses psikologis berperan lebih dominan dalam membentuk perilaku manusia, disamping adanya perilaku yang refleksif. Perilaku non refleksif atau perilaku sosial merupakan perilaku yang dibentuk dan dapat dikendalikan, sehingga dapat berubah dari waktu ke waktu, sebagai hasil dari proses belajar.

Menurut Levis (2013) perilaku adalah ekspresi seseorang terhadap keadaan dunia sekitarnya. Akumulasi sikap atau persepsi, pengetahuan dan keterampilan akan menentukan perilaku seseorang. Seperti diketahui, Bloom (1956) menggolongkan tiga domain perilaku yang terdiri dari domain sikap, domain pengetahuan dan domain keterampilan. Teori Bloom tentang perilaku merupakan suatu aliran teori humanistik. Artinya, proses belajar untuk perubahan perilaku berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Teori ini menekankan isi dari proses belajar. Dalam praktik, teori ini sama seperti yang diusulkan oleh Ausubel yang disebut belajar bermakna atau ‘*Meaningful Learning*’ (Irawan *et al*, 1995).

Teori ini di dalam ilmu penyuluhan atau pemberdayaan petani, telah dipakai sebagai dasar menentukan keberhasilan penyelenggaraan penyuluhan. Hal ini dapat dilihat dari rumusan tujuan penyuluhan jangka pendek, yaitu merubah perilaku petani, menumbuhkan sikap atau persepsi positif terhadap suatu inovasi atau program pembangunan pertanian, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani terhadap suatu inovasi yang diberikan kepada petani (Ban dan Hawkins, 1999).

Menurut Slamet dalam Mardikanto (1993) terjadinya perubahan perilaku petani ialah tujuan yang sebenarnya dari penyuluhan pertanian. Hal ini merupakan perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung dengan indera manusia. Penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) di kalangan masyarakat (petani), agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan dalam usahataniya demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan/ keuntungan dan perbaikan kesejahteraan keluarga/ masyarakat yang ingin dicapai melalui pembangunan pertanian.

1. Pengetahuan

Menurut Levis (2013) pengetahuan merupakan salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi faktor dalam adopsi inovasi. Tingkat pengetahuan mempengaruhi petani dalam mengadopsi teknologi baru dan kelanggengan usahataniya. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa dalam mengadopsi inovasi atau teknologi atau program pembangunan, petani memerlukan pengetahuan mengenai aspek pengetahuan praktis dari inovasi tersebut.

Pengetahuan petani sangat membantu dan menunjang kemampuannya untuk mengadopsi teknologi yang disediakan oleh pemerintah dalam program pembangunan, atau teknologi tertentu lainnya. Pengetahuan petani juga dapat menjamin kelanggengan usahatani yang dijalankan oleh petani. Apabila tingkat pengetahuan petani tinggi, maka kemampuannya dalam mengadopsi teknologi baru dalam pertanian juga tinggi. Demikian juga sebaliknya, apabila tingkat pengetahuan petani rendah, maka akan rendah juga kemampuannya dalam mengadopsi teknologi baru tersebut.

Bloom (dalam irawan dkk, 1995) menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya persepsi, yang kemudian melahirkan sikap dan pada gilirannya melahirkan perbuatan atau tindakan. Adanya pengetahuan yang baik tentang suatu hal akan mendorong terjadinya perubahan perilaku pada diri individu. Pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan menyebabkan seseorang bersikap positif terhadap hal tersebut, demikian pula sebaliknya. Adanya niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan suatu kegiatan akhirnya dapat menentukan apakah kegiatan itu betul-betul dilakukan berdasarkan pengetahuan atau berdasarkan ketidaktahuan.

Menurut Suparno (2001) pada ranah kognitif Bloom terdapat tingkatan yang mulai dari hal yang bersifat pengetahuan tentang fakta-fakta sampai kepada proses intelektual yang tinggi yaitu dapat mengevaluasi sejumlah fakta. Tingkatan - tingkatan yang dimaksud ialah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan
- b. Pemahaman
- c. Aplikasi (penerapan)
- d. Analisis
- e. Sintesis
- f. Evaluasi

Pengetahuan didasarkan pada kegiatan-kegiatan untuk mengingat berbagai informasi yang pernah diketahui, tentang fakta, metode atau teknik maupun mengingat hal-hal yang bersifat aturan, prinsip-prinsip atau generalisasi. Pemahaman merupakan kemampuan untuk menangkap arti dari apa yang tersaji, kemampuan untuk menterjemahkan dari satu bentuk ke bentuk yang lain dalam kata-kata, angka maupun interpretasi berbentuk penjelasan, ringkasan, prediksi dan hubungan sebab akibat. Kemampuan aplikasi ialah kemampuan untuk memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipelajari dalam situasi yang baru. Kegiatan ini mengharuskan penerapan dari prinsip-prinsip, teori, rumus ataupun aturan-aturan. Kemampuan analisis merupakan kemampuan mengurai bahan-bahan yang telah dipelajari menjadi komponen-komponen atau bagian-bagian. Kemampuan menganalisis akan memungkinkan seseorang memahami hubungan-

hubungan dan dapat mengenali bagian-bagian dari suatu keseluruhan dengan lebih baik. Kemampuan melakukan sintesis menunjuk kepada bagaimana orang mengombinasikan unsur-unsur yang terpisah-pisah sehingga menjadi bentuk kesatuan yang baru. Kemampuan evaluasi mencakup kemampuan untuk memberi penilaian terhadap terhadap bahan-bahan ataupun fakta berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Ranah pengetahuan (kognitif) Bloom selanjutnya direvisi oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl melalui buku *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001) dimensi proses kognitif atau pengetahuan berisi enam kategori:

- a. *Remembering* (Mengingat)
- b. *Understanding* (Memahami)
- c. *Applying* (Mengaplikasikan)
- d. *Analyzing* (Menganalisis)
- e. *Evaluating* (Mengevaluasi)
- f. *Creating* (Mencipta)

Perubahan yang paling terlihat ialah terkait perubahan taksonomi dari kata benda (dalam taksonomi Bloom) menjadi kata kerja (dalam taksonomi revisi). Perubahan ini dibuat agar sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan pendidikan mengindikasikan bahwa siswa akan dapat melakukan sesuatu (kata kerja) dengan sesuatu (kata benda). Kategori pengetahuan dalam taksonomi Bloom berubah menjadi mengingat. Bentuk kata kerja mengingat mendeskripsikan tindakan yang tersirat dalam kategori pengetahuan aslinya. Tindakan pertama yang dilakukan siswa dalam belajar pengetahuan adalah mengingatnya. Kategori pemahaman menjadi memahami. Pemahaman merupakan tingkat memahami yang paling rendah. Pemahaman terbatas pada hanya memahami tentang apa yang sedang dikomunikasikan tanpa menghubungkannya dengan materi lain. Perubahan dari pemahaman menjadi memahami karena dalam pemilihan nama-nama kategori, mempertimbangkan keluasan pemakaian istilah tersebut oleh banyak guru. Kategori aplikasi menjadi mengaplikasikan dan

kategori analisis menjadi menganalisis. Dalam kategori-kategori ini hanya terjadi perubahan dari kata benda menjadi kata kerja (makna tetap sama seperti taksonomi Bloom sebelum revisi). Kategori sintesis dan evaluasi ditukar. Kategori sintesis menjadi mencipta. Mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen menjadi sebuah kesatuan yang koheren dan fungsional yang akhirnya dapat menghasilkan sebuah produk baru yang belum pernah ada sebelumnya. Kategori evaluasi menjadi mengevaluasi. Makna mengevaluasi tetap sama seperti penjelasan taksonomi Bloom sebelum revisi. Taksonomi revisi mengubah urutan dua kategori proses kognitif dengan menempatkan mencipta sebagai kategori yang paling kompleks (Gunawan dan Palupi, 2012).

2. Sikap

Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain. Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup (Notoatmodjo, 2007).

Komponen Sikap atau afektif terdiri dari emosi dan perasaan seseorang terhadap suatu stimulus. Komponen afektif merupakan keyakinan individu dan penghayatan orang tersebut. Menurut Bloom *et al* (1964) domain afektif atau sikap tersusun dalam beberapa tingkatan:

- a. *Receiving* (Menerima atau menaruh perhatian)
- b. *Responding* (Merespon)
- c. *Valuing* (Memberi penilaian)
- d. *Organization* (Pengorganisasian)
- e. *Characterization* (Karakterisasi)

Proses menerima atau menaruh perhatian dimulai dengan kesadaran paling sederhana akan hadirnya sesuatu. Merespon merupakan kegiatan untuk melakukan sesuatu secara suka rela. Pada tahap memberi respon, individu sudah menunjukkan tanggung jawab atas apa yang dikerjakannya dan telah mulai dapat menikmati apa yang dilakukannya. Tahap memberi penilaian yaitu individu meneruskan kegiatan untuk melakukan sesuatu, merasa menjadi bagian kelompok dari perilaku-perilaku kegiatan yang sama dan bertanggung jawab atas kegiatan

tersebut. Individu mau mengemukakan pendapat secara lisan maupun tertulis serta senang membantu orang lain agar memiliki kecakapan seperti yang dimilikinya. Tahap pengorganisasian menandakan bahwa individu membangun penilaian untuk menentukan tingkat kelayakan bagi sesuatu yang relevan dikerjakan oleh orang lain atau masyarakat. Proses ini dinamakan konseptualisasi nilai. Tahap terakhir ialah karakterisasi. Pada tahap ini lebih bersifat logis, ilmiah dan menghargai bukti-bukti sehingga nilai-nilai yang sudah dibangunnya itu dijadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku (Suparno, 2001).

3. Keterampilan

Keterampilan adalah perilaku yang menunjukkan kemampuan individu dalam melakukan tugas mental atau fisik tertentu yang dapat diobservasi. Biasanya kedalaman terhadap suatu keterampilan ditentukan oleh lamanya masa kerja seseorang atau tingkat pendidikannya. Semakin lama seseorang melakukan suatu pekerjaan atau semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka penguasaan yang bersangkutan atas keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan tersebut semestinya akan makin dalam (Purwanto, 2010).

Menurut Levis (2013) keterampilan seseorang atau petani merupakan suatu manifestasi dari kemampuan seseorang atau petani yang terwujud atau diukur dalam tindakan nyata. Pengukurannya dilakukan dengan cara melihat apa yang dia kerjakan dalam kehidupan nyata. Contoh, jika seorang petani memiliki keterampilan yang baik dalam hal memupuk tanaman, maka yang harus dilihat adalah jenis pupuk yang digunakan, waktu pemberian, dosis yang tepat serta cara memberikan pupuk yang benar. Jika semuanya dilakukan dengan baik, maka petani tersebut dikatakan berketerampilan tinggi dalam hal pemupukan.

Ranah keterampilan atau psikomotorik menekankan pada keterampilan motorik yaitu bekerja dengan benda-benda atau aktivitas yang memerlukan koordinasi syaraf dan otot. Menurut Notoatmodjo (1993) Praktek atau tindakan adalah tahap selanjutnya setelah seseorang memiliki sikap terhadap suatu obyek. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Praktek atau tindakan juga terbagi atas beberapa tingkatan, diantaranya:

- a. Persepsi (*perception*)
- b. Respon terpimpin (*Guided Response*)
- c. Mekanisme (*Mechanism*)
- d. Adaptasi (*Adaptation*)

Persepsi dalam keterampilan memiliki arti mengenal dan memilih berbagai obyek sehubungan dengan yang akan diambil adalah merupakan praktek tingkat pertama. Respon terpimpin ditandai dengan dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh. Tingkatan ketiga keterampilan atau mekanisme dapat dicapai apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan. Tingkatan terakhir yaitu adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasinya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

2.2.4 Sekolah Lapang

Menurut FAO dalam Evizal (2017) *Farmer Field School (FFS)* atau Sekolah Lapang (SL) adalah pembelajaran berdasarkan pendekatan *people-centred learning*, partisipatori dan pelatihan lapangan praktis. Kurikulum spesifik disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan petani di lokasi. Petani belajar bagaimana meningkatkan kemampuan diri melalui observasi, menganalisis, mencoba melakukan ide-ide baru di kebunnya sendiri untuk meningkatkan produksi dan penghidupan yang lebih baik. Sekolah lapang menawarkan pembelajaran secara kelompok, meningkatkan kemampuan menganalisis dan mengembangkan kemampuan mengambil keputusan.

Peningkatan mutu produk hortikultura merupakan upaya dalam meningkatkan daya saing hortikultura nasional terhadap mutu hortikultura dari negara lain. Peningkatan mutu hortikultura dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan petani agar memenuhi keamanan pangan, dinamika preferensi konsumen dan memiliki daya saing tinggi bagi hortikultura, dibandingkan dengan produk padanannya dari luar negeri. Implementasi strategi ini dilakukan melalui kegiatan: (1) Penerapan praktik

budidaya yang baik dan benar (*Good Agriculture Practices*) melalui standar prosedur operasional yang spesifik lokasi, spesifik komoditas dan spesifik sasaran pasarnya; (2) Bantuan sarana budidaya; (3) Sekolah Lapang GAP (*Good Agriculture Practices*); (4) Penerapan Praktik Penanganan Pascapanen yang baik dan benar (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2014).

Good Agricultural Practicess hortikultura adalah cara budidaya tanaman buah dan sayur secara baik, benar, ramah lingkungan dan menghasilkan produk yang aman dikonsumsi. Penerapan GAP hortikultura adalah suatu keharusan dalam usahatani tanaman hortikultura, hal ini dibuktikan dari tujuan GAP hortikultura berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian nomor 48 tahun 2009 yaitu mampu meningkatkan produksi dan produktivitas, meningkatkan mutu hasil termasuk keamanan konsumsi, meningkatkan efisiensi produksi, memperbaiki efisiensi penggunaan sumber daya alam, mempertahankan kesuburan lahan, kelestarian lingkungan dan sistem produksi yang berkelanjutan, mendorong petani dan kelompok tani untuk memiliki mental yang bertanggung jawab terhadap produk yang dihasilkan, kesehatan dan keamanan diri dan lingkungan, meningkatkan daya saing dan peluang penerimaan oleh pasar internasional maupun domestik, memberijaminan keamanan terhadap konsumen dan meningkatkan kesejahteraan petani. GAP hortikultura adalah suatu teknologi dalam usahatani hortikultura. Petani hortikutira sebagai pengadopsi teknologi akan menerapkan GAP hortikultura apabila suatu teknologi bisa terbukti keberhasilannya. Penerapan GAP hortikultura oleh petani akan terlaksanan dengan baik apabila Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) berperan penting untuk mewujudkannya dan didukung oleh faktor kekuatan dan peluang yang memadai. Peranan PPL untuk mewujudkan penerapan GAP hortikultura oleh petani adalah memperbaiki pola pikir petani melalui pelaksanaan penyuluhan GAP hortikultura (Agustina dkk., 2017).

Sekolah Lapang *Good Agricultural Practices* merupakan wahana bagi para petani untuk saling belajar dan bertukar pengalaman antar anggota dan interaksi antar petani dan pemandu lapang tentang budidaya yang baik. Kegiatan ini merupakan praktek lapang penerapan GAP/ SOP budidaya dalam rangka

menghasilkan produk yang bermutu, sesuai dengan permintaan pasar dan aman dikonsumsi (Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Kementerian Pertanian).

2.2.5 Difusi Inovasi

Menurut Rogers (1983) Difusi adalah proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu diantara anggota sistem sosial. Komunikasi adalah proses dimana peserta membuat dan berbagi informasi satu sama lain untuk saling memahami. Definisi ini menyiratkan bahwa komunikasi adalah proses konvergensi (atau divergensi) karena dua atau lebih pertukaran informasi bergerak satu sama lain. Inovasi adalah ide, praktik atau obyek yang dianggap baru oleh individu atau unit adopsi lainnya. Kebaruan gagasan yang dirasakan untuk individu menentukan reaksi dirinya terhadapnya. Jika ide itu tampak baru bagi individu, maka itu dapat disebut dengan sebuah inovasi.

Proses pengambilan keputusan suatu inovasi adalah proses yang dilalui seorang individu (atau unit pembuat keputusan lainnya) yang berawal dari pengetahuan awal suatu inovasi, ke pembentukan sikap terhadap inovasi, ke suatu keputusan untuk mengadopsi atau menolak, ke implementasi ide baru dan selanjutnya untuk mengkonfirmasi pengambilan keputusan. Proses ini terdiri dari serangkaian tindakan dari waktu ke waktu dimana individu atau organisasi mengevaluasi ide baru dan memutuskan apakah akan memasukkan ide baru tersebut kedalam praktik yang sedang berjalan atau tidak. Perilaku ini pada dasarnya terdiri atas ketidakpastian yang secara inheren terlibat keraguan tentang alternatif baru dibandingkan dengan yang ada sebelumnya. Konseptualisasi dari proses pengambilan keputusan suatu inovasi ialah sebagai berikut:

1. Pengetahuan, terjadi ketika seorang individu terpapar pada keberadaan inovasi dan memperoleh beberapa pemahaman terkait fungsinya.
2. Persuasi, terjadi ketika seorang individu membentuk sikap yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap inovasi.

3. Pengambilan keputusan, terjadi ketika seseorang terlibat dalam kegiatan yang mengarah pada pilihan untuk mengadopsi atau menolak inovasi.
 4. Implementasi, terjadi ketika seseorang individu menggunakan inovasi
 5. Konfirmasi, terjadi ketika seseorang mencari penguatan dari sebuah keputusan yang sudah dibuat, tetapi ia dapat membalikkan keputusan sebelumnya jika terpapar dengan pesan-pesan yang saling bertentangan tentang inovasi tersebut.
- Pada tahap implementasi, proses pengambilan keputusan dari sebuah inovasi menjadi lebih ketat. Implementasi melibatkan perubahan perilaku yang terang-terangan, karena ide baru secara aktual dipraktikkan.

2.3 Kerangka Pikir

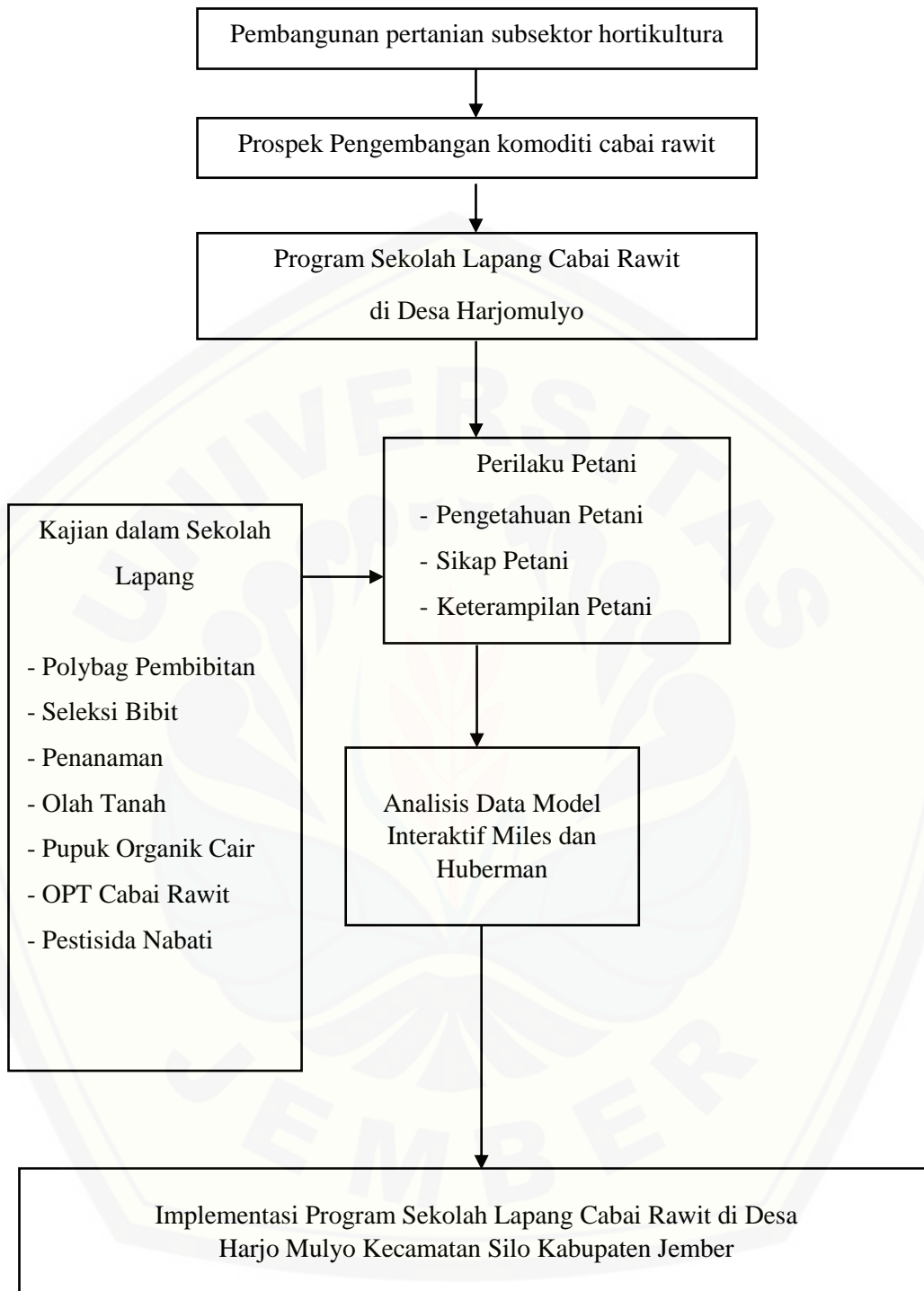
Subsektor hortikultura di Indonesia melalui direktorat jenderal hortikultura kementerian pertanian sedang melaksanakan rencana pengembangan jangka menengah untuk mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan petani. Sub sektor hortikultura hingga saat ini masih menjadi salah satu komoditas strategis pertanian di Indonesia. Pengembangan hortikultura sejauh ini dilakukan sebagai upaya: (1) Pelestarian lingkungan penciptaan lingkungan asri, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan; (2) Menarik investasi skala kecil dan menengah; (3) Pengendalian inflasi dan stabilisasi harga komoditas strategis; (4) Pelestarian dan pengembangan identitas nasional; (5) Peningkatan ketahanan pangan melalui penyediaan karbohidrat alternatif dan (6) Menunjang pengembangan sektor pariwisata (Ditjen Hortikultura, 2013). Pembelajaran kepada petani hortikultura dilaksanakan dalam berbagai bentuk salah satunya adalah kegiatan sekolah lapang petani. Kegiatan ini sebagai bentuk upaya meningkatkan pengetahuan serta motivasi petani untuk berperilaku usahatani yang baik dan benar menurut perkembangan pertanian terkini sesuai dengan informasi yang di dapatkan petani pada sekolah lapang tersebut.

Desa Harjomulyo Kecamatan Silo merupakan salah satu lokasi yang terpilih untuk sekolah lapang khusus untuk tanaman cabai rawit di Kabupaten Jember. Program ini yang memiliki fokus utama yaitu peningkatan sumber daya manusia dan untuk lebih meningkatkan tingkat produktivitas dan produksi

komoditi cabai rawit di wilayah tersebut. Harapan meningkatnya produktivitas dan produksi komoditi cabai di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo, tentu akan berdampak pula pada kesejahteraan petani dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Program Sekolah Lapang cabai di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo terdiri atas beberapa kajian yang terdiri dari kajian pembibitan, olah tanah, penanaman, pupuk organik cair, pengenalan hama dan penyakit dan pestisida nabati. Tersedia pula lahan percontohan sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang sudah didapatkan pada pemaparan materi. Program ini dihadiri oleh petani-petani yang berdomisili di Desa Harjomulyo.

Petani cabai rawit di Desa Harjomulyo sebelumnya memiliki keragaman pengetahuan dan perilaku tentang budidaya cabai rawit dikarenakan pada wilayah ini memang belum pernah diadakan sekolah lapang khusus tanaman cabai rawit. Perilaku petani tidaklah statis, perilaku akan selalu berubah-ubah dengan adanya prinsip-prinsip dan teknologi baru yang petani dapatkan dalam program sekolah lapang yang diikuti. Menurut Levis (2013) teori Bloom mengenai perilaku telah dipakai dalam menentukan keberhasilan penyuluhan pertanian. Perilaku menurut Bloom dapat dinilai atau diketahui dari beberapa aspek yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) dimana terdapat tingkatan-tingkatan pada tiap aspek tersebut.

Data-data yang diperoleh pada tiap aspek tersebut selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis data Miles dan Hubermann (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan). Ketiga aspek tersebut nantinya akan mendeskripsikan bagaimana perubahan perilaku petani setelah menerima penyuluhan dalam Sekolah Lapang. Perilaku tersebut pada akhirnya akan dijadikan acuan mengenai bagaimana implementasi Sekolah Lapang cabai rawit di Desa Harjomulyo.



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pikir

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian secara sengaja dilakukan oleh peneliti (*purposive method*) Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Kecamatan Silo ialah kecamatan di Kabupaten Jember yang diberikan kesempatan untuk menyelenggarakan sekolah lapang cabai sedangkan Desa Harjomulyo dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut memiliki tingkat luasan tanam cabai rawit terbesar daripada desa-desa lain di Kecamatan Silo. Pelaksanaan sekolah lapang cabai di Desa Harjomulyo memiliki keunikan tersendiri yaitu terdapat seorang petani tanaman hortikultura setempat yang juga menjadi salah satu pemateri. Petani pada daerah tersebut yang sebelumnya memiliki pengetahuan yang tidak merata terkait budidaya tanaman cabai rawit, dengan adanya program tersebut maka akan memunculkan perilaku tertentu dikarenakan terdapat ilmu-ilmu yang petani dapatkan. Program sekolah lapang cabai rawit tersebut ialah suatu program pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia atau petani dalam berusahatani cabai rawit pada lokasi setempat sehingga akan terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas tanaman cabai rawit pada wilayah ini serta wilayah ini mampu berkontribusi lebih baik lagi untuk ketersediaan cabai rawit di Kabupaten Jember dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode eksplanatif. Penelitian pada tingkat eksplanasi adalah tingkat penjelasan. Penelitian menurut tingkat eksplanasi adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Metode eskplanatif adalah cara kerja penelitian yang bersifat spesifik, dalam bentuk penjabaran dan penjelasan aspek aspek yang lebih detil dari variabel/ fokus yang diteliti (Ibrahim, 2015). Pendekatan kualitatif

(*qualitative approach*) adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian (Ibrahim, 2015). Metode eksplanatif pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan mengenai bagaimana implementasi sekolah lapang cabai rawit di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo dengan mengacu pada perubahan perilaku petani.

3.3 Metode Penentuan Informan

Informan ialah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Metode penentuan Informan yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan informan dalam *purposive sampling* didasarkan atas seseorang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/ situasi sosial yang diteliti. Informan yang diambil secara sengaja dihubungkan dan disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Informan yang sesuai untuk dilakukan wawancara sesuai dengan metode yang digunakan yaitu metode *purposive sampling* ialah ketua penyelenggara sekaligus salah satu pemateri dalam sekolah lapang sebagai informan kunci serta beberapa petani peserta program Sekolah Lapang tanaman cabai di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Informan tambahan dalam penelitian ini ialah penyuluh pertanian setempat dan pemateri ahli dalam sekolah lapang tersebut. kriteria informan yang diharapkan yaitu (1) Individu atau petani yang mengikuti program sekolah lapang tanaman cabai rawit di Desa Harjomulyo tahun 2017, (2) Individu yang bersedia atau memberi izin untuk dijadikan subjek penelitian, (3) Petani yang pada saat ini sedang melakukan budidaya tanaman cabai rawit. Menurut Sugiyono (2017) penambahan sampel (informan) dihentikan manakala datanya sudah jenuh., dimana informan lama maupun yang baru, tidak memberikan data baru lagi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yaitu salah satu metode pengumpulan data dimana seorang peneliti mencatat semua informasi yang diperlukan berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini ialah observasi terus terang atau tersamar. Menurut Sugiyono (2017) pada observasi terus terang atau tersamar, peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian, sehingga sumber data yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tujuan observasi yang dilakukan peneliti ialah mendapatkan data terkait perilaku petani dalam berusahatani cabai rawit untuk menjelaskan implementasi sekolah lapang yang sudah dilakukan.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini ialah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur termasuk dalam *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Esterberg dalam Sugiyono, 2017). Peneliti dalam melakukan wawancara, telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis atau panduan wawancara yang sesuai dengan kebutuhan peneliti kemudian informan memiliki kebebasan untuk menjawab pertanyaan sesuai pendapat masing-masing. Data yang hendak didapatkan peneliti ialah bagaimana implementasi kajian-kajian dalam sekolah lapang cabai rawit yang dilihat dari perilaku petani peserta.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017). Data dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini ialah profil desa, data luasan tanam cabai rawit di Kecamatan Silo, sumber-sumber ilmiah serta arsip/ dokumentasi pelaksanaan kegiatan sekolah lapang cabai rawit di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo.

3.5 Metode Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012) analisis data penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis melainkan reduksi merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikose, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya itu merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang telah diperoleh harus difokuskan untuk mengetahui perilaku petani yang terbagi atas pengetahuan, sikap dan keterampilan.

2. *Display Data*/ Penyajian Data

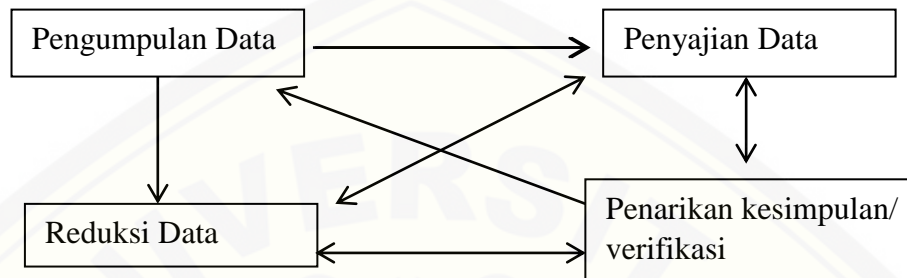
Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Seperti halnya dengan reduksi data, penyajian data tidaklah terpisah dari analisis. Penyajian data dapat dilakukan secara naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Data yang sudah tereduksi dalam penelitian ini selanjutnya disusun menjadi bagan sehingga dapat diketahui bagaimana perilaku petani setelah mengikuti sekolah lapang cabai rawit di Desa Harjomulyo. Penyajian data yang dilakukan pada penelitian ialah menggunakan format matriks berupa tabel ringkasan. Matriks tabel ringkasan berisikan penggalan-penggalan data deskriptif sekitar peristiwa atau pengalaman tertentu, yang menyekat data peserta. Matriks-matriks tersebut berisi kata-kata atau kutipan-kutipan pendek dan catatan-catatan ringkas. Fungsi dari format matriks tersebut ialah untuk melihat benang merah dan perbedaan umum yang terjadi (Miles dan Huberman, 1992)

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa gambaran suatu obyek yang sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Ketiga hal utama yang telah dikemukakan diatas yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data. Tiga hal utama tersebut dapat diartikan sebagai poses siklus dan interaktif. Peneliti

bergerak diantara empat sumbu kumparan selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan/ verifikasi selama penelitiannya berlangsung. Berikut ialah gambaran pelaksanaan analisis data model interaktif.



Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif Miles dan Hubermann

3.6 Metode Keabsahan Data

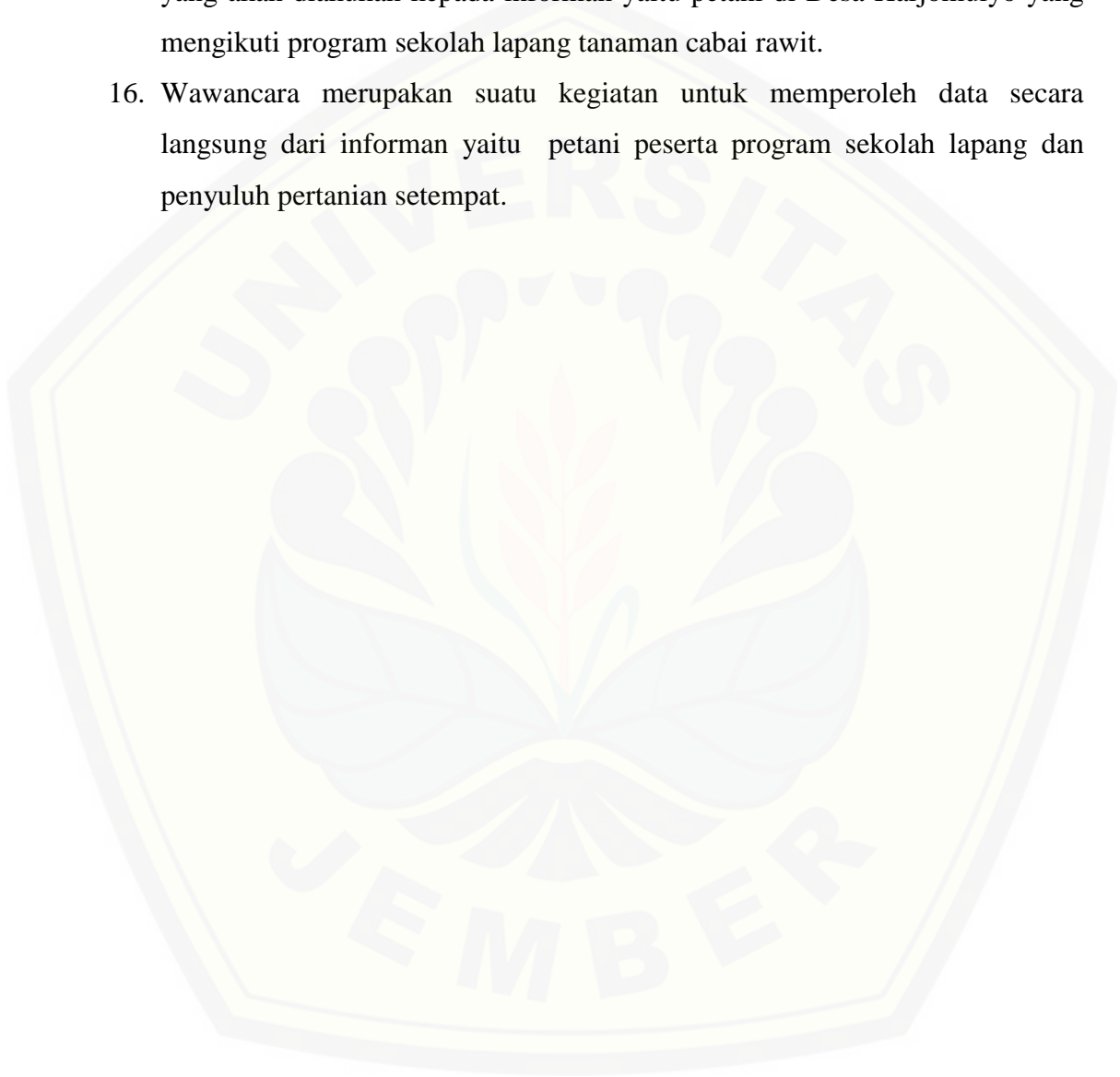
Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk memperkuat data, untuk membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data. Trianggulasi tersebut dapat dilakukan secara terus menerus samapai peneliti puas dengan data yang diperoleh atau sampai peneliti yakin datanya valid. (Afrizal, 2015). Teknik triangulasi untuk keabsahan data pada penelitian ini ialah melalui triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2017) triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah dieroleh melalui beberapa sumber. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan membandingkan data-data yang diperoleh dari informan-informan yang berbeda serta PPL setempat dan pemateri dalam program sekolah lapang cabai rawit.

3.7 Terminologi

1. Implementasi adalah suatu proses yang dilakukan petani untuk menjalankan kajian pada sekolah lapang cabai rawit di Desa Harjomulyo yang dapat diketahui melalui perilaku petani

2. Perilaku diartikan sebagai tindakan/ aktivitas/ respon petani terhadap adanya stimulus berupa program Sekolah Lapang tanaman cabai rawit di Desa Harjomulyo.
3. Pengetahuan adalah hasil tahu setelah petani mengikuti program sekolah lapang tanaman cabai rawit.
4. Mengingat adalah kemampuan menjelaskan kembali informasi terkait prinsip-prinsip serta teknologi baru yang disampaikan dalam sekolah lapang cabai.
5. Memahami adalah kemampuan menangkap arti serta menjelaskan kegunaan atau manfaat dari prinsip-prinsip dan teknologi baru yang disampaikan.
6. Menganalisa adalah kemampuan dalam menguraikan, mengamati dan mempelajari prinsip-prinsip dan teknologi yang diaplikasikan.
7. Sikap adalah kecenderungan emosi dan perasaan petani setelah mengikuti program sekolah lapang tanaman cabai rawit.
8. Merespon adalah kemampuan menyatakan perasaan dengan mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip dan teknologi yang diajarkan.
9. Memberi penilaian adalah kemampuan menyatakan nilai-nilai atau berpendapat terkait prinsip-prinsip dan teknologi setelah mengaplikasikannya.
10. Keterampilan adalah tahap lanjutan petani setelah memiliki sikap terhadap program sekolah lapang tanaman cabai rawit terkait dengan bagaimana petani mengaplikasikan ilmu yang telah diterima.
11. Mengaplikasikan adalah kemampuan menerapkan prinsip-prinsip serta inovasi yang disampaikan.
12. Sekolah lapang tanaman cabai rawit adalah cara budidaya tanaman cabai rawit secara baik, benar, ramah lingkungan dan menghasilkan produk yang aman dikonsumsi.
13. *Purposive sampling* adalah cara pengambilan sampel yang diambil sedemikian rupa dengan berbagai ketentuan mengenai bagaimana perilaku petani setelah mengikuti program sekolah lapang di Desa Harjomulyo

14. Penyuluh pertanian diartikan sebagai seorang penyuluh yang bertugas memberikan penyuluhan terhadap kegiatan pertanian di Desa Harjomulyo serta turut serta dalam program sekolah lapang.
15. Panduan wawancara adalah kerangka atau daftar pertanyaan dari wawancara yang akan dilakukan kepada informan yaitu petani di Desa Harjomulyo yang mengikuti program sekolah lapang tanaman cabai rawit.
16. Wawancara merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh data secara langsung dari informan yaitu petani peserta program sekolah lapang dan penyuluh pertanian setempat.



BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Harjomulyo yang merupakan bagian dari Kecamatan Silo. Kecamatan Silo terletak di bagian timur Kabupaten Jember serta sekaligus menjadi kecamatan yang letaknya paling timur dari daerah Kabupaten Jember. Desa Harjomulyo pada awal mulanya merupakan pecahan dari Desa Karangharjo tepatnya pada tahun 1987 dan merupakan desa persiapan sampai dengan tahun 1994 dinyatakan Harjomulyo menjadi desa definitif. Jarak Desa Harjomulyo dengan kantor Kecamatan Silo ialah 13 km dengan ketinggian 450 mdpl. Desa Harjomulyo termasuk daerah dataran rendah dengan luasan wilayah 2.464,2 Ha dan terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Jalinan, Dusun Sumberwadung, Dusun Sumber Lanas Barat dan Dusun Sumber Lanas Timur. Adapun batas wilayah administratif Desa Harjomulyo ialah sebagai berikut:

Sebelah utara : Desa Karangharjo Kecamatan Silo
 Sebelah selatan : Desa Mulyorejo Kecamatan Silo
 Sebelah barat : Desa Seputih Kecamatan Mumbulsari
 Sebelah Timur : Desa Pace Kecamatan Silo

Penggunaan Lahan Desa Harjomulyo terbagi atas beberapa fungsi. Mayoritas lahan di Desa Harjomulyo digunakan untuk lahan pertanian yaitu lahan sawah dan perkebunan. Adapun jelasnya terdapat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Penggunaan Lahan di Desa Harjomulyo Tahun 2015

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Perkebunan Swasta	1.030,5
2	Sawah	761
3	Tegalan	388
4	Pemukiman/ Perumahan	179
5	Pekarangan	62,7
6	Dan Lain-lain	43
Jumlah		2.464,2

Sumber : Profil Desa Harjomulyo Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa penggunaan lahan yang paling banyak digunakan ialah lahan perkebunan sebesar 1.030,5 Ha diikuti oleh lahan sawah yaitu sebesar 761 Ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pertanian di Desa Harjomulyo ialah yang paling dominan dalam pemanfaatan lahan desa sehingga kegiatan pertanian Desa Harjomulyo tentu sangat berpengaruh terhadap kemajuan perekonomian desa.

4.2 Struktur Mata Pencaharian Penduduk

Tersedianya lapangan pekerjaan di Desa Harjomulyo tentu menjadi faktor penting demi mencapai kesejahteraan penduduk desa. Mayoritas lahan yang ada di Desa Harjomulyo berwujud lahan persawahan sehingga mata pencaharian penduduk didominasi pekerjaan di sektor pertanian. Komoditas yang kerap dibudidayakan pada lahan persawahan ialah komoditi tanaman pangan dan hortikultura. Adapun jenis mata pencaharian yang tersebar di Desa Harjomulyo tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Mata Pencaharian Penduduk Desa Harjomulyo Tahun 2015

No	Mata Pencaharian	Satuan	Jumlah
1	Pertanian	Orang	5.366
2	Karyawan swasta	Orang	1.337
3	Pedagang	Orang	518
4	Pertukangan	Orang	198
5	Jasa	Orang	518
6	Pensiunan	Orang	79
7	Pegawai Negeri Sipil	Orang	17
Jumlah			8.033

Sumber : Profil Desa Harjomulyo Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 4.2 penduduk Desa Harjomulyo yang memiliki mata pencaharian ialah sebanyak 8.033 orang. Mata pencaharian yang paling banyak digeluti penduduk Desa Harjomulyo ialah di sektor pertanian yaitu dengan jumlah sebesar 5.366 orang kemudian diikuti oleh mata pencaharian sebagai karyawan swasta dengan jumlah sebesar 1.337 orang sedangkan mata pencaharian terendah ialah pegawai negeri sipil sebanyak 17 orang. Data tersebut menunjukkan potensi sektor pertanian sebagai mata pencaharian terbesar di Desa Harjomulyo yang berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Harjomulyo.

4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk pada suatu daerah dapat digunakan sebagai pedoman dalam melihat kualitas penduduk dan pembangunan wilayah tersebut. Semakin tingginya tingkat pendidikan penduduk sejalan dengan tingginya kualitas pengetahuan penduduk. Dampak dari adanya tingkatan pendidikan akan mempengaruhi kualitas pola pikir masyarakat yaitu terkait dengan penerimaan informasi maupun inovasi baru untuk perubahan yang lebih baik untuk individu yang bersangkutan maupun untuk wilayah tersebut. Kondisi tingkatan pendidikan penduduk di Desa Harjomulyo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Harjomulyo Tahun 2015

No	Tingkatan Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD	976
2	Tamat SMP	769
3	Tamat SMA	518
4	Diploma	37
5	Sarjana	54
6	Pondok pesantren	238
7	Madrasah	159
Jumlah		2.751

Sumber : Profil Desa Harjomulyo Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Harjomulyo didominasi oleh lulusan sekolah dasar yaitu sebesar 976 orang. Sedangkan terbanyak kedua dan ketiga berturut-turut ialah lulusan SMP sebanyak 769 orang dan lulusan SMA sebanyak 518 orang. Jumlah lulusan diploma menjadi yang terkecil diantara tingkatan pendidikan lainnya yaitu sebanyak 37 orang. Dengan jumlah total penduduk Desa Harjomulyo yaitu sebesar 9.959 jiwa, sedangkan jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan yaitu sebanyak 2751, maka prosentasenya ialah kurang dari 28%.

4.4 Gambaran Umum Budidaya Cabai di Desa Harjomulyo

Budidaya cabai membutuhkan pengetahuan yang baik mulai dari pembibitan, olah lahan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit serta pemanenan. Setiap tahap kegiatan budidaya cabai yang dilakukan oleh petani di Desa Harjomulyo dipahami dan diaplikasikan sesuai pemahaman

petani masing-masing. Jenis cabai yang banyak ditanam petani Desa Harjomulyo ialah cabai rawit dikarenakan tidak membutuhkan waktu yang lama dari penanaman ke pemanenan. Selain itu karena cabai rawit adalah komoditas cabai yang bisa sangat melambung harganya mengikuti harga pasaran yang ada. Petani di Desa Harjomulyo cenderung mengikuti tren budidaya tanaman apa yang sedang berkembang di desa setempat. Sebelum dilaksanakan sekolah lapang cabai di Desa Harjomulyo tahun 2017, petani setempat tidak memiliki cara yang pasti untuk berbudidaya tanaman cabai. Tingkat pengetahuan akan budidaya cabai yang minim membuat petani banyak mengalami kerugian. Tren menanam cabai di Desa Harjomulyo sempat mengalami kelesuan dikarenakan membutuhkan modal yang relatif besar, hasil produksi yang tidak baik juga dengan tingkat penjualan harga yang tergolong rendah. Memasuki sekitar 5 tahun terakhir, tren cabai mulai naik kembali. Faktor yang paling berpengaruh dalam menaikkan kembali tren menanam cabai diantara petani Desa Harjomulyo ialah harga jualnya yang sempat melambung naik.

Semangat petani untuk mendapatkan penghasilan lebih dari menanam cabai tidak didukung oleh ilmu pengetahuan tentang budidaya tanaman cabai yang baik dan benar. Mayoritas petani setempat cenderung berbudidaya cabai dengan kemampuan masing-masing, serta ilmu yang didapat dari berbagai macam sumber. Minoritas petani saja yang memiliki ilmu mumpuni dalam berbudidaya cabai. Mayoritas petani masih tidak paham betul bagaimana cara berbudidaya cabai yang baik dan benar serta teknologi alternatif yang dapat dilakukan yang nantinya berdampak pada hasil produksi yang maksimal.

Sekolah Lapang cabai hadir di Desa Harjomulyo sebagai sarana pembelajaran bagi petani yang khusus membahas satu komoditas saja yaitu tanaman cabai. Harapan para petani untuk mendapatkan penghasilan lebih dari berbudidaya cabai membuat mereka tertarik mengikuti Sekolah Lapang Cabai yang baru pertama kali ini diselenggarakan di Desa Harjomulyo. Sekolah lapang cabai fokus membahas teknik yang baik dalam berbudidaya cabai. Suatu topik yang tidak pernah luput disampaikan para pemateri dalam Sekolah Lapang tersebut ialah anjuran penggunaan bahan-bahan organik sebagai pupuk dan obat

pengendalian hama serta penyakit. Petani Desa Harjomulyo mayoritas sangat minim menggunakan pupuk dan obat pengendalian hama penyakit yang terbuat dari bahan-bahan organik. Kebanyakan petani tidak tahu bagaimana cara membuat pupuk organik serta obat pengendalian hama penyakit secara organik. Petani merasa harga dari pupuk serta pestisida organik yang dijual dipasaran cenderung tinggi dan petani sudah terbiasa bertahun-tahun menggunakan pupuk dan pestisida kimia. Para pemateri bersama para petani yang hadir turut serta belajar membuat pupuk organik cair yang dapat pula sekaligus digunakan untuk pengendalian hama dan penyakit. Kegiatan belajar bersama yang dilakukan secara langsung diharapkan petani mampu mempraktekannya dengan baik karena petani sudah diberi ilmu bagaimana cara membuat pupuk dan obat pengendalian hama penyakit berbahan organik.

Anjuran yang juga selalu disampaikan pada saat sekolah lapang tersebut ialah petani wajib mengamati tanaman cabainya setiap hari dengan teliti. Petani juga dianjurkan untuk berdiskusi dengan petani yang lebih paham atau juga berdiskusi dengan PPL terkait penanggulangan masalah yang timbul di lahan. Petani harus lebih aktif bertanya demi tercapainya kegiatan budidaya tanaman cabai rawit yang baik dan benar yang pada akhirnya dapat memberikan kesejahteraan kepada petani. Budidaya cabai oleh petani Desa Harjomulyo yang sebelumnya dilakukan hanya berdasarkan pengalaman petani lain, dengan adanya sekolah lapang maka diharapkan petani mengalami peningkatan kualitas ilmu dalam berbudidaya cabai serta bagaimana menemukan solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada.

Teknik budidaya cabai yang dianjurkan pemateri dalam Sekolah Lapang tersebut terbagi atas tahap-tahap budidayanya antara lain pembibitan dan olah tanah, pemupukan dan pengendalian OPT. Pembibitan tidak terlepas dari tanah yang dicampur organik. Pembibitan juga dilakukan menggunakan polybag supaya dapat lebih terkontrol. Ketika pembibitan di polybag dimulai, dianjurkan kepada petani supaya sekaligus melakukan olah tanah. Sisa-sisa tanaman yang ada dilahan ketika proses olah tanah dapat membahayakan tanaman cabai nantinya, maka dari itu olah tanah juga dilakukan dengan menyertakan pupuk organik.

Bahan organik yang didalamnya terdapat pengurai akan mempercepat pembusukan sisa-sisa tanaman pada olah tanah sehingga bahan organik yang terkandung didalamnya akan semakin kaya. Pemupukan cabai yang diajarkan di sekolah lapang ialah pemberian pupuk tidak boleh luput dari pupuk organik. Pelatihan pembuatan pupuk organik cair adalah salah satu materi yang diajarkan pada sekolah lapang. Pupuk organik cair yang diajarkan ialah tersebut dari bahan-bahan yang mudah ditemui petani sekitar yaitu urin ternak, air kelapa dan gula merah. Pengendalian OPT juga demikian harus selalu disertai dengan obat-obatan berbahan organik. Pembuatan obat dari bahan organik dapat dilakukan sendiri oleh petani dengan menggunakan rebusan air kedelai, bawang putih yang diblender dengan abu dapur. Penggunaan pupuk dan pestisida kimia masih diperbolehkan karena dalam merubah perilaku petani secara total menggunakan pupuk dan pestisida organik tentunya membutuhkan proses yang tidak instan. Materi pembuatan pupuk organik cair dan pestisida nabati (organik) menjadi langkah awal yang baik bagi petani di Desa Harjomulyo untuk nantinya mampu beralih menuju pertanian organik. Tahap pemanenan yang anjurkan petani tidak terlalu berbeda dengan apa yang biasanya dilakukan petani, hanya saja dianjurkan petani mengetahui momentum kapan saat panen benar-benar bisa dilakukan disaat harga jual yang baik.

4.5 Gambaran Umum Sekolah Lapang Cabai Rawit di Desa Harjomulyo

Program Sekolah Lapang cabai di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo terdiri atas beberapa kajian yang terdiri dari kajian pembibitan, olah tanah, penanaman, pupuk organik cair, pengenalan hama dan penyakit dan pestisida nabati. Tersedia pula lahan percontohan sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang sudah didapatkan pada pemaparan materi. Program ini dihadiri oleh petani-petani yang berdomisili di Desa Harjomulyo. Pihak Dinas yang turut hadir dalam program ini diantaranya PPL sebagai petugas dari Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Jember. Pemateri tambahan khusus untuk pembahasan pupuk organik cair dan pestisida nabati ialah dari seorang pakar obat-obatan organik pertanian.

Kajian pertama yang dibahas pada sekolah lapang caba rawit di Desa Harjomulyo adalah mengenai Polybag Pembibitan. Pembibitan cabai rawit menggunakan media polybag ialah salah satu prinsip yang dianjurkan. Media polybag pada pembibitan menurut PPL selaku pemateri di sekolah lapang adalah cara yang paling tepat untuk diterapkan oleh petani. Berikut pernyataan dari PPL Desa Harjomulyo.

“Di Pembibitan itu harus pakai polybag dek. Jadi bibit itu bisa lebih baik pertumbuhannya. Karena nutrisinya kan fokus untuk satu tanaman di satu polybag itu. Selain itu juga memudahkan petani kalau pakai polybag, memudahkan di penanaman di lahannya” (Mahbub, 29 November 2018)

Penggunaan polybag untuk pembibitan yang disampaikan oleh pemateri dalam sekolah lapang memiliki beberapa kemudahan. Kemudahan yang didapatkan petani apabila menggunakan polybag sebagai media pembibitan menurut PPL ialah perlakuan tiap bibit dapat fokus dilakukan serta nutrisi yang didapat juga terfokuskan pada masing-masing bibit dalam satu polybag. Kemudahan lain yang didapatkan ialah pada kegiatan pindah tanam cabai rawit.

Kajian kedua yang dibahas pada sekolah lapang caba rawit di Desa Harjomulyo adalah mengenai seleksi bibit. Seleksi bibit yang dimaksud yaitu terkait bagaimana kondisi bibit yang baik untuk selanjutnya dilanjutkan pada proses pindah tanam. Kondisi bibit yang baik dan optimal akan mengakibatkan pertumbuhan bibit yang baik pula pada lahan. Hasil dari pembelajaran pada sekolah lapang tersebut menyatakan bahwa bibit yang siap ditanam ialah bibit yang sudah berumur 20-30 hari dengan ciri-ciri memiliki fisik yang sehat. Bibit yang terlalu muda menandakan bibit masih tidak kuat menghadapi serangan hama dan penyakit di lahan sedangkan bibit yang terlalu tua mengakibatkan pertumbuhan cabang yang tidak optimal.

Kajian ketiga yang dibahas pada sekolah lapang caba rawit di Desa Harjomulyo adalah mengenai penanaman. Kajian penanaman yang dibahas difokuskan pada jarak tanam penanaman yang optimal bagi budidaya cabai rawit. Jarak tanam yang baik dan optimal akan mengakibatkan pertumbuhan tanaman

yang baik pula pada lahan. Keuntungan lain yang didapatkan yaitu tanaman cabai akan bercabang lebih banyak karena memiliki ruang yang lebih leluasa untuk pertumbuhan dan perkembangan. Hasil dari pembelajaran pada sekolah lapang tersebut menyatakan bahwa jarak tanam yang dianjurkan adalah 40-60 cm sehingga memacu cabang cabai rawit untuk lebih luas lagi yang nantinya mengakibatkan hasil cabai rawit lebih tinggi karena nutrisi yang didapatkan tiap pohon menjadi lebih optimal.

Kajian keempat yang dibahas pada sekolah lapang caba rawit di Desa Harjomulyo adalah mengenai olah tanah. Perilaku dalam kegiatan olah tanah tanaman cabai rawit yang dilakukan petani di Desa Harjomulyo yang hendak dirubah pada kegiatan sekolah lapang cabai rawit ialah terkait pemberian jeda waktu minimal 1 minggu setelah olah tanah selesai dilakukan. Arahan tersebut disampaikan oleh informan 1 selaku salah satu ketua kelompok tani di Desa Harjomulyo, yaitu kelompok tani Lestari.

Informan 1 menyampaikan arahan untuk mendinginkan lahan setelah selesai proses olah tanah tersebut berdasarkan pada pengalamannya dalam melakukan usahatani. Berikut pernyataan beliau.

“Dari pengalaman sebelumnya dek. Kan begini dek saya dulu pernah tanam tembakau. Tembakau tidak jauh beda dengan lombok, lombok yang mati atau tembakau yang mati, setelah digali sama saya ternyata di bawahnya lombok dan tembakau itu ada sisa-sisa damen sampai jamuren. lah ketika damen itu jamuren mengganggu ke akar tanaman itu dan pasti akan mati pasti. Saya pikir itu damen yang menjamur kan panas dek, jadi itu yang membuat tanaman itu cepat mati. Makanya proses pembusukan itu minimal satu minggu, lebih lama lebih bagus” (Darsono, 22 Desember 2019)

Informan 1 menyampaikan dalam pernyataan tersebut bahwa beliau melakukan analisa terhadap bibit-bibit tanaman yang lekas mati setelah dipindah tanam ke lahan. Informan 1 menggali didalam tanah yang sudah diolah tersebut dan menemukan sisa-sisa tanaman yang menjamur. Sisa-sisa tanaman yang sedang mengalami proses pembusukan itulah yang membuat lahan menjadi panas dan berakibat pada tanaman-tanaman yang lekas mati. Berdasarkan pengalaman

tersebut informan 1 merubah perilakunya yaitu beliau memberikan waktu minimal satu minggu untuk mendiamkan tanah yang sudah diolah tersebut. Hasil yang didapatkan informan 1 setelah mengubah perilakunya tersebut membuat tanaman-tanaman yang baru ditanam dilahan menjadi lebih kuat dan tidak mudah mati. Informan 1 pada akhirnya memberikan arahan kepada petani-petani dalam sekolah lapang cabai dimana olah tanah itu baru bisa dimulai setelah tanaman berusia kira-kira 20 hari sehingga pada saat bibit sudah siap dipindah tanam, terdapat jeda untuk membiarkan tanah selama minimal 7 hari.

“Itu hasil sekolah lapang itu ya pembibitan, penyebaran benih di polibag itu mulai tumbuh agak besar kira kira 20 hari, olah tanah itu dimulai juga dek” (Darsono, 26 September 2018)

Tujuan dari prinsip tersebut disampaikan kepada petani-petani untuk menghindari dari kematian dini bibit-bibit yang baru ditanam karena tanah masih memproses pembusukan atau masih panas dan supaya proses pembusukan sisa-sisa tanaman dapat terjadi dengan optimal sehingga turut menyuburkan tanah.

Kajian kelima yang dibahas pada sekolah lapang caba rawit di Desa Harjomulyo adalah mengenai pupuk organik cair. Inovasi pupuk organik cair tersebut baru pertama kali disosialisasikan secara umum di Desa Harjomulyo. Materi tentang pupuk organik cair disampaikan oleh pak Mahbub selaku PPL, informan 1 selaku salah satu ketua kelompok tani sekaligus ketua penyelenggara sekolah lapang dan pak Mursid selaku ahli pupuk dan pestisida organik yang ada di Kabupaten Jember.

Inovasi pupuk organik cair yang disampaikan di sekolah lapang terbuat dari beberapa bahan diantaranya urin atau kencing ternak, air kelapa kemudian gula merah atau air leri. Perbandingan takaran urin ternak, air kelapa dan gula ialah 1 L : 1 L : ½ Kg. Proses pembuatan pupuk organik cair yaitu dengan memasukkan urin ternak, air kelapa dan gula kedalam satu wadah. Biarkan bahan-bahan tersebut terfermentasi selama 2 minggu kemudian pupuk organik cair baru boleh disemprotkan ke tanaman cabai rawit. Pak Mursid juga menyampaikan bahwa beliau juga memiliki formula sendiri terkait pupuk organik cair. Beliau memiliki produk yang dapat digunakan sebagai tambahan nutrisi pupuk organik

cair. Pemateri tidak melarang untuk menggunakan produk dari pak Mursid karena bahan-bahan yang digunakan juga berasal dari bahan organik. Berikut tamabahn pernyataan dari pak Mursid terkait produk bio beliau.

“kita pakai teknologi, formula dasarnya ya organik semua, komposisinya ini bakteri lengkap. Bakteri pseudomonas, lactobacillus, sperilum. Hormon juga ada, giberilini, auksin, sitokinin ada juga. Kemudian vitamin yang masuk disini ini susu, telur, sama madu. Apabila formula ini 2kg masuk ke pupuk, setara dengan phonska yang non subsidi.”
(Mursid, 23 Maret 2019)

Pak Mahbub menyampaikan bahwa cara pengaplikasian pupuk organik cair sebenarnya sama seperti pupuk kimia cair yang diterapkan dengan cara semprot. Cara tersebut bukanlah cara yang awam bagi petani-petani Harjomulyo. Anjuran yang disampaikan beliau ialah diperlukan sedikit saja pupuk organik cair untuk dilarutkan bersama air dalam satu jerigen untuk selanjutnya disemprotkan ke lahan. cara tersebut untuk menghemat. Berikut pernyataan beliau.

“Tinggal nyemprot aja. Sama pengaplikasiannya sama obat cair yang dibeli di kios itu. Pokok yang dibuat itu masternya aja dek, kalau mau dipakai di lahan ya dilarutkan sama air. Masternya sedikit aja biar ndak boros dalam satu tangki yang 14 liter biasanya” (Mahbub, 29 November 2018)

Informan 1 juga menambahkan terkait pengaplikasian pupuk organik cair pada tanaman cabai rawit. Pupuk organik cair tidak berdampak buruk terhadap tanaman apabila terlalu banyak dikarenakan tidak ada bahan kimia sama sekali. Berikut pernyataan informan 1.

“Kalau organik cair itu tidak ada efeknya (buruk) le, namanya organik. Itu umpamanya setelah tanam ya, besok dikasih organik ya ndakpapa, malah makin bagus itu”
(Darsono, 26 September 2018)

Manfaat yang diperoleh apabila mengaplikasikan pupuk organik cair menurut pernyataan pak Mursid ialah untuk menghijaukan dan melebatkan daun. Pak Mahbub juga menambahkan bahwa dengan memakai pupuk organik cair, tanaman cabai rawit akan lebih sering panen. Pernyataan tersebut menandakan bahwa pupuk organik cair membuat pertumbuhan dan perkembangan tanaman menjadi lebih baik. Manfaat lain ialah dapat melindungi tanaman dari gangguan hama penyakit. Berikut pernyataan pak Mursid dan pak Mahbub.

“Iya menghijaukan daun. Itu kalau disemprotkan akan mengeluarkan (melebatkan) daun-daun”
(Mursid, 23 Maret 2019)

“Nah itu kalau pupuk organik cair juga kalau disemprot itu sebenarnya hama penyakit itu nggak dateng. Pertama, karena baunya itu ya terus kedua, itu ada lapisan lilin di daun. Jadinya *nggilap*. pakai pupuk organik cair itu lebih tahan penyakit. Sama kayak kita, makan nasi aja kan jadi gendut tapi ndak sehat. Kalau organik itu lebih sehat lebih tahan lama. Biasanya 11 kali panen, itu bisa sampai 16 kali”
(Mahbub, 29 November 2018)

Terkait petani cabai rawit di Desa Harjomulyo tentang penggunaan pupuk organik cair tersebut, pak Mahbub menyampaikan pendapat sebagai berikut.

“Ya petani ada yang sudah bisa buat sendiri, ada yang males bikin itu jadi beli. Tapi kalau beli itu ya kerasa biayanya. Paling 1 liter itu 75 ribu. Dibandingkan dengan bikin sendiri, dalam 20 liter itu paling biaya nya sekitar 20 ribu lah”
(Mahbub, 29 November 2018)

Pak Mahbub menyampaikan bahwa kemampuan petani-petani di Desa Harjomulyo dalam hal membuat pupuk organik cair yang sudah diajarkan dalam sekolah lapang cabai rawit masih bervariasi. Terdapat petani yang sudah mampu secara mandiri membuat pupuk organik cair, terdapat pula petani yang belum mampu membuat. Faktor yang menjadi penyebab petani belum menerapkan pembuatan pupuk organik cair menurut pak Mahbub ialah karena rasa malas yang ada pada petani tersebut.

Kajian keenam yang dibahas pada sekolah lapang caba rawit di Desa Harjomulyo adalah mengenai Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) cabai. Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) cabai yang menjadi fokus pembahasan pada sekolah lapang cabai rawit di Desa Harjomulyo ialah tentang hama *thrips* dan penyakit layu *Fusarium* atau layu menguning. Kajian fokus OPT tersebut dilakukan sebab hama *thrips* dan penyakit layu *Fusarium* menjadi OPT yang seringkali muncul dan mengganggu kegiatan budidaya cabai rawit petani di Desa Harjomulyo.

Hasil dari pembelajaran pada sekolah lapang tersebut ialah gejala serangan *Thrips* ditandai dengan adanya warna keperak-perakan pada bagian bawah daun. Terdapat bercak-bercak berwarna kuning hingga coklat pada daun serta pertumbuhan pohon menjadi kerdil, kemudian daun mengeriting, menggulung atau mengeriput. Tanaman yang terserang layu *Fusarium* dimulai dari daun bagian bawah. Anak tulang daun tampak kuning, kemudian tanaman menjadi layu dengan cepat pada waktu 2-3 hari. Jaringan akar dan pangkal batang menjadi berwarna coklat. Pada tahap gejala awal serangan *Thrips* dan layu *Fusarium*, penangananyang dianjurkan yaitu dengan menyeleksi tanaman yang terindikasi terserang serta dengan memberikan pestisida secara rutin dalam satu minggu dan dianjurkan pula menggunakan pestisida nabati sebagai pencegahan dan pembasmian hama *thrips* dan penyakit layu *Fusarium*.

Kajian ketujuh yang dibahas pada sekolah lapang caba rawit di Desa Harjomulyo adalah mengenai pestisida nabati. Pestisida nabati adalah salah satu cara penanggulangan hama dan penyakit tanaman secara hayati yaitu tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sehingga pemakaiannya tidak membahayakan manusia ataupun makhluk hidup lainnya. Pestisida nabati yang disosialisasikan kepada petani peserta sekolah lapang cabai rawit di Desa Harjomulyo yaitu pestisida yang terbuat dari campuran bawang putih dan abu dapur. Berikut pernyataan dari pak pak Mahbub dan pak Mursid.

“Ya bawang putih itu 1 kilo itu di jus, terus sama kasih abu tomatig sekitar 1 kg. Didiamkan sehari sama dikasih air”
(Mahbub, 29 November 2018)

“Kalau hama formulanya bawang putih 2 kg, campur air 10L atau secukupnya, udah selesai, fermentasinya satu hari nanti bau tuak juga. Dosisnya ya sekitar 15 ml per liter untuk pencegahan, antisipasi, pengendalian. Kalau penyakit, bio 2 kg, abu dapur/abu tomang 2kg campur air 10L. bawang putih itu di spesialkan hama gitu, kalau mau dipadukan ya sekalian abu tomang masukan disitu kan dwifungsi nantinya”
(Mursid, 23 Maret)

PPL dan pak Mursid memberikan penjelasan terkait bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat pestisida nabati yang diajarkan pada sekolah lapang. Bahan-bahan tersebut ialah bawang putih, abu tomang dan air sebagai pelarut. Perbandingan takarannya ialah 1 : 1. Pak Mursid juga menambahkan terkait fungsi dari kedua bahan tersebut dimana bahwa penggunaan bawang putih ialah sebagai pestisida untuk mengatasi hama tanaman cabai rawit dan penggunaan abu tomang ialah sebagai pestisida untuk penyakit tanaman cabai rawit. Kedua bahan yang dicampurkan bersamaan maka akan melahirkan 2 fungsi sekaligus.

Terdapat beberapa keunggulan dari pestisida nabati berdasarkan informasi dari Dinas Pertanian Kabupaten Jember diantaranya: (1) Teknologi pembuatannya mudah dan murah; (2) Tidak meninggalkan efek negatif bagi lingkungan; (3) Tidak beresiko meracuni tanaman; (4) Tidak menimbulkan resistensi hama; (5) Tidak meninggalkan residu pada tanaman. Prinsip kerja pestisida nabati ialah menghambat pertumbuhan serangga, merusak sistem hormon tubuh serangga dan menolak kehadiran serangga

Pak Mursid dan PPL juga menyampaikan bagaimana respon petani setelah adanya inovasi pestisida nabati di sekolah lapang. PPL menyampaikan bahwa petani senang dengan adanya inovasi tersebut. Bahan-bahan yang digunakan untuk inovasi tersebut tidak mudah untuk didapatkan sehingga lebih murah biaya.

“Ya anu. mereka ternyata seneng. Ternyata ndausah mahal”
(Mahbub, 29 November 2018)

Pak Mursid juga menambahkan bahwa petani yang sudah bisa dan terbiasa secara mandiri membuat pestisida nabati sudah banyak, namun untuk daerah Desa Harjomulyo hanya beberapa saja yang bersedia membuat. Rata-rata petani di Desa Harjomulyo lebih banyak yang membeli daripada membuat sendiri.

“Banyak dek yang melakukan sendiri, tapi diluar sini, kalau disini minta semua ya kayak informan 3 pak Dar sama beberapa itu ada yang mau belajar, yang bermasalah sekitar sini ya minta. Memang mau dikasih uang, tapi saya kan ndak enak” (Mursid, 23 Maret)

Kondisi petani di Harjomulyo yang demikian juga didukung dengan pernyataan PPL. Beliau menyampaikan bahwa untuk sementara ini masih banyak petani yang menggunakan kimia karena menggunakan kimia memberikan efek yang lebih cepat. Beliau juga memberikan pendapat bahwa penggunaan pestisida berbasis bahan organik membutuhkan waktu untuk diaplikasikan oleh keseluruhan petani di Desa Harjomulyo.

4.6 Gambaran Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri atas 10 (sepuluh) orang. Karakteristik informan dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri tertentu. Pengelompokan ciri-ciri yang dimiliki informan dalam penelitian ini diantaranya ialah umur, tingkat pendidikan formal, pekerjaan utama dan sampingan, lama pengalaman bertani cabai rawit, status pemilikan lahan dan luasan lahan yang digunakan untuk budidaya cabai rawit. Jumlah informan berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel

Tabel 4.4 Karakteristik Informan Menurut Tingkat Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah Informan (Orang)	Persentase (%)
1	31 - 40	3	30
2	41 - 50	2	20
3	51 - 60	4	40
4	> 60	1	10
Jumlah		10	100

Tabel 4.4 menunjukkan umur informan dari yang paling muda ialah 31 tahun sampai dengan yang paling tua diatas 60 tahun. Umur informan pada interval 31 – 40 tahun berjumlah 3 orang yaitu informan 5, informan 7 dan informan 8. Umur informan pada interval 41 – 50 tahun berjumlah 2 orang yaitu informan 2 dan informan 01. Umur informan pada interval 51 - 60 tahun berjumlah 4 orang yaitu informan 1, informan 3, informan 6 dan informan 02. Umur informan pada interval diatas 60 tahun berjumlah satu orang orang yaitu informan 4. Tingkatan persentase tertinggi yaitu informan pada interval umur 51 – 60 tahun yaitu 40% sedangkan persentase terendah yaitu pada informan dengan umur 60 tahun keatas yaitu 10%. Karakter berikutnya ialah karakteristik informan menurut pendidikan formal yang tercantum pada tabel dibawah.

Tabel 4.5 Karakteristik Informan Menurut Pendidikan Formal

No	Pendidikan Formal	Jumlah Informan (Orang)	Persentase (%)
1	SD	5	50
2	SMP	2	20
3	SMA	2	20
4	S1	1	10
Jumlah		10	100

Tabel 4.5 menunjukkan tingkatan pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh masing-masing informan pada penelitian ini. Informan yang memiliki status pendidikan terakhir sebagai lulusan SD berjumlah 5 orang yaitu informan 1, informan 3, informan 5, informan 7 dan informan 02. Informan yang memiliki status pendidikan terakhir sebagai lulusan SMP berjumlah 2 orang yaitu informan 6 dan informan 8. Informan yang memiliki status pendidikan terakhir sebagai lulusan SMA berjumlah 2 orang yaitu informan 2 dan informan 4. Informan yang memiliki status pendidikan terakhir sebagai lulusan Sarjana berjumlah satu orang orang yaitu informan 01. Tingkatan persentase tertinggi yaitu informan yang berstatus memiliki pendidikan terakhir SD yaitu 50% sedangkan persentase terendah yaitu pada informan dengan lulusan sarjana yaitu 10%. Karakter selanjutnya ialah karakteristik informan menurut pekerjaan yang tercantum pada tabel 4.6 dibawah.

Tabel 4.6 Karakteristik Informan Menurut Pekerjaan

No	Informan	Pekerjaan
1	Informan 1	Petani
2	Informan 2	Petani
3	Informan 3	Petani
4	Informan 4	Petani
5	Informan 5	Petani, supir
6	Informan 6	Petani
7	Informan 7	Petani, wirawasta
8	Informan 8	Petani, pengrajin bambu
9	Informan 01	PPL
10	Informan 02	Wiraswasta

Tabel 4.6 menunjukkan status pekerjaan dari masing-masing informan pada penelitian ini. Status pekerjaan informan dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terkait kajian-kajian dalam sekolah lapang cabai rawit di Desa Harjomulyo. Informan yang memiliki pekerjaan hanya sebagai petani saja berjumlah 5 orang yaitu informan 1, informan 2, informan 3, informan 4 dan informan 6. Informan yang memiliki pekerjaan lain selain petani berjumlah 3 orang diantaranya informan 5 yang memiliki pekerjaan lain sebagai supir, informan 7 yang memiliki pekerjaan lain sebagai wiraswasta dan informan 8 yang memiliki pekerjaan lain sebagai pengrajin bambu. Informan lainnya yaitu informan 01 berprofesi sebagai PPL saja dan informan 02 berprofesi sebagai wiraswasta saja yaitu dalam bidang produksi pupuk organik. Berikutnya akan dijelaskan karakteristik informan berdasarkan lama berusahatani cabai rawit.

Tabel 4.7 Karakteristik Informan Menurut Lama Berusahatani Cabai Rawit

No	Pengalaman Bertani Cabai Rawit (Tahun)	Jumlah Informan (Orang)	Persentase (%)
1	0 - 10	7	70
2	11 - 20	1	10
3	> 21	2	20
	Jumlah	10	100

Tabel 4.7 menunjukkan lama pengalaman dalam melakukan budidaya cabai rawit pada masing-masing informan dalam penelitian ini. Informan yang memiliki pengalaman berusahatani cabai rawit selama 10 tahun atau kurang berjumlah 7

orang yaitu informan 2, informan 5, informan 6, informan 7, informan 8, informan 01 dan informan 02. Informan dengan pengalaman berusahatani cabai rawit selama interval waktu 11 – 20 tahun berjumlah 1 orang yaitu informan 4 sedangkan informan dengan pengalaman berusahatani cabai rawit selama lebih dari 21 tahun berjumlah 2 orang yaitu informan 1 dan informan 3. Persentase tertinggi diraih oleh jumlah informan dengan pengalaman berusahatani cabai rawit selama kurang dari 10 tahun yaitu 70%. Persentase terendah yaitu jumlah informan dengan pengalaman berusahatani cabai rawit selama 11 – 20 tahun sebanyak 10%.

Tabel 4.8 Karakteristik Informan Menurut Luasan Lahan dan Status Pemilikan

No	Informan	Luasan Lahan(m ²)	Status Pemilikan
1	Informan 1	3000	Sewa
2	Informan 2	1000	Pribadi
3	Informan 3	1400	Pribadi
4	Informan 4	1000	Pribadi
5	Informan 5	1500	Pribadi
6	Informan 6	1000	Pribadi
7	Informan 7	1000	Sewa
8	Informan 8	2500	Pribadi

Pengelompokkan karakteristik petani informan selanjutnya yaitu mengenai lahan yang digunakan dalam berusahatani cabai rawit yang dicantumkan pada tabel 4.8 diatas. Luasan lahan sebesar 1000 m² dimiliki oleh 4 informan yaitu informan 2, informan 4, informan 6 dan informan 7. Luasan lahan 1400 m² dan 1500 m² secara berurutan dimiliki oleh informan 3 dan informan 5, sedangkan informan 1 dan 8 memiliki luasan lahan secara berurutan sebesar 2500 m² dan 3000 m². Lahan dengan status pemilikan sewa dimiliki oleh informan 1 dan informan 7. Sedangkan keenam petani informan lainnya menggunakan lahan dengan status pemilikan pribadi.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Pada kajian polybag pembibitan, terjadi perubahan perilaku petani terkait pembibitan cabai rawit yaitu petani menggunakan polybag sebagai media pembibitan dan meninggalkan pembibitan cara tabur. Penggunaan polybag memberikan keuntungan lebih bagi petani yaitu kualitas bibit yang lebih baik dan kemudahan proses pindah tanam.
2. Pada kajian seleksi bibit, terjadi perubahan perilaku petani yaitu saat ini petani lebih memperhatikan umur bibit yang siap tanam yaitu minimal 20 hari dan maksimal 30 hari serta dengan ciri-ciri fisik yang sehat. Petani bersikap baik terhadap ilmu tersebut karena kini petani mampu mengidentifikasi kriteria bibit yang baik untuk dipindah tanam. Petani melakukan perencanaan waktu yang tepat antara pembibitan dan olah tanah sehingga pada saat pindah tanam, umur bibit sudah memasuki kriteria layak untuk dilakukan proses pindah tanam.
3. Pada kajian penanaman, terjadi perubahan perilaku petani terkait jarak tanam yaitu saat ini petani menggunakan jarak tanam 40-60 cm karena berdampak baik yaitu percabangan cabai menjadi lebih luas sehingga bunga dapat tumbuh lebih banyak. Sedangkan jarak tanam kurang dari 40 cm membuat percabangan cabai menjadi terhalang.
4. Pada kajian olah tanah, khusus ketentuan pembuatan bedengan, Petani tidak mengalami perubahan perilaku karena perilaku sebelumnya sudah sesuai dengan yang dicontohkan pada sekolah lapang cabai rawit. Khusus prinsip pemberian jeda waktu setelah olah tanah, terjadi perubahan perilaku petani terkait olah tanah yaitu petani terbiasa mendiamkan lahan minimal 1 minggu setelah olah tanah selesai dilakukan. Petani menyetujui arahan tersebut karena lahan yang baru diolah akan mengganggu tumbuh kembang tanaman cabai rawit. Minoritas petani tidak mengalami perubahan perilaku terkait olah tanah yaitu tidak mendiamkan lahan minimal 1 minggu setelah olah tanah karena tidak mengingat arahan tersebut saat mengikuti sekolah lapang.

5. Pada kajian pupuk organik cair, terjadi perubahan perilaku petani yaitu saat ini petani mulai mengurangi penggunaan pupuk kimia dengan membuat POC secara mandiri tiap kali melakukan budidaya tanaman cabai rawit. Petani bersikap baik terhadap POC karena mampu mengurangi biaya usahatani serta membuat tanaman menjadi lebih baik. Beberapa petani tidak mengingat bahan dan cara pembuatan POC dan tidak bersedia melakukan pembuatan POC secara mandiri karena kesibukan dan lebih senang pupuk yang praktis tanpa membuat sendiri.
6. Pada kajian organisme pengganggu tanaman, terjadi perubahan perilaku petani yaitu petani menjadi lebih fokus lagi memperhatikan tanaman cabainya guna mendeteksi gejala awal yang nampak dari serangan *Thrips* dan layu *fusarium* sehingga penanganan dapat dilakukan lebih awal sebelum hama dan penyakit tersebut mengakibatkan kerugian bagi petani.
7. Pada kajian pestisida nabati, terjadi perubahan perilaku petani terkait pengendalian hama dan penyakit yaitu petani kini mampu membuat pestisida nabati secara mandiri tiap kali melakukan budidaya tanaman cabai rawit dan diaplikasikan rutin tiap minggu. Petani bersikap baik terhadap pestisida nabati karena dirasa ampuh untuk melindungi dan mengobati tanaman dari serangan hama dan penyakit. Petani yang tidak bersedia melakukan pembuatan pestisida nabati secara mandiri dikarenakan tidak bersedia meluangkan waktu dan lebih senang menggunakan pupuk yang praktis tanpa membuat sendiri.

6.2 Saran

1. Sebaiknya petani di Desa Harjomulyo secara keseluruhan saling terbuka terhadap inovasi-inovasi pertanian demi tercapainya kualitas budidaya cabai rawit yang lebih baik.
2. Sebaiknya sekolah lapang cabai rawit kembali diselenggarakan di Desa Harjomulyo agar kualitas sumber daya petani cabai rawit setempat makin meningkat.

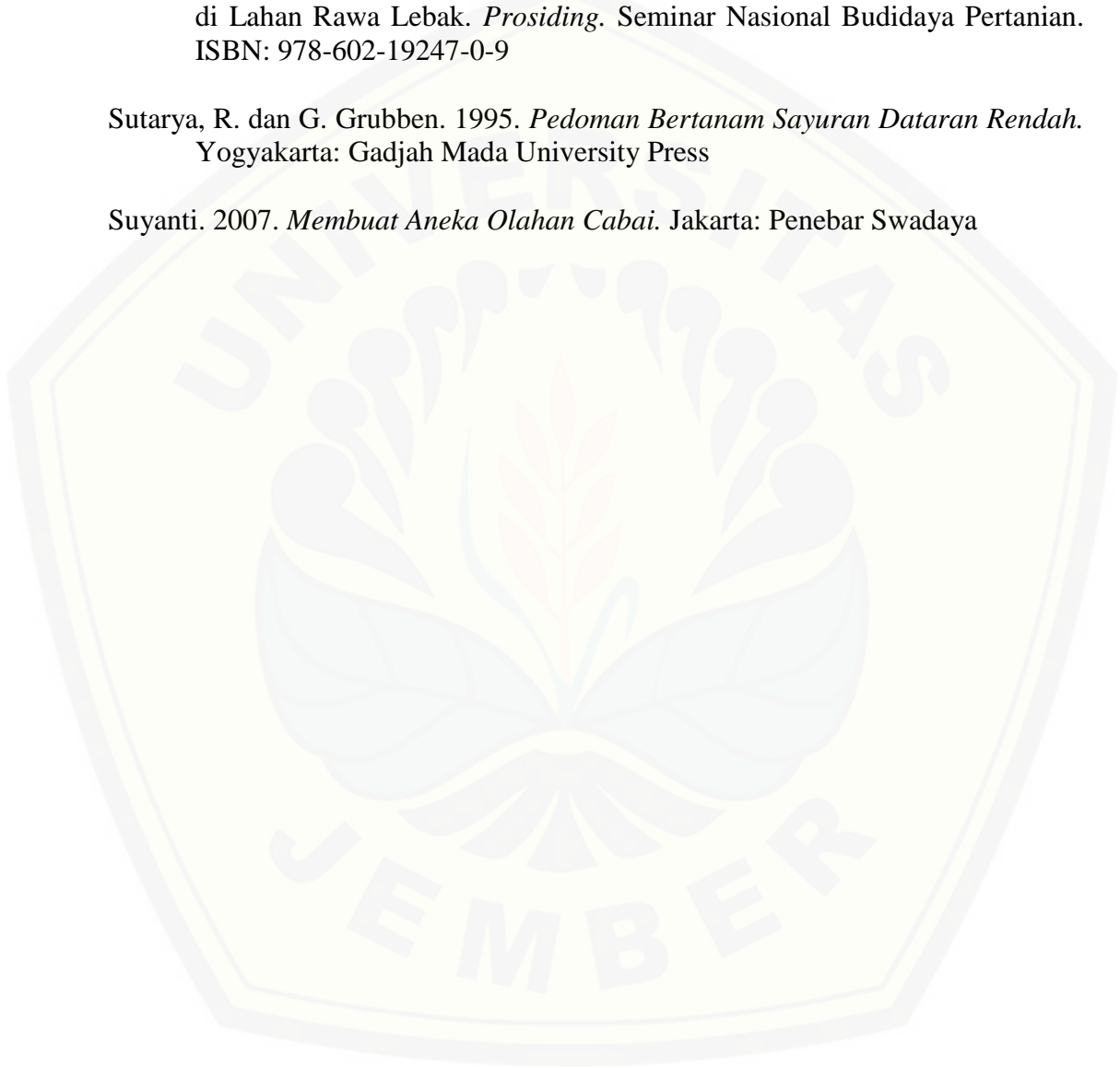
DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali
- Agustina, F., I. Zahri. M. Yazid, Yunita. 2017. Strategi Pengembangan Good Agricultural Practices (GAP) di Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*. 22(2): 133-139
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assesing: a Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Ashari, S. 1995. *Hortikultura Aspek Budidaya*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Bloom, B. S., Krathwohl, D. R., Masia, B.B. 1964. *Taxonomy of Educational Objectives Handbook II: Affective Domain*. New York: David MC Kay Company, Inc.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Daulay, N. 2014. *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Quran tentang Psikologi*. Jakarta: Kencana
- Desvani, S. D., Listiani, I., Aisyah, Maftukhah, R. Istanti, N. W. 2015. Uji Efektivitas Pestisida Nabati Esktrak Bawang Putih dan Biji Mahoni Terhadap Hama Wereng Batang Coklat. Surakarta: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret
- Evizal, R., F. E. Prasmatiwi, Ivayani, L. Wibowo, W. Rahmawati. 2017 Sekolah Lapang Kakao Untuk Mendorong Rehabilitasi Kebun Secara Mandiri. *Skripsi*. Lampung: Fakultas Pertanian Universitas Lampung
- Fadhilah, M. L., B. T. Eddy, S. Gayatri. 2017. Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Penerapan Sistem Agribisnis terhadap Produksi pada Petani Padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. *Program Studi Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro*
- Gunawan, I., Palupi, A. R. Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Penilaian. *Program Studi PGSD IKIP PGRI Madiun*

- Handriyanta, G. A. N., I. W. Sudarta, I. D. P. O. Suardi. 2012. Perilaku Petani Terhadap Program Pemberdayaan dan Pengembangan Usaha Agribisnis Peternakan. *E-Journal Agribisnis dan Growisata*. ISSN: 2301-6523. 1(1): 11-15
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Irawan, D. A. 2004. Perilaku Petani Peserta Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam Berusahatani kopi. *Skripsi*. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Kasali, R. 2007. *Manajemen Perubahan dan Manajemen Harapan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Lesmana, D., Margareta. 2017. Tingkat Pengetahuan Petani Padi Sawah Terhadap Pertanian Organik di Desa Manunggal Jaya Kecamatan Tenggarong seberang. *Jurnal Pertanian Terpadu*. 5(2): 18-33
- Levis, L. R. 2013. *Metode Penelitian Perilaku Petani*. Yogyakarta: Ledalero
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Miles, M. B dan A. M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit UI-Press
- Murdhiani, Rosmaiti. 2017. Pembuatan Polybag Organik Sebagai Tempat Media Pembibitan dari Ampas Tebu. *Skripsi*. Langsa Aceh: Fakultas Pertanian UNSAM.
- Notoatmodjo, S. 1993. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Novela, D., Suandi, A. Farida. 2012. Perilaku Petani Terhadap Program Sekolah Lapang Iklim (SLI) dalam Usahatani Padi Sawah. *Sosio Ekonomika Bisnis*. ISSN 1412-8241
- Pamungkas, N. A., Mardikanto, T., Ihsaniyati, H. 2013. Sikap Petani Terhadap Teknologi Pengendalian Hama Wereng Batang Cokelat Melalui Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu di Desa Kebonharjo Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

- Parwata, I. G. dan M. M. M. Astuthi. 2015. Perilaku Petani Terhadap Usahatani Cabe Rawit (Studi Kasus di Banjar Taman Tanda, Kabupaten Tabanan). *DwijenAGRO*. ISSN: 1979-3901
- Pasir, S., Hakim, M. S. 2014. Penyuluhan Penanaman Sayuran dengan Media Polybag. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. ISSN 289-3086
- Rogers, E. M. 1983. *Diffusion of Innovations*. New York: The Free Press
- Rusdi, T., Sakimin, K., Martin, S., Pandie, Y. 1998. *Mandiri di Pekarangan*. Jakarta: Yayasan Bina Pembangunan
- Sadono, D. 2008. Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*. 4(1): 65-74
- Safitri, A. D., Linda, R. Rahmawati. 2017. Aplikasi Pupuk Organik Cair (POC) Kotoran Kambing Difermentasikan dengan EM4 Terhadap Pertumbuhan dan Produktivitas Tanaman Cabai Rawit Varietas Bara. *Jurnal Protobiont*. Vol. 6 (3): 182-187
- Sari, D. A. T., G. S. A. Putra, I. D. P. O. Suardi. 2017. Perilaku Petani pada Program Pengembangan Klaster Padi Binaan Bank Indonesia (Kasus Subak Pulangan, Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. ISSN: 2301-6523. 6(1): 162-170
- Sarwono, S. W. 1999. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. 2016. *Outlook Cabai*. ISSN: 1907-1507
- Sekretariat Direktorat Jendral Hortikultura. 2017
- Setiadi. 1998. *Bertanam Cabai*. Jakarta: PT Penebar Swadaya
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. 2002. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Suparno, A. S. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Naional

- Suratiah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Suryani, E. 2018. *Pengaruh Subsektor Tanaman Hortikultura Terhadap Peningkatan PDRB Sektor Pertanian dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Suryani, S., M. Rambe, B. Honorita. 2011. Perilaku Petani dalam Usahatani Padi di Lahan Rawa Lebak. *Prosiding*. Seminar Nasional Budidaya Pertanian. ISBN: 978-602-19247-0-9
- Sutarya, R. dan G. Grubben. 1995. *Pedoman Bertanam Sayuran Dataran Rendah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Suyanti. 2007. *Membuat Aneka Olahan Cabai*. Jakarta: Penebar Swadaya



LAMPIRAN

Lampiran A. Panduan Wawancara

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

PANDUAN WAWAWANCARA

JUDUL : Implementasi Program Sekolah Lapang Cabai
Rawit Di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo
Kabupaten Jember
LOKASI : Desa Harjomulyo Kecamatan Silo

Identitas Informan

Nama :
Umur :
Pendidikan terakhir :
Status pemilikan :
Alamat :
Pekerjaan :
Jumlah Anggota Keluarga : Orang

Pewawancara

Nama :
Hari/tanggalwawancara :

Informan

()

A. Gambaran Umum Usahatani Cabai Rawit di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo

1. Sejak kapan usahatani cabai rawit ini dilakukan ?
2. Apa varietas cabai rawit yang diusahatanikan ?
3. Berapa luasan lahan yang dimiliki dalam usahatani cabai rawit ?
4. Bagaimana perawatan yang dilakukan dalam usahatani cabai rawit ?
5. Berapa jumlah produksi cabai rawit yang diusahatanikan ?
6. Apa alasan memilih melakukan usahatani cabai rawit ?
7. Bagaimana pengetahuan berbudidaya tanaman cabai rawit saudara sebelum mengikuti sekolah lapang cabai rawit?

B. Implementasi Program Sekolah Lapang Cabai Rawit di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember

a. Pengetahuan Petani

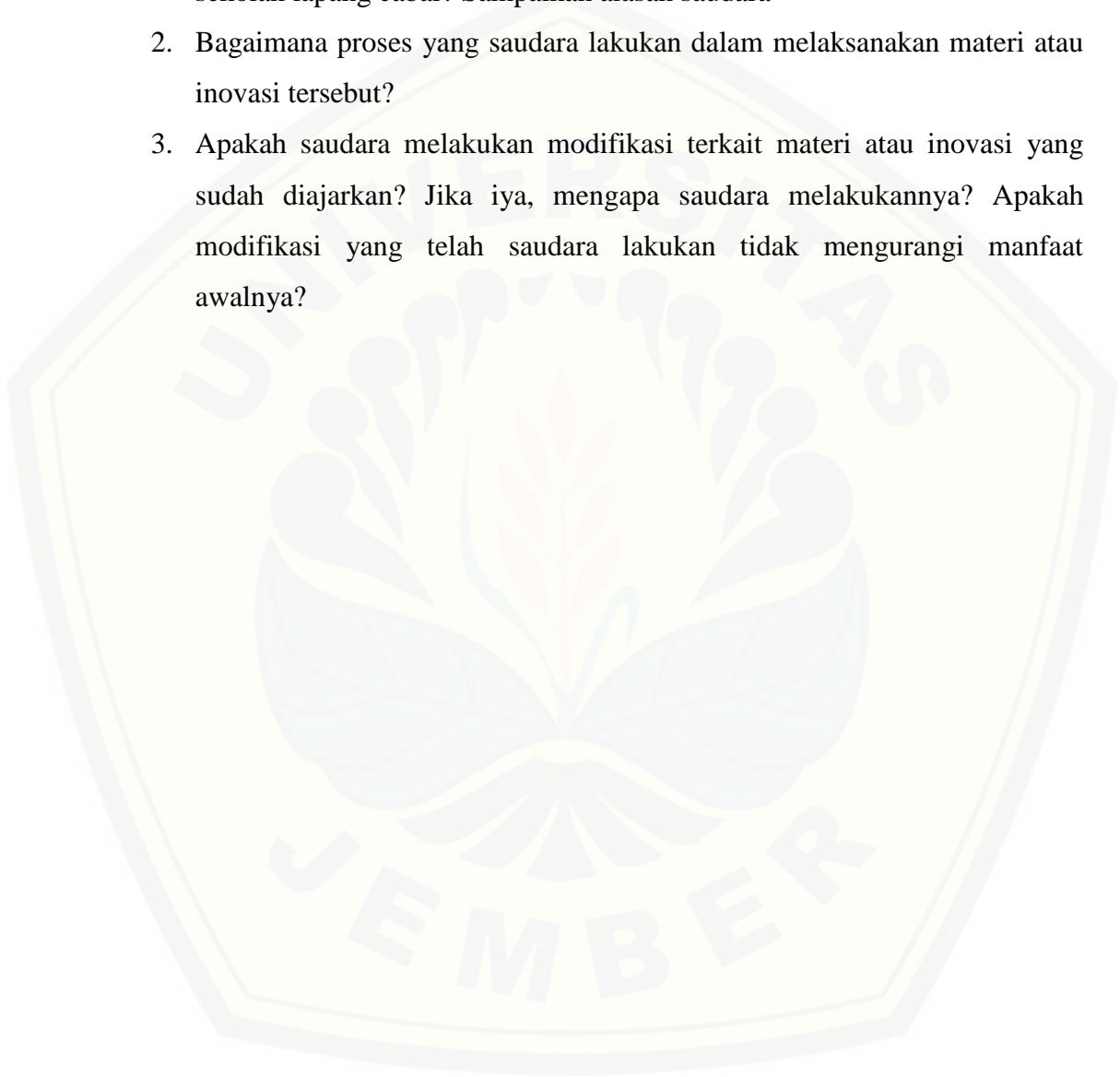
1. Apakah saudara masih mengingat tentang materi atau inovasi yang diajarkan di sekolah lapang? Dapatkah saudara menjelaskannya kembali manfaat dari materi atau inovasi yang sudah diajarkan tersebut?
2. Apakah saudara mengaplikasikan materi atau inovasi tersebut?
3. Bagaimana analisa saudara setelah mengaplikasikan materi atau inovasi tersebut?

b. Sikap Petani

1. Bagaimana perasaan saudara terhadap materi yang sudah diberikan? Apakah saudara menyetujui atau senang terhadap materi tersebut?
2. Apabila sudah mengaplikasikan materi atau inovasi yang diajarkan, lantas bagaimana pendapat saudara setelah mengaplikasikannya?
3. Apakah saudara memiliki pengalaman baik atau buruk setelah menerapkan materi yang diajarkan di Sekolah Lapang? Apakah ada alasan lain yang makin menguatkan kebaikan atau kelemahan materi atau inovasi tersebut?

c. Keterampilan Petani

1. Apakah sampai saat ini saudara sudah terbiasa melaksanakan arahan pada sekolah lapang cabai? Sampaikan alasan saudara
2. Bagaimana proses yang saudara lakukan dalam melaksanakan materi atau inovasi tersebut?
3. Apakah saudara melakukan modifikasi terkait materi atau inovasi yang sudah diajarkan? Jika iya, mengapa saudara melakukannya? Apakah modifikasi yang telah saudara lakukan tidak mengurangi manfaat awalnya?



Lampiran B. Data Informan

No	Nama	Umur	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Pengalaman Bertani Cabai Rawit	Status Pemilikan Lahan	Luasan Lahan
1	Darsono	55 Tahun	SD	Petani	25 Tahun	Sewa	3000 m ²
2	Esti	50 Tahun	SLTA	Petani	4 Tahun	Pribadi	1000 m ²
3	Taufiq	59 Tahun	SD	Petani	30 Tahun	Pribadi	1400 m ²
4	Edi	62 Tahun	SMA	Petani	20 Tahun	Pribadi	1000 m ²
5	Ansari	32 Tahun	SD	Petani, Supir	5 Tahun	Pribadi	1500 m ²
6	Hambali	53 Tahun	SMP	Petani	5 Tahun	Pribadi	1000 m ²
7	Saleh	40 Tahun	SD	Petani, Wiraswasta	8 Tahun	Sewa	1000 m ²
8	Ripiyanto	33 Tahun	SMP	Petani, Pengrajin Bambu	8 Tahun	Pribadi	2500 m ²
9	Mahbub	40 Tahun	S1	Petugas PPL	0 Tahun	-	-
10	Mursid	52 Tahun	SD	Wiraswasta	5 Tahun	-	-

Lampiran C. Display Data

Materi	Kondisi sebelum SL	Sekolah Lapang	Kondisi setelah SL	kesimpulan
1. Pembibitan (Media Polybag)	Petani masih sering menggunakan pembibitan cara tabur karena lebih murah dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk pembibitan namun kekurangannya ialah kesusahan dalam proses pindah tanam serta bibit menjadi layu ketika proses pindah tanam yang berakibat bibit cabai rawit rentan mati pada lahan	<p>Hasil Sekolah Lapang : Polybag pembibitan memiliki kebaikan yaitu kemudahan saat pindah tanam, pengawasan proses pembibitan menjadi lebih intensif serta kualitas bibit yang lebih baik.</p> <p>Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kab. Jember</p>	<p>1. Pengetahuan - Petani memahami keunggulan menggunakan polybag dalam pembibitan, dimana kualitas bibit yang dihasilkan lebih baik serta dapat memudahkan petani saat pindah tanam</p> <p>2. Sikap - Petani senang dan menyetujui penggunaan polybag pembibitan karena memberikan kemudahan serta kualitas bibit yang lebih baik</p> <p>3. Keterampilan - Petani sudah terbiasa menggunakan media polybag demi kelancaran proses pembibitan dan pindah tanam cabai rawit</p>	Terjadi perubahan perilaku terkait pembibitan cabai rawit yaitu petani menggunakan polybag sebagai media pembibitan dan meninggalkan pembibitan cara tabur. Penggunaan polybag memberikan keuntungan lebih bagi petani yaitu kualitas bibit yang lebih baik dan kemudahan proses pindah tanam.
2. Seleksi bibit siap tanam	Sebelum mengikuti SL cabai, petani melakukan pindah tanam dengan berpatokan pada penyelesaian kegiatan olah tanah saja sehingga seringkali tidak memperhatikan umur bibit yang siap ditanam	<p>Hasil Sekolah Lapang : Bibit yang siap tanam ialah bibit yang sudah berumur 20-30 hari dengan ciri-ciri memiliki fisik yang sehat Bibit yang terlalu muda menandakan bibit masih tidak kuat menghadapi serangan</p>	<p>1. Pengetahuan - Petani bertambah pengetahuannya bahwa bibit yang siap dipanen ialah bibit yang sudah berumur 20-30 hari dan berciri-ciri memiliki fisik yang sehat. Bibit yang terlalu muda akan rawan terserang penyakit dan bibit yang terlalu tua menyebabkan</p>	Terjadi perubahan perilaku petani yaitu saat ini petani lebih memperhatikan umur bibit yang siap tanam yaitu minimal 20 hari dan maksimal 30 hari serta dengan ciri-ciri fisik yang sehat. Petani bersikap baik terhadap ilmu

		<p>hama dan penyakit di lahan sedangkan bibit yang terlalu tua mengakibatkan pertumbuhan cabang yang tidak optimal.</p> <p>Sumber : Materi sekolah lapang cabai rawit Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kab. Jember tahun 2017</p>	<p>pertumbuhan yang tidak optimal</p> <p>2. Sikap - Petani senang dengan adanya perolehan ilmu seleksi bibit tersebut, karena saat ini petani mampu mengidentifikasi sendiri bibit yang siap dan tidak siap ditanam sehingga mampu meminimalisir kematian bibit setelah ditanam di lahan.</p> <p>3. Keterampilan - Petani saat ini sudah terbiasa melakukan pembibitan cabai rawit dengan umur pembibitan minimal 20 hari dan maksimal 30 hari.</p>	<p>tersebut karena kini petani mampu mengidentifikasi kriteria bibit yang baik untuk dipindah tanam. Petani melakukan perencanaan waktu yang tepat antara pembibitan dan olah tanah sehingga pada saat pindah tanam, umur bibit sudah memasuki kriteria layak untuk dilakukan proses pindah tanam.</p>
3. Penanaman	<p>Sebelum adanya sekolah lapang, mayoritas petani menggunakan jarak tanam yang sempit, kurang dari 30 cm dengan anggapan bahwa agar nantinya tanaman cabai yang ditanam akan lebih banyak sehingga harapannya memiliki hasil panen yang lebih banyak pula</p>	<p>Hasil Sekolah Lapang : Jarak tanam yang dianjurkan adalah 40-60 cm sehingga memacu cabang cabai rawit untuk lebih luas lagi yang nantinya mengakibatkan hasil cabai rawit lebih tinggi karena nutrisi yang didapatkan tiap pohon menjadi lebih optimal</p>	<p>1. Pengetahuan - Petani bertambah pengetahuannya bahwa dengan memilih jarak tanam 40-60 cm justru memacu percabangan tanaman yang lebih luas sehingga menghasilkan bunga yang lebih banyak</p> <p>2. Sikap - Petani menyetujui arahan tersebut berdasarkan dari pengalaman yang</p>	<p>Terjadi perubahan perilaku petani terkait jarak tanam yaitu saat ini petani menggunakan jarak tanam 40-60 cm karena berdampak baik yaitu percabangan cabai menjadi lebih luas sehingga bunga dapat tumbuh lebih banyak. Sedangkan jarak tanam kurang dari 40 cm membuat percabangan cabai menjadi</p>

		<p>Sumber : Materi sekolah lapang cabai rawit Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kab. Jember tahun 2017</p>	<p>sudah dilakukan dimana jarak tanam lebih jauh membuat bunga cabai lebih banyak sehingga hasil panen menjadi lebih banyak pula</p> <p>3. Keterampilan - Petani saat ini sudah terbiasa serta selalu memilih jarak tanam minimal 40 cm untuk tanaman cabai rawit</p>	<p>terhalang.</p>
4. Olah Tanah	<p>a. Pembuatan bedengan</p> <p>Sebelum adanya sekolah lapang, petani sudah melakukan pembuatan bedengan dengan ukuran yang sesuai.</p> <p>b. Pemberian jeda waktu setelah olah tanah</p> <p>Sebelum ada sekolah lapang, setelah kegiatan olah tanah petani tidak melakukan pemberian jeda waktu minimal 1 minggu pada lahan karena petani beranggapan bahwa setelah olah tanah selesai maka dapat langsung dilakukan pindah tanam tanpa membiarkan lahan didiamkan terlebih dahulu</p>	<p>a. Pembuatan bedengan</p> <p>Hasil Sekolah Lapang : Ukuran bedengan yang dianjurkan ialah lebar bedengan 100-200 cm. Tinggi bedengan 40-50 cm.</p> <p>b. Pemberian jeda waktu setelah olah tanah</p> <p>Hasil Sekolah Lapang : Mendiamkan lahan setelah olah tanah bertujuan agar bahan-bahan yang terdapat didalam tanah dapat membusuk dengan optimal terlebih dahulu sehingga ketika pindah tanam, kondisi lahan menjadi lebih mendukung untuk tumbuh tanaman</p>	<p>a. Pembuatan bedengan</p> <p>1. Pengetahuan - Pengetahuan petani terhadap ukuran bedeng tidak mengalami perubahan sebab ukuran yang dicontohkan pada sekolah lapang sudah biasa diterapkan oleh petani</p> <p>2. Sikap - Sikap petani terhadap ukuran bedeng ialah petani menunjukkan sikap positif karena petani menganggap cara tersebut adalah cara yang benar dan sudah cocok untuk dilakukan</p> <p>3. Keterampilan - Petani hingga saat ini selalu menerapkan pembuatan bedengan cabai rawit dengan ukuran yang</p>	<p>a. Pembuatan bedengan</p> <p>Petani tidak mengalami perubahan perilaku karena perilaku sebelumnya sudah sesuai dengan yang dicontohkan pada sekolah lapang cabai rawit</p> <p>b. Pemberian jeda waktu setelah olah tanah</p> <p>Terjadi perubahan perilaku petani terkait olah tanah yaitu petani terbiasa mendiamkan lahan minimal 1 minggu setelah olah tanah selesai dilakukan. Petani menyetujui arahan tersebut karena lahan yang baru diolah masih terasa panas sehingga mengganggu tumbuh kembang tanaman</p>

		<p>Sumber : Materi sekolah lapang cabai rawit Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kab. Jember tahun 2017</p>	<p>sesuai dengan percontohan pada sekolah lapang.</p> <p>b. Pemberian jeda waktu setelah olah tanah</p> <p>1. Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Petani berambah pengetahuannya terkait olah tanah bahwa pemberian jeda waktu setelah olah tanah merupakan hal yang penting dilakukan untuk menghindari kematian tanaman yang cukup banyak saat baru dipindah tanam - Minoritas petani tidak bertambah pengetahuannya tentang pentingnya memberi jeda waktu mendiamkan lahan setelah olah tanah, karena tidak mengingat arahan tersebut saat mengikuti SL <p>2. Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> - Petani menyetujui arahan tersebut karena tanah yang baru diolah memang masih terasa panas dan membuat tanaman muda menjadi cepat mati <p>3. Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Petani mampu melakukan perencanaan waktu yang tepat agar 	<p>cabai rawit. Minoritas petani tidak mengalami perubahan perilaku terkait olah tanah yaitu tidak mendiamkan lahan minimal 1 minggu setelah olah tanah karena tidak mengingat arahan tersebut saat mengikuti SL</p>
--	--	--	---	--

			saat tanah selesai diolah dapat didiamkan terlebih dahulu minimal 1 minggu	
5. Pembuatan Pupuk Organik Cair	Sebelum ada sekolah lapang, petani tidak memiliki ilmu untuk membuat POC secara mandiri. Petani cenderung menggunakan pupuk kimia secara menyuluruh tanpa menggunakan pupuk organik	<p>Hasil Sekolah Lapang :</p> <p>a. Bahan-bahan POC =</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Air Kelapa 2. Kencing Sapi 3. Air Leri 4. Gula Merah <p>b. Cara Pembuatan master POC (untuk 1 jerigen/ 25 L)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gula merah 10 kg diencerkan 2. 10 kg Gadung dan 10 kg Rebung dihancurkan 3. Masukkan air kelapa, kencing sapi, air leri masing-masing 7 liter 4. Masukkan 2 kg gula merah yang sudah diencerkan 5. Tutup rapat dan tunggu 14 hari baru bisa digunakan <p>Pupuk organik cair menyuburkan tanaman serta melindungi dari serangan hama dan penyakit khususnya pada bagian daun sehingga membuat bunga cabai rawit</p>	<p>1. Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Petani bertambah pengetahuannya terkait pembuatan POC dan juga mengetahui manfaat dari inovasi POC yaitu menyuburkan tanaman khususnya pada bagian daun serta untuk melindungi tanaman dari serangan hama - Minoritas petani tidak mampu mengingat pengetahuan tentang pembuatan POC yang diajarkan pada SL cabai <p>2. Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> - Petani senang mendapatkan ilmu pembuatan POC secara mandiri karena mampu menekan biaya usahatani cabai rawit dengan mengurangi penggunaan pupuk kimia serta petani mengakui POC membuat pertumbuhan cabai menjadi lebih baik - Petani-petani yang tidak mengingat ilmu tentang POC, tidak bersedia meluangkan waktunya untuk membuat POC karena petani-petani tersebut lebih senang dan 	Terjadi perubahan perilaku petani yaitu saat ini petani mulai mengurangi penggunaan pupuk kimia dengan membuat POC secara mandiri tiap kali melakukan budidaya tanaman cabai rawit. Petani bersikap baik terhadap POC karena mampu mengurangi biaya usahatani serta membuat tanaman menjadi lebih baik. Beberapa petani tidak mengingat bahan dan cara pembuatan POC dan tidak bersedia melakukan pembuatan POC secara mandiri karena kesibukan dan lebih senang pupuk yang praktis tanpa membuat sendiri

		<p>menjadi lebih lebat. Manfaat lain ialah untuk mengurangi biaya cabai rawit bagi petani sebab mengurangi penggunaan pupuk yang dibeli di toko pertanian</p> <p>Sumber : Materi sekolah lapang cabai rawit Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kab. Jember tahun 2017</p>	<p>sudah terbiasa menggunakan pupuk yang dijual di toko karena lebih praktis</p> <p>3. Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Petani yang mampu membuat POC hingga saat ini terbiasa selalu melakukannya tiap kali melakukan budidaya tanaman cabai rawit karena dampak baik POC selalu dirasakan petani - Minoritas petani tidak terbiasa membuat POC karena tidak bersedia meluangkan waktunya untuk belajar dan membuat POC 	
6. OPT cabai (Thrips dan Layu fusarium)	<p>Sebelum adanya SL cabai, petani sering melihat daun tanaman cabai yang menjadi keriting dan menggulung sampai kering serta gejala tanaman menjadi layu dan menguning. Petani tidak mengenal gejala awal yang nampak sehingga ketika tanaman cabai sudah mengering dan menguning, petani cenderung mengalami kerugian finansial karena produksi cabai yang kurang dari semestinya</p>	<p>Hasil Sekolah Lapang: Gejala serangan thrips ditandai dengan adanya warna keperak-perakan pada bagian bawah daun. Terdapat bercak-bercak kuning hingga coklat pada daun. Pertumbuhan kerdil kemudian daun mengeriting atau keriput.</p> <p>Tanaman yang terserang layu fusarium dimulai dari daun bagian bawah. Anak tulang daun tampak kuning, tanaman menjadi layu dengan cepat</p>	<p>1. Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Petani bertambah pengetahuannya dengan mengetahui hama <i>Thrips</i> dan penyakit layu <i>Fusarium</i> yang menyerang cabai rawit berikut juga gejala serangan yang nampak <p>2. Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> - Petani senang terhadap bertambahnya ilmu tentang hama <i>Thrips</i> dan penyakit layu <i>Fusarium</i> karena dengan mengetahui gejala yang nampak, petani mampu mengantisipasi lebih awal sehingga lebih mudah diatasi 	<p>Terjadi perubahan perilaku petani yaitu petani menjadi lebih fokus lagi memperhatikan tanaman cabainya guna mendeteksi gejala awal yang nampak dari serangan <i>Thrips</i> dan layu <i>fusarium</i> sehingga penanganan dapat dilakukan lebih awal sebelum hama dan penyakit tersebut mengakibatkan kerugian bagi petani.</p>

		<p>pada waktu 2-3 hari. Jaringan akar dan pangkal batang berwarna coklat.</p> <p>Pada tahap gejala awal serangan thrips dan layu fusarium, penanganan yang dianjurkan yaitu dengan menyeleksi tanaman yang terindikasi terserang serta dengan memberikan pestisida secara rutin 1-3 kali satu minggu dan dianjurkan menggunakan pestisida nabati</p> <p>Sumber : Materi sekolah lapang cabai rawit Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kab. Jember tahun 2017</p>	<p>3. Keterampilan</p> <p>- Petani menjadi lebih fokus memperhatikan kondisi tanaman cabai rawitnya setiap hari guna mendeteksi serangan hama dan penyakit. Cara yang dilakukan petani untuk menghindari serangan ini yaitu melakukan penyemprotan pestisida. Kegiatan konsultasi kepada pihak yang lebih paham juga selalu dilakukan petani apabila tanaman cabai sedang terindikasi terserang hama dan penyakit</p>	
7. Pestisida Nabati	<p>Sebelum adanya SL cabai, petani tidak mengetahui cara membuat pestisida nabati. Petani hanya mengenal pestisida yang dijual di toko-toko pertanian sehingga petani cenderung menggunakan pestisida berbahan kimia</p>	<p>Hasil Sekolah Lapang :</p> <p>Keunggulan pestisida nabati:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teknologi pembuatannya mudah dan murah 2. Tidak meninggalkan efek negatif bagi lingkungan 3. Tidak beresiko meracuni tanaman 4. Tidak menimbulkan resistensi hama 	<p>1. Pengetahuan</p> <p>- Petani bertambah pengetahuan tentang pembuatan pestisida nabati dan juga mengetahui manfaatnya yaitu untuk melindungi tanaman dari serangan hama dan penyakit</p> <p>- Minoritas petani tidak mengingat tentang cara pembuatan pestisida nabati</p> <p>2. Sikap</p>	<p>Terjadi perubahan perilaku petani terkait pengendalian hama dan penyakit ialah petani kini mampu membuat pestisida nabati secara mandiri tiap kali melakukan budidaya tanaman cabai rawit dan diaplikasikan rutin tiap minggu. Petani</p>

		<p>5. Tidak meninggalkan residu pada tanaman</p> <p>Prinsip kerja pestisida nabati ialah menghambat pertumbuhan serangga, merusak sistem hormon tubuh serangga dan menolak kehadiran serangga</p> <p>Bahan utama pembuatan pestisida nabati yang diajarkan pada sekolah lapang ialah bawang putih dan abu dapur.</p> <p>Pembuatan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Haluskan 1 kg Bawang Putih dan campurkan dengan 1 kg abu dapur. Tambahkan air untuk melarutkan dan diamkan 1 hingga 2 hari. <p>Pestisida nabati melindungi dan mengobati tanaman dari serangan hama dan penyakit karena bau bawang putih yang menyengat. Sedangkan abu dapur berfungsi untuk melindungi dan pengobatan tanaman dari penyakit cabai rawit.</p> <p>Petani dianjurkan untuk selalu menggunakan pestisida</p>	<p>- Petani senang dan menunjukkan sikap positif terhadap bertambahnya ilmu tentang pembuatan pestisida nabati secara mandiri karena pada beberapa kasus yang sudah dialami petani, pestisida nabati memang benar ampuh untuk melindungi dan mengatasi serangan hama dan penyakit.</p> <p>- Mayoritas petani masih belum bisa memberikan responnya terkait khasiat dari pestisida nabati karena masih belum menerapkannya</p> <p>3. Keterampilan</p> <p>- Petani yang mampu membuat pestisida nabati terbiasa selalu melakukannya tiap kali berbudidaya tanaman cabai rawit</p> <p>- Petani-petani yang tidak menerapkan pembuatan pestisida nabati dikarenakan tidak bersedia meluangkan waktunya untuk membuat, petani-petani tersebut lebih senang menggunakan pestisida yang dijual di toko karena lebih praktis</p>	<p>bersikap baik terhadap pestisida nabati karena dirasa ampuh untuk melindungi dan mengobati tanaman dari serangan hama dan penyakit. Petani yang tidak bersedia melakukan pembuatan pestisida nabati secara mandiri dikarenakan tidak bersedia meluangkan waktu dan lebih senang menggunakan pupuk yang praktis tanpa membuat sendiri.</p>
--	--	--	--	--

		nabati untuk perlindungan tanaman cabai rawit Sumber : Materi sekolah lapang cabai rawit Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kab. Jember tahun 2017	
--	--	--	--

Lampiran D. Reduksi Data

Reduksi Fokus Kajian Polybag Pembibitan

Inf	Data Wawancara	Kondisi Sebelum SL
I01	“Kalau dulu sebelum ada SL itu iya ada yang akai teknik sebar, tapi teknik sebar benih itu tidak dianjurkan lagi ke petani karena rata-rata banyak yang jelek bibitnya sama <i>ribet</i> kalau mau pindah tanam, karena cabut dulu terus tanam terus cabut lagi tanam lagi. Memang kalau pakai polybag itu telaten satu-satu nanam benih tapi setelah itu enak sudah, resiko kematian bibit atau bibit yang jelek itu sedikit” (Mahbub, 29 November 2018)	Petani masih sering menggunakan pembibitan cara tabur karena lebih murah dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk pembibitan namun kekurangannya ialah kesusahan dalam proses pindah tanam serta bibit menjadi layu ketika proses pindah tanam yang berakibat bibit cabai rawit rentan mati pada lahan
I1	“Memang rata-rata petani masih ada yang pakai cara benih disebar itu. Lebih murah memang karena ndausah beli polybag, tapi dampaknya itu petani jadi kesusahan nanamnya ditambah lagi bibitnya jadi mudah layu” (Darsono, 26 September 2018)	
I2	“Dulu ndak dek, langsung di bak itu ndak dibibitkan satu-satu” (Esti, 16 Desember 2018)	
I3	“Kalau bedanya itu dulu misal tanaman 4000 itu dikerjakan 5 orang ndak selesai ndak sehari. Kalau sekarang 4000 Cuma 2 orang itu setengah hari selesai sudah. Tinggal naruh kalau pakai polybag. Kalau ndak pakai polybag itu ya pas bikin lubang, itu masih nyabut bibitnya terus mau nanam itu sudah layu dulu bibitnya” (Taufiq, 14 Desember 2018)	

Inf	Data Wawancara	Pengetahuan/ Pemahaman
I1	“Kalau pakai polybag itu pas dipindah tanam ke lahan itu dek ya, ke tanaman itu ndak loyo pas ditanam. Karena tanaman sudah menyatu dengan polybagnya itu le jadi tinggal sobek plastik polybagnya saja. Terus juga kalau pakai polybag itu bibitnya memang baik masalahnya itu kan pakai organik, jadi ke tanaman ya pertumbuhan itu lebih baik le” (Darsono, 26 September 2018)	Petani memahami keunggulan menggunakan polybag dalam pembibitan, dimana kualitas bibit yang dihasilkan lebih baik serta dapat memudahkan petani saat pindah tanam
I2	“Itu lebih bagus yang polybag dek. kalau yang cabutan ya hidup, cuman hidupnya itu perkembangannya kurang, ndak seperti yang polybag dek. yang di polybag itu meskipun nanamnya siang hari, itu masih segar” (Esti, 16 Desember 2018) “Tentu biar manfaatnya bibit-bibitnya bagus dek. kalau ditaruh di polybag itu kan memang lebih baik pertumbuhannya. Campuran tanah organik itu menyuburkan tanahnya” (Esti, 16 Desember 2018)	
I3	“Ya biar bagus itu bibitnya. Perawatan juga lebih mudah. Pas pindah tanam juga lebih enak itu tinggal nyabut plastiknya saja” (Taufiq, 14 Desember 2018)	
I4	“Harus itu polybag. Karena pertumbuhan itu lebih bagus. Memang nyatanya saya pakai polybag itu selalu bagus” (Edi, 16 Desember 2018)	
I5	“kalo di sebar itu pas pindah nanti loyo tanamannya, enak pakai polybag ga loyo” (Ansari, 15 Des2018)	
I6	“Itu kan untuk ditanam langsung hidup itu. Langsung seger itu. Kalau yang cabutan itu kalo nanam masih layu dulu” (Rosi, 24 Februari 2019)	
I7	“lebih cepet itu bertumbuhnya kalau yang cuma biji tok kan lama itu hahaha ndak layu kalau yang polybag” (Saleh, 24 Februari 2019)	
I8	“Langsung hidup itu pas nanam. Ndak layu itu langsung hidup itu. Kan tinggal ambil plasiknya habis itu tinggal tanam sudah” (Ripiyanto, 24 Febuari 2019)	
Inf	Data Wawancara	Sikap/ Perasaan
I1	“Oh kalau pakai yang tabur jelas kalau nanam itu loyo le tanamannya soalnya kan cabut tanam cabut tanam. Terus juga biasanya lebih rentan penyakit itu le. Kalau polybag ndak gitu le, tanaman lebih kuat juga lebih enak kalau pas nanam di lahan itu”(Darsono, 26 September 2018)	
I2	“Itu lebih bagus yang polybag dek. kalau yang cabutan ya hidup, cuman hidunya itu perkembangannya	

	kurang, ndak seperti yang polybag dek. yang di polybag itu meskipun nanamnya siang hari, itu masih segar” (Esti, 16 Desember 2018)		
I3	Ya lebih bagus yang polybag dek. bibitnya lebih kuat itu. Kalau pas ditanem itu ndak loyo meskipun ditanem siang-siang. Kalau ndak pakai polybag itu nanam pagi aja kadang ya mati karena loyo dek apalagi siang hahaha” (Taufiq, 14 Desember 2018) “Kalau bedanya itu dulu misal tanaman 4000 itu dikerjakan 5 orang ndak selesai ndak sehari. Kalau sekarang 4000 Cuma 2 orang itu setengah hari selesai sudah. Tinggal naruh kalau pakai polybag. Kalau ndak pakai polybag itu ya pas bikin lubang, itu masih nyabut bibitnya terus mau nanam itu sudah layu dulu bibitnya” (Taufiq, 14 Desember 2018)	Petani senang terhadap penggunaan polybag pembibitan karena memberikan kemudahan proses pindah tanam serta menghasilkan kualitas bibit yang lebih baik	
I4	“Ya mungkin kandungan organiknya. Terus kan juga satu satu itu tiap tanaman jadi nutrisinya lebih baik” (Edi, 16 Desember 2018)		
I5	“kalo di sebar itu pas pindah nanti loyo tanamannya, enak pakai polybag ga loyo” (Ansari, 15 Desember 2018)		
I6	“Itu kan untuk ditanam langsung hidup itu. Langsung seger itu. Kalau yang cabutan itu kalo nanam masih layu dulu” (Rosi, 24 Februari 2019) “Iya saya akui lebih bagus dek hasil bibitnya, tanamannya, ada yang rusak tapi ndak banyak” (Rosi, 24 Februari 2019)		
I7	“lebih cepet itu bertumbuhnya kalau yang cuma biji tok kan lama itu hahaha” (Saleh, 24 Februari 2019) “Iya ndak layu kalau yang polybag” (Saleh, 24 Februari 2019) “Iya lebih suka polybag hahaha” (Saleh, 24 Februari 2019)		
I8	“Langsung hidup itu pas nanam. Ndak layu itu langsung hidup itu. Kan tinggal ambil plasiknya habis itu tinggal tanam sudah” (Ripiyanto, 24 Febuari 2019)		
Inf	Data Wawancara		Keterampilan
I1	Perbandingannya itu kalau realita dilapangan itu perbandingannya 2:3. Contoh ya dik ya, 2 kilo pupuk organik, 3 kilo tanah biasa. Kalau yang biasanya polybag yang dijual di kios itu sudah ada organiknya juga, sudah betul takarannya. Kalau untuk cabai, pembibitan pakai polybag itu harus” (Darsono, 26		Petani sudah terbiasa menggunakan media polybag demi kelancaran proses

	<p>September 2018)</p> <p>“Iya le saya selalu pakai polybag sudah lama sebelum petani-petani sini pakai itu saya sudah pakai polybag le” (Darsono, 26 September 2018)</p>	pembibitan dan pindah tanam cabai rawit
I2	<p>“Oh beli saya kalau polybag nya itu kan ukuran plastik berapa gitu itu dipotong-potong. Itu nanti dibuatkan kayak cetakan gitu. Pakai papan kecil, terus ditaruh dalam tempatnya. Jadi nanti polybagnya langsung jadi itu sudah siap. Tinggal naruh ditempat mbibit” (Esti, 16 Desember 2018)</p> <p>“Iya setiap anu cabai saya selalu pakai polybag” (Esti, 16 Desember 2018)</p>	
I3	<p>“Boh ya pasti, pasti pakai polybag saya kalau cabai” (Taufiq, 14 Desember 2018)</p> <p>“Iya itu tinggal nyabut tinggal nanam itu kalau dulu. Kalau sekarang, polybag itu saya beli jadinya itu di kios” (Taufiq, 14 Desember 2018)</p> <p>“Organik, iya. Jadi saya tinggal nancep bijinya saja, polybagnya sudah jadi beli di kios” (Taufiq, 14 Desember 2018)</p> <p>“Taruh disini sama saya. Di halaman itu ndakpapa. Pakai kranjang itu langsung di kotak. Belinya itu dikios satu kotaknya itu isinya 100. Kayak anunya pindang itu. Belinya 60.000 itu isi tanaman 1000” (Taufiq, 14 Desember 2018)</p>	
I4	<p>“Ya memang sudah pakai polybag saya, beli saya. Kan masih belum tau caranya buat sendiri. Sekarang sudah tau, buat sendiri saya. Pakai polybag, plastik polybagnya beli” (Edi, 16 Desember 2018)</p>	
I5	<p>“Ya harus ada organiknya dek. tapi saya polybagnya beli di kios. Tanahnya sudah ada campuran organik itu tinggal di potong-potong aja. Terus baru ditanam biji cabainya” (Ansari, 15 Desember 2018)</p> <p>“Saya dari pertama kali nanam itu sudah pakai polybag dek. karena dari awal tanya ke pak Darsono itu sudah” (Ansari, 15 Desember 2018)</p>	
I6	<p>“Pakai polybag terus saya, beli di kios” (Rosi, 24 Februari 2019)</p>	
I7	<p>“Pernah dulu masih belum tau, sekarang sudah tau bagusnya pakai polybag, ya sekarang polybag terus hahaha” (Saleh, 24 Februari 2019)</p>	
I8	<p>“Pasti pakai polybag saya mas” (Ripiyanto, 24 Febuari 2019)</p>	

Reduksi Fokus Kajian Seleksi Bibit Siap Tanam

Inf	Data Wawancara	Kondisi Sebelum SL
I1	“Dulu itu ndak beraturan le. kadang terlalu muda atau terlalu tua itu yang ditanam. Dari mulai pembibitan itu harusnya sudah diatur, karena tanah itu harus didiamkan dulu sebelum melakukan pindah tanam. Kalau sebelum saya kasih tau di SL itu petani sini ndak berpatokan sama itu le jadi macem-macem umur bibitnya” (Darsono, 26 September 2018)	Sebelum mengikuti SL cabai, petani melakukan pindah tanam dengan berpatokan pada penyelesaian kegiatan olah tanah saja sehingga seringkali tidak memperhatikan umur bibit yang siap ditanam
I3	“Kalau dulu, itu ya terserahnya yang mau nanam itu ada yang 2 minggu tanam kadang-kadang. Kalau sekarang ya ndak” (Taufiq, 14 Desember 2018)	
I4	“Iya dulu pernah cuma 15 hari gitu apa saya tanam. Mati pas dilahan itu. Cara yang salah itu ternyata, bibit masih tidak kuat” (Edi, 16 Desember 2018)	
Inf	Data Wawancara	Pengetahuan/ Pemahaman
I1	“menunggu 20 sampai 30 hari. Supaya bibit itu benar-benar kuat le” (Darsono, 26 September 2018) “Tanaman terlalu muda itu masih ndak kuat kan le. Ndak kuat menghadapi kondisi di lahan itu dari serangan-serangan itu gampang kena” (Darsono, 26 September 2018) “Kalau terlalu tua baru ditanam itu perkembangannya ndak optimal le. Karena harusnya cabai itu sudah dapat pupuk dan unsur hara lain yang menyuburkan, jadinya ya kurang optimal itu nanti sampai ke buahnya juga ndak optimal” (Darsono, 26 September 2018)	Petani bertambah pegetahuannya bahwa bibit yang siap dipanen ialah bibit yang sudah berumur 20-30 hari dan berciri-ciri memiliki fisik yang sehat. Bibit yang terlalu muda akan rawan terserang penyakit dan bibit yang terlalu tua menyebabkan pertumbuhan yang tidak optimal
I2	“Pertama kan saya tau dari sekolah lapang, habis itu saya langsung laksanakan itu lama pembibitan 20-30 hari ternyata hasilnya alhamdulillah jadi saya pakai itu terus“(Esti, 16 Desember 2018) “Kalau masih kecil kan rawan kena ulat, belalang gitu. Kalau daun muda memang cepet diserang” (Esti, 16 Desember 2018)	
I3	“Saya sekitar sebulan itu sudah baru pindah tanam” (Taufiq, 14 Desember 2018) “Ya lebih baik yang sekarang, paling tidak satu bulan itu jadi sudah kuat tanamannya, ndak ragu jadinya. kalau terlalu muda jadi ndak kuat” (Taufiq, 14 Desember 2018)	
I4	“Selalu satu bulan saya baru pindah tanam” (Edi, 16 Desember 2018) “Lebih bagus sebulan atau kurang itu. Karena lebih kuat. Lebih tahan panas itu” (Edi, 16 Desember 2018)	

I5	<p>“Nanti siap ditanam kalau sudah kurang lebih sebulan dek” (Ansari, 15 Desember 2018)</p> <p>“Kalau jauh dari satu bulan bisa cepat mati di lahannya soalnya masih belum kuat kena pupuk” (Ansari, 15 Desember 2018)</p>	
I6	<p>“Ya sekitar 25-30 hari itu bagus dek. kalau bisa jangan kurang dari 20 hari, terlalu muda bisa cepat mati” (Hambali, 24 Februari 2019)</p> <p>“Kan ndak kuat masih itu kalau masih muda. Mesti gampang kena penyakit” (Hambali, 24 Februari 2019)</p>	
I7	<p>“Sekitar 1 bulan saya. Pernah 25 itu bisa” (Saleh, 24 Februari 2019)</p> <p>“Kalau yang kurang dari 20 <i>capok</i> hujan bisa mati itu” (Saleh, 24 Februari 2019)</p> <p>“Ya biasa sebulan itu haha terlalu besar ndak <i>mapan</i>. Kan kalau pertumbuhan itu nanti kurang <i>lempo</i> itu. Kurang besar pohonnya” (Saleh, 24 Februari 2019)</p>	
I8	<p>“Ya sekitar sebulan itu sudah mas. Kurang dikit ya ndak papa. biasanya saya tanam yang bagus itu ya 30 hari itu bagus.dikhawatirkan kalau terlalu muda kan bisa mungkin nempel ke plastik muljanya mas. Kalau terlalu muda juga biasanya ringkih itu lebih kuat tahan yang sekitar sebulan” (Ripiyanto, 24 Feb2019)</p>	
Inf	Data Wawancara	Sikap/ Perasaan
I1	<p>“Tanaman terlalu muda itu masih ndak kuat kan le. Ndak kuat menghadapi kondisi di lahan itu dari serangan-serangan itu gampang kena” (Darsono, 26 September 2018)</p> <p>“Kalau terlalu tua baru ditanam itu perkembangannya ndak optimal le. Karena harusnya cabai itu sudah dapat pupuk dan unsur hara lain yang menyuburkan, jadinya ya kurang optimal itu nanti sampai ke buahnya juga ndak optimal” (Darsono, 26 September 2018)</p>	<p>Petani senang dan setuju dengan adanya perolehan ilmu seleksi bibit tersebut, karena saat ini petani mampu mengidentifikasi sendiri bibit yang siap ditanam sehingga mampu mendapatkan hasil bibit yang baik serta meminimalisir kematian bibit setelah ditanam di lahan.</p>
I2	<p>“Jelas setuju saya dek, sekitar 1 bulan itu baik sudah” (Esti, 16 Desember 2018)</p> <p>“Pertama kan saya tau dari sekolah lapang, habis itu saya langsung laksanakan itu lama pembibitan 20-30 hari ternyata hasilnya alhamdulillah jadi saya pakai itu terus“ (Esti, 16 Desember 2018)</p>	
I3	<p>“Ya lebih baik yang sekarang, paling tidak satu bulan itu jadi sudah kuat tanamannya, ndak ragu jadinya. kalau terlalu muda jadi ndak kuat. saya ya setuju seperti itu memang yang baik” (Taufiq, 14 Desember 2018)</p>	
I4	<p>“Lebih bagus sebulan atau kurang itu. Karena lebih kuat. Lebih tahan panas itu” (Edi, 16 Desember 2018)</p>	

I5	“enak itu sudah bibitnya kalau di pindah satu bulanan. itu sudah cocok menurut saya, hasilnya keliatan bagus” (Ansari, 15 Desember 2018)	
I6	“Sudah betul itu pengetahuannya, setuju saya. Saya terapkan ya memang hasilnya bagus itu. ndak ada negatifnya” (Hambali, 24 Februari 2019)	
I7	“Iya katanya yang pengalaman itu ya yang bagus memang sekitar 1 bulan “ “Kalau yang kurang dari 20 <i>capok</i> hujan bisa mati itu” (Saleh, 24 Februari 2019) “Ya biasa sebulan itu haha terlalu besar ndak <i>mapan</i> . Kan kalau pertumbuhan itu nanti kurang <i>lempo</i> itu. Kurang besar pohonnya” (Saleh, 24 Februari 2019)	
I8	“Iya itu sudah yang paling baik mas, tidak ada dampak buruknya” (Ripiyanto, 24 Februari 2019) “dikhawatirkan kalau terlalu muda kan bisa mungkin nempel ke plastik muljanya mas. Kalau terlalu muda juga biasanya ringkih itu lebih kuat tahan yang sekitar sebulan” (Ripiyanto, 24 Februari 2019)	
Inf	Data Wawancara	Keterampilan
I1	“Ya antara 20 sampai 30 itu le” (Darsono, 26 September 2018)	Petani saat ini sudah terbiasa melakukan pembibitan cabai rawit dengan umur pembibitan minimal 20 hari dan maksimal 30 hari.
I2	“Pertama kan saya tau dari sekolah lapang, habis itu saya langsung laksanakan itu lama pembibitan 20-30 hari ternyata hasilnya alhamdulillah jadi saya pakai itu terus” (Esti, 16 Desember 2018)	
I3	“Ya lebih baik yang sekarang, paling tidak satu bulan itu jadi sudah kuat tanamannya” (Taufiq, 14 Desember 2018)	
I4	“Selalu satu bulan saya baru pindah tanam ” (Edi, 16 Desember 2018)	
I5	“saya dari dulu sudah biasa pindah tanam kalo umurnya itu sebulan atau sebulan kurang sedikit. Karna saya mau tanam itu cari info dulu dek bagusnya buat tanaman gimana” (Ansari, 15 Desember 2018)	
I6	“25 hari kalau saya. Habis itu baru ditanam” (Hambali, 24 Februari 2019)	
I7	“Ya biasa sebulan itu haha terlalu besar ndak <i>mapan</i> . Kan kalau pertumbuhan itu nanti kurang <i>lempo</i> itu. Kurang besar pohonnya” (Saleh, 24 Februari 2019)	
I8	“Iya biasanya saya tanam itu ya bibit 30 hari itu biar bagus” (Ripiyanto, 24 Februari 2019)	

Reduksi Fokus Kajian Penanaman

Inf	Data Wawancara	Kondisi Sebelum SL
I1	“Sebelum SL ini petani lebih suka mepet-mepet le katanya biar bisa ditanam lebih banyak cabai. Padahal ndak gitu sebenarnya, kebalik harusnya jarak tanam yang longgar malah membuat cabai lebih banyak buahnya” (Darsono, 26 September 2018)	Sebelum adanya sekolah lapang, mayoritas petani menggunakan jarak tanam yang sempit, kurang dari 30 cm dengan anggapan bahwa agar nantinya tanaman cabai yang ditanam akan lebih banyak sehingga harapannya memiliki hasil panen yang lebih banyak pula
I2	“Sebelum sekolah cabai itu ada yang 40 tapi lebih banyak lagi yang kurang dari 30 bahkan, biar banyak pohon cabainya” (Esti, 16 Desember 2018)	
I8	selama ini kan petani ngiranya kalau sempit itu pohonnya lebih banyak bisa dapat hasil lebih banyak, padahal itu salah” (Ripiyanto, 24 Februari 2019)	
Inf	Data Wawancara	Pengetahuan/ Pemahaman
I1	“Kalau pas di sekolah lapang itu ya minimal 40-60 cm” (Darsono, 26 September 2018) “Jelas dengan rongga tiap tanaman lebih lebar le itu membuat cabang jadi semakin banyak. Coba kalau jarak tanam 30 kebawah itu meskipun jumlah pohonnya lebih banyak tapi nanti buahnya kalah le. Mending yang bagus itu 40 cm semakin jauh semain bagus” (Darsono, 26 September 2018)	Petani bertambah pengetahuannya bahwa dengan memilih jarak tanam 40-60 cm justru memacu percabangan tanaman yang lebih luas sehingga menghasilkan bunga yang lebih banyak
I2	“Enak itu kalau 40 lega lebih baik juga nanti pertumbuhan cabainya” (Esti, 16 Desember 2018)	
I3	“Sama dengan yang dianjurkan saya dek. Sering saya itu 50 cm. Karena memang kalau lebih jauh itu buah cabainya bisa lebih banyak” (Taufiq, 14 Desember 2018)	
I4	“Ya minimal 40 cm itu. Kalau lebar jadinya pohon cabai itu jadi lebih besar nanti, lebih bagus” (Edi, 16 Desember 2018)	
I5	“Katanya pak Darsono jarak tanam itu minimal 40 cm biar pertumbuhan cabai itu besar-besar, yang saya rasakan ya betul memang itu kalau jarak segitu bisa buat buah cabai lebih banyak, sebetulnya kalau 50 juga lebih baik juga. Tapi saya pakai 40 saja” (Ansari, 15 Desember 2018)	
I6	“Jarak tanam itu 40 sampai 45 dek” (Hambali, 24 Februari 2019)	

	“Kalau terlalu dekat, pas dapat rezeki cabainya bagus itu terlalu rapat itu. Ndak berkembang” (Hambali, 24 Februari 2019)	
I7	“kalau 40 keatas pertumbuhannya lebih anu itu. Lebih leluasa” (Saleh, 24 Februari 2019)	
I8	“Ya itu tadi kalau jarak lebih lebar itu lebih baik, selama ini kan petani ngiranya kalau sempit itu pohonnya lebih banyak bisa dapat hasil lebih banyak, padahal itu salah” (Ripiyanto, 24 Februari 2019)	
Inf	Data Wawancara	Sikap/ Perasaan
I1	“Saya memang ndak seneng jarak terlalu rapat dek, pasti kalah sudah hasil cabainya sama yang jarak lebih lebar. Saya sudah tau sendiri itu” (Darsono, 26 September 2018)	Petani menyetujui arahan tersebut berdasarkan dari pengalaman yang sudah dilakukan dimana jarak tanam lebih jauh membuat bunga cabai lebih banyak sehingga hasil panen menjadi lebih banyak pula
I2	“Enak itu kalau 40 lega lebih baik juga nanti pertumbuhan cabainya” (Esti, 16 Desember 2018)	
I3	“Sering saya itu 50 cm. Karena memang kalau lebih jauh itu buah cabainya bisa lebih banyak” (Taufiq, 14 Desember 2018)	
I4	“Iya lebih cocok kalau lebar. Apalagi anu sampai 50 cm cabang kanjadi lebih banyak. Tapi saya ambil tengah-tengahnya 40 kalau 50 kan berkurang tanamannya nanti” (Edi, 16 Desember 2018) “Pernah dulu 30. Kalau 30 itu anu, cabangnya kurang” (Edi, 16 Desember 2018)	
I5	“Katanya pak Darsono jarak tanam itu minimal 40 cm biar pertumbuhan cabai itu besar-besar, yang saya rasakan ya betul memang itu kalau jarak segitu bisa buat buah cabai lebih banyak, sebetulnya kalau 50 juga lebih baik juga. Tapi saya pakai 40 saja” (Ansari, 15 Desember 2018)	
I6	“Memang pohon lebih sedikit, tapi kalau perkembangan cabainya bagus, cabangnya itu kurang nanti kalau cuma 30 cm. Eman, mending lebar saja itu bisa lebih banyak dapat buahnya nanti” (Hambali, 24 Februari 2019)	
I7	“kalau 40 keatas pertumbuhannya lebih anu itu. Lebih leluasa. Kalau lebih leluasa itu cabang yang berbuah itu jadi lebih banyak juga. Jadi sebenarnya itu baik kalau jarak tanam lebih dari 40” (Saleh, 24 Februari 2019)	
I8	“Jarak yang terlalu sempit itu nanti ndak masuk angin kan cabai itu kan kurang anu. gimana ya.. beratnya (hasil panen cabai) itu kurang kalau nggak kemasukan angin mas, jadi saya lebih baik pakai yang 40 keatas” (Ripiyanto, 24 Februari 2019)	

Inf	Data Wawancara	Keterampilan
I1	“Kalau saya selalu minimal 50 cm le kadang sering 60 cm saya” (Darsono, 26 September 2018)	Petani saat ini sudah terbiasa serta selalu memilih jarak tanam minimal 40 cm untuk tanaman cabai rawit
I2	“Iya dek selalu 40” (Esti, 16 Desember 2018)	
I3	“Sama dengan yang dianjurkan saya dek. Sering saya itu 50 cm” (Taufiq, 14 Desember 2018)	
I4	“40 cm itu saya lebihkan sedikit” (Edi, 16 Desember 2018)	
I5	“Ambil 40 kalau saya, dari saran pak Darsono itu 40-50” (Ansari, 15 Desember 2018)	
I6	“Jarak tanam itu 40 sampai 45 dek” (Hambali, 24 Februari 2019)	
I7	“kalau saya 40 keatas terus” (Saleh, 24 Februari 2019)	
I8	“40an saya mesti mas kadang sampai 50 juga” (Ripiyanto, 24 Februari 2019)	

Reduksi Fokus Kajian Olah Tanah

a. Pembuatan bedengan

Inf	Data Wawancara	Kondisi Sebelum SL
I1	“kalau saya dari sebelum sekolah lapang memang seperti itu ukurannya” (Darsono, 28 Juni 2019)	Sebelum adanya sekolah lapang, petani sudah melakukan pembuatan bedengan dengan ukuran yang sesuai.
I2	“Ya sudah segitu dek kan gampang ngukurnya itu 1 meter sama setengah meter” (Esti, 28 Juni 2019)	
I3	“Dari dulu ya segitu memang. Mungkin ya beda 10 cm Cuma lebih tinggi atau lebih kecil, tapi itungannya ya masih sama” (Taufiq, 28 Juni 2019)	
I4	“Ndak pernah. Ya dulu dulu sekali beda tahun 80 an 90 an itu, kalau sekarang kan sudah diajari sudah tau yang baik. jadi itungannya kalau sebelum pertemuan itu punya saya sudah sesuai” (Edi, 29 Juni 2019)	
I8	“Kalau dari mulai nanam cabai, bedengannya ukurannya selalu segitu. Kalau terlalu rapet nanti tanamannya ndak bisa dapet udara” (Ripiyanto, 29 Juni 2019)	
Inf	Data Wawancara	Pengetahuan/ Pemahaman
I1	“Ya sudah sesuai ketentuan itu. Soalnya seingat saya dulu itu ilmu juga dari PPL, kan sama-sama dari dinas pertanian” (Darsono, 28 Juni 2019)	Pengetahuan petani terhadap ukuran bedeng tidak mengalami perubahan sebab
I2	“Sudah cocok dek” (Esti, 28 Juni 2019)	
I3	“Dari dulu ya segitu memang. Mungkin ya beda 10 cm Cuma lebih tinggi atau lebih kecil, tapi itungannya	

	ya masih sama” (Taufiq, 28 Juni 2019)	ukuran yang dicontohkan pada sekolah lapang sudah biasa diterapkan oleh petani.
I4	“Saya perhatikan yang dicontohkan di pertemuan itu ya sudah sama seperti petani-petani lainnya” (Edi, 29 Juni 2019)	
I5	“Ndak ada ini dek, ndak ada beda. Ukurannya masih sama saja” (Ansari, 29 Juni 2019)	
I6	“Yang di SL kemarin langsung pengamatan aja di lahan. Itu ukurannya juga sama dengan punya saya bedengnya.” (Hambali, 29 Juni 2019)	
I7	“Kalau ukuran itu sudah benar. Kan ada contohnya itu di sekolah, ya sudah sama dengan punya saya itu” (Saleh, 28 Juni 2019)	
I8	“Ya sama kok mas, ndak ada beda itu. Bedengannya itu ya sekitar 100 cm. Tingginya 50 selokannya juga 50.” (Ripiyanto, 29 Juni 2019)	
Inf	Data Wawancara	Sikap/ Perasaan
I1	“Soalnya itu sudah cara yang optimal. Kalau tinggi lebih dari setengah meter kan lucu juga le bentuknya itu. Kalau terlalu lebar juga eman bedengnya cuma dapet sedikit, sedangkan terlalu sempit itu buat sirkulasi udara gak baik le” (Darsono, 28 Juni 2019)	Sikap petani terhadap ukuran bedeng ialah petani menunjukkan sikap positif karena petani menganggap cara tersebut adalah cara yang benar dan sudah cocok untuk dilakukan
I2	“Ya sudah terbiasa seperti itu sudah bertahun-tahun. Kalau bedengan terlalu sempit nanti cabangnya cabai ndakbisa berkembang. Kalau terlalu tinggi ya ndak bagus diliatnya kan. Kalau jarak untuk selokan itu ya sudah bagus kalau terlalu sempit orang yang nyemprot ndak bisa lewat” (Esti, 28 Juni 2019)	
I3	“Ya yang baik ya seperti itu. Saya sudah lama pakai itu ndak ada masalah, pertumbuhan ya masih bagus” (Taufiq, 28 Juni 2019)	
I4	“Iya sudah enak pakai yang ini saja” (Edi, 29 Juni 2019)	
I5	“Ya saya cocok sudah. Itu saya ngikuti pak Dar. Pas dicoba sama saya ya memang bagus, itu sudah pas ukurannya” (Ansari, 29 Juni 2019)	
I6	“Ya pasti ada perbedaan ya. Tapi saya liatnya itu dari bagusnya bedeng itu. Misal kalau lebarnya terlalu pendek kan ndaenak diliatnya. Ke tanaman juga pasti mengganggu. Makanya saya lebih cocok yang saya pakai sekarang” (Hambali, 29 Juni 2019)	
I8	“Ya kalau beda nanti pasti pengaruh ke cabainya mas. Makanya kalau saya selalu ukurannya segitu biar	

	pohon cabainya itu selalu bagus. Kan itu ilmunya juga dari yang sudah berpengalaman” (Ripiyanto, 29 Juni 2019)	
Inf	Data Wawancara	Keterampilan
I1	“Ukuran bedeng itu tingginya setengah meter dek, lebarnya sekitar 1 meteran, jarak bedengan itu setengah meter.” (Darsono, 28 Juni 2019)	Petani hingga saat ini selalu menerapkan pembuatan bedegan cabai rawit dengan ukuran yang sesuai dengan percontohan pada sekolah lapang..
I2	“Lebar bedengan itu 1 meter atau kurang sedikit, lebar tempat air itu setengah meter dek. terus tinggi bedengnya ya setengah meter” (Esti, 28 Juni 2019)	
I3	“Iya, ingat saya. Lebarnya itu 1 meter. Tingginya setengah meteran. Itu disamakan juga, setengah meter (jarak antar bedengan). “(Taufiq, 28 Juni 2019)	
I4	“Lebar itu 1 meter, selokannya setengah meter, tinggi nya setengah meter. Saya memang selalu segitu ukuran bedengnya” (Edi, 29 Juni 2019)	
I5	“Tingginya itu setengah meter, lebarnya satu bedeng sekitar 1 meter. Jarak antar bedengnya itu setengah meter biasanya dek” (Ansari, 29 Juni 2019)	
I6	“Oh kalau tinggi bedengnya saya itu setengah meter maksimal. Kalau lebarnya ya 1 meter itu. Jarak antar bedeng maksimal juga setengah meter.” (Hambali, 29 Juni 2019)	
I7	“Itu tingginya setengah meter ya. Lebarnya 1 meter Tempat air saya itu maksimal setengah meter, kurang sedikit ya ndak papa” (Saleh, 28 Juni 2019)	
I8	“sama kok mas, ndak ada beda itu. Bedengannya itu ya sekitar 100 cm. Tingginya 50 selokannya juga 50. “(Ripiyanto, 29 Juni 2019)	

b. Pemberian jeda waktu setelah olah tanah

Inf	Data Wawancara	Kondisi Sebelum SL
I1	“Kebanyakan dulu ya ndak mikirin itu le. Kebanyakan selesai diolah itu langsung dibedeng terus langsung ditanam besoknya” (Darsono, 26 September 2018)	Sebelum ada sekolah lapang, setelah kegiatan olah tanah petani tidak melakukan pemberian jeda waktu minimal 1 minggu pada lahan
I3	“di Sekolah lapang itu diingatkan kembali barangkali ada petani yang masih dengan cara lama. Habis olah tanah selesai besoknya langsung tanam, ndak didiamkan dulu. Dampaknya itu cabainya banyak yang cepat mati biasanya” (Taufiq, 14 Desember 2018)	

I4	“Dulu sempat saya ndak mendiamkan dulu, habis selesai diolah gitu pokok tanah sudah siap, besoknya langsung tanam. Dulu lumayan banyak cabai yang mati itu. Ternyata memang karena panas ya lahannya yang bikin tanaman itu cepat mati” (Edi, 18 Oktober 2018)	karena petani beranggapan bahwa setelah olah tanah selesai maka dapat langsung dilakukan pindah tanam tanpa membiarkan lahan didiamkan terlebih dahulu
I6	“dulu beberapa petani yang saya tau ya gitu dek kadang besoknya langsung tanam, akhirnya lekas mati itu. Akhirnya ganti lagi cabai yang baru” (Rosi, 24 Februari 2019)	
Inf	Data Wawancara	Pengetahuan/ Pemahaman
I1	“Itu hasil sekolah lapang itu ya pembibitan, penyebaran benih di polibag itu mulai tumbuh agak besar kira kira 20 hari, olah tanah itu dimulai juga dek” (Darsono, 26 September 2018) “Karena rumput-rumput yang ada disawah, semakin lama, proses pembusukannya itu semakin bagus. Apalagi dikasih organik itu” (Darsono, 26 September 2018) “ternyata di bawahnya lombok dan tembakau itu ada sisa-sisa damen sampai jamuren. lah ketika damen itu jamuren mengganggu ke akar tanaman itu dan pasti akan mati pasti. Saya pikir itu damen yang menjamur kan panas dek, jadi itu yang membuat tanaman itu cepat mati” (Darsono, 22 Desember 2019)	Petani berambah pengetahuannya terkait olah tanah bahwa pemberian jeda waktu setelah olah tanah merupakan hal yang penting dilakukan untuk menghindari kematian tanaman yang cukup banyak saat baru dipindah tanam
I2	“Oiya saya ngikuti itu dek karena memang betul itu. Lahan kalau masih panas ya mati tanamannya” (Esti, 16 Desember 2018) “Ya itu tadi, kalau olah tanahnya mepet-mepet ya lahan itu masih panas karena pupuk dasarnya kan masih baru bekerja jadi baiknya ya didiamkan dulu biar dingin dulu lahannya jadi ke tanaman juga aman ndak mati karena tanahnya sudah dingin. Itu kalau masih baru diolah tanah ya dibedeng, coba tangan dimasukkan ke dalam itu kerasa panas dek. ya kita aja panas apalagi tanaman ya kan pasti mati” (Esti, 16 Desember 2018)	
I3	“Pokok dikasih jeda waktu sekitar seminggu atau lebih tanah itu didiamkan dulu, dibiarkan sampai dingin” (Taufiq, 14 Desember 2018) “Biar dingin itu tanahnya kan habis dikasih pupuk dasar terus dikasih mulsa kan panas itu dek lahannya jadi ya harus didiamkan dulu itu memang. Kalau ndak gitu ya mati tanaman kepanasan” (Taufiq, 14 Desember 2018)	
I4	“Oh iya. Kalau nanam ya sekarang umpamanya. Airnya jangan dibuang dilokasi itu. Dibiarkan biar satu	

	minggu lebih itu biar menguap. Katanya itu. Setelah diikuti dengan saya, memang betul, apalagi musim panas seperti ini, biar tetap lembab. Jadi lebih bagus itu ke tanaman” (Edi, 18 Oktober 2018)	
I5	“Ya bibitnya sekitar 7 hari sebelum tanam dah itu mulai kerja olah tanah” (Ansari, 15 Desember 2018) “Itu habis di bedeng ya terus dibiarkan seminggu itu baru mulai pindah tanam. Biar dingin katanya karena kan pupuk dasarnya itu panas” (Ansari, 15 Desember 2018)	
I6	“Oh iya di sekolah lapang, terus juga pak Darsono juga selalu mengingatkan itu tanah setelah diolah jangan langsung ditanam, dibiarkan dulu biar tanah dingin, apalagi kalau musim kemarau” (Rosi, 24 Februari 2019) “Satu minggu. Kadang sampai 10 hari itu” (Rosi, 24 Februari 2019)	
I7	“Ndak tau saya ya lupa hahahaha” (Saleh, 24 Februari 2019) “Ya ndaktau itu saya ndak merhatikan hahahaha saya apa kata bibitnya, kalau sudah siap pokok ya langsung saya tanam aja” (Saleh, 24 Februari 2019)	Minoritas petani tidak bertambah pengetahuannya tentang pentingnya memberi jeda waktu mendiamkan lahan setelah olah tanah, karena tidak mengingat arahan tersebut saat mengikuti SL
I8	“Kayaknya ndak mas atau apa saya yang ndak ingat ya hahaha” (Ripiyanto, 24 Februari 2019) “Ya pokok sudah selesai mulsanya ya ditaruh itu sudah” (Ripiyanto, 24 Februari 2019)	
Inf	Data Wawancara	Sikap/ Perasaan
I1	“Dari pengalaman sebelumnya dek. Kan begini dek saya dulu pernah tanam tembakau. Tembakau tidak jauh beda dengan lombok, lombok yang mati atau tembakau yang mati, setelah digali sama saya ternyata di bawahnya lombok dan tembakau itu ada sisa-sisa damen sampai jamuren. lah ketika damen itu jamuren mengganggu ke akar tanaman itu dan pasti akan mati pasti. Saya pikir itu damen yang menjamur kan panas dek, jadi itu yang membuat tanaman itu cepat mati. Makanya proses pembusukan itu minimal satu minggu, lebih lama lebih bagus” (Darsono, 22 Desember 2019) “Tidak ada negatifnya dek. justru itu lebih bagus” (Darsono, 22 Desember 2018)	Petani menyetujui arahan tersebut karena tanah yang baru diolah memang masih terasa panas dan membuat tanaman muda menjadi cepat mati
I2	“Ya itu tadi, kalau olah tanahnya mepet-mepet ya lahan itu masih panas karena pupuk dasarnya kan masih baru bekerja jadi baiknya ya didiamkan dulu biar dingin dulu lahannya jadi ke tanaman juga aman ndak	

	mati karena tanahnya sudah dingin. Itu kalau masih baru diolah tanah ya dibedeng, coba tangan dimasukkan ke dalam itu kerasa panas dek. ya kita aja panas apalagi tanaman ya kan pasti mati. Kalau kata saya itu sudah pas ilmunya, memang benar lahan setelah diolah itu masih panas” (Esti, 16 Desember 2018)	
I3	“Ya pasti setuju, sampai sekarang pun masih terbukti baik” (Taufiq, 14 Desember 2018) “Biar dingin itu tanahnya kan habis dikasih pupuk dasar terus dikasih mulsa kan panas itu dek lahannya jadi ya harus didiamkan dulu itu memang. Kalau ndak gitu ya mati tanaman kepanasan” (Taufiq, 14 Desember 2018)	
I4	“Ya banyak yang mati itu cabainya. Masih panas tanahnya kalau langsung ditanam ya cuma sedikit mungkin yang kuat itu cabainya, rata-rata ya mati nanti karena ndak kuat masih muda cabainya. Makanya kan yang baik itu didiamkan dulu lahannya biar dingin. Setelah diikuti dengan saya, memang betul, apalagi musim panas seperti ini, biar tetap lembab. Jadi lebih bagus itu ke tanaman” (Edi, 18 Oktober 2018)	
I5	“Pernah saya itu ya langsung nanam karena ya mepet memang itu olah tanahnya sedangkan bibit itu ya itu sudah sebulan lebih dek. Jadi ya saya tanam langsung besoknya, langsung beberapa mati itu dek dapat sehari. Beda sama kalau tanah itu didiamkan dulu. Mungkin ya ada masih bibit yang mati tapi ya sedikit sekali itu, ndak masalah” (Ansari, 15 Desember 2018)	
I6	“Tanahnya itu di dalam itu biar dingin. Kalau panas, tanamannya bisa cepat mati. Daripada nanti dia tanam lekas mati, rugi, mending didiamkan dulu” (Rosi, 24 Februari 2019)	
Inf	Data Wawancara	Keterampilan
I1	“Makanya kalau saya sendiri seperti itu proses olah tanahnya jadi diolah dulu pas tumbuhan kira-kira 15-20 hari itu” (Darsono, 26 September 2018)	Petani mampu melakukan perencanaan waktu yang tepat agar saat tanah selesai diolah dapat didiamkan terlebih dahulu minimal 1 minggu
I2	“Oiya saya ngikuti itu dek karena memang betul itu. Lahan kalau masih panas ya mati tanamannya” (Esti, 16 Desember 2018)	
I3	“Bibit dulu setelah kira-kira umur 2 minggu itu mulai diolah tanahnya sama saya” (Taufiq, 14 Desember 2018)	

I4	<p>“Biasanya dilahan itu setelah dikasih mulsa ya itu didiamkan dulu satu minggu. Kalau saya gitu” (Edi, 16 Desember 2018)</p> <p>“Oh iya. Kalau nanam ya sekarang umpamanya. Airnya jangan dibuang dilokasi itu. Dibiarkan biar satu minggu lebih itu biar menguap. Katanya itu. Setelah diikuti dengan saya, memang betul, apalagi musim panas seperti ini, biar tetap lembab. Jadi lebih bagus itu ke tanaman” (Edi, 18 Oktober 2018)</p>	
I5	<p>“Ya bibitnya sekitar 7 hari sebelum tanam dah itu mulai kerja olah tanah. Kalau saya mending didiamkan dulu karna dari pengalaman kalo ga didiamkan itu banyak mati tadi.” (Ansari, 15 Desember 2018)</p>	
I6	<p>“Kalau saya selalu dibiarkan dulu. Cuma beberapa petani yang saya tau ya gitu dek kadang besoknya langsung tanam, akhirnya lekas mati itu. Akhirnya ganti lagi cabai yang baru” (Rosi, 24 Februari 2019)</p>	

Reduksi Fokus Kajian Pembuatan Pupuk Organik Cair

Inf	Data Wawancara	Kondisi Sebelum SL
I01	<p>“Kalau organik ini ya baru dari sekolah lapang itu mulai beberapa pakai organik, bertambah petani-petani yang mau buat sendiri. Sebelumnya SL, petani itu rata-rata malas mau buat, soalnya kan butuh ketelatenan juga dek, harus konsisten juga” (Mahbub, 29 November 2018)</p>	<p>Sebelum ada sekolah lapang, petani tidak memiliki ilmu untuk membuat POC secara mandiri. Petani cenderung menggunakan pupuk kimia secara menyeluruh tanpa menggunakan pupuk organik</p>
I1	<p>“Jarang dek. sedikit sekali yang sudah bisa bikin. Rata-rata petani dulu cuek sama bikin-bikin organik gini. Jadi di SL itu diajari biar petani makin banyak lagi yang bikin. Karena manfaatnya luarbiasa sebenarnya POC ini” (Darsono, 26 September 2018)</p>	
I4	<p>“sebelum SL rata-rata petani ndakta cara bikinnya pupuk organik cair itu. Taunya Cuma beli-beli aja, yang dibeli juga kebanyakan pupuk di kios itu yang kimia” (Taufiq, 14 Desember 2018)</p>	
Inf	Data Wawancara	Pengetahuan/ Pemahaman
I1	<p>“Itu butuh urin sapi karena kandungan nitrogennya tinggi le. Setelah itu difermentasi sama air kelapa terus sama air leri atau gula merah untuk kandungan K nya. Difermentasinya itu ditunggu minim 2 minggu le” (Darsono, 26 September 2018)</p>	<p>Petani bertambah pengetahuannya bertambah terkait</p>

	<p>“Karena kandungan N yang tinggi di urin sapi ditambah kandungan K dari air kelapa dengan air leri atau gula merah. Jadinya ke tanaman itu daun lebih lebat lebih hijau, bunga juga lebih banyak le. Apalagi ini organik, ndak ada efek sampingnya” (Darsono, 26 September 2018)</p> <p>Ya difermentasi dulu dek ambillah urin sapi ya jadikan di satu timbo tambah gula merah setengah kilo sama air kelapa kira2 1 liter. ditunggu sampai 15 hari baru bisa diaplikasikan” (Darsono, 22 Desember 2018)</p> <p>“Ya tergantung dek. kalau 5 liter urin ya 5 liter air kelapa. Pokok aplikasinya minimal satu tangki itu satu gelas aqua dek” (Darsono, 22 Desember 2018)</p>	<p>pembuatan POC dan juga mengetahui manfaat dari inovasi POC yaitu menyuburkan tanaman khususnya pada bagian daun serta untuk melindungi tanaman dari serangan hama</p>
I2	<p>“Ya pakai urin ternak, dikasih air kelapa atau bio yang di pak Mursid juga ndak papa sama gula merah itu dicampur ditunggu setengah bulan” (Esti, 16 Desember 2018)</p> <p>“Ya itu terutama untuk menyuburkan daun. Itu kan ada perangsang buahnya juga. Sebagai pelindung hama juga” (Esti, 16 Desember 2018)</p>	
I3	<p>“bikinnya itu pakai urin sapi pakai bio (pengurai) sama air leri atau gula merah. Didiamkan juga sekitar dua minggu” (Taufiq, 14 Desember 2018)</p> <p>“Ya karena memang bagus itu untuk tanaman jadi lebih <i>biruh</i> itu daunnya. Hama juga jarang menyerang sekarang karena pakai organik itu. Daun sama batangnya itu jadi kuat” (Taufiq, 14 Desember 2018)</p>	
I4	<p>“Anu itu dari kencing sapi terus ya kasih air kelapa sama gula merah” (Edi, 16 Desember 2018)</p> <p>“untuk perlindungan dari hama juga bisa. Yang jelas untuk pertumbuhan itu lebih bagus, dari pada kimia kalau takarannya salah kan bisa berdampak itu ke cabai. Bisa banyak yang mati” (Edi, 16 Desember 2018)</p>	
I6	<p>“Iya di sekolah lapang itu bikin bersama dek. bahannya ya itu intinya kencing ternak, gula merah sama air kelapa. Kalau ada ya air leri juga” (Rosi, 24 Februari 2019)</p> <p>“Ya untuk menyuburkan daun itu dengan batangnya itu kan bisa gemuk itu” (Rosi, 24 Februari 2019)</p> <p>“Ya bagus dek. jadinya kan sekarang tau cara bikinnya, pupuk organik gak perlu beli” (Rosi, 24 Feb 2019)</p>	
I5	<p>“Wah lupa sudah lama itu diajarinya hahaha” (Ansari, 15 Desember 2018)</p>	
I7	<p>“Ndak, ndak ingat saya” (Saleh, 24 Februari 2019)</p> <p>“Lebih anu itu, katanya lebih baik kalo pakai organik” (Saleh, 24 Februari 2019)</p>	
I8	<p>“Dah lupa mas kan udah agak lama. Iya kalau pak Dar sering bikin itu ngga beli obat-obatnya”</p>	

Inf	Data Wawancara	Sikap/ Perasaan
I1	<p>“Kalau pakai pupuk organik cair itu kan lebih kokoh dek, sudah saya perhatikan. Juga ndak gampang terserang hama penyakit. Untuk menuju kemajuan petani itu harus lebih ke organik daripada kimia” (Darsono, 22 Desember 2018)</p> <p>“Sampai kapanpun organik itu paling baik dek. pokok tandanya petani semakin pintar itu ya kalau petani itu semakin beralih ke organik dek. kalau dari organik dia malah ke kimia ya mundur berarti petani itu. Bukan petani maju sudah” (Darsono, 22 Desember 2018)</p>	<p>Petani senang mendapatkan ilmu pembuatan POC secara mandiri karena mampu menekan biaya usahatani cabai rawit dengan mengurangi penggunaan pupuk kimia serta petani mengakui POC membuat pertumbuhan cabai menjadi lebih baik</p>
I2	<p>“petani yang pakai organik cair pasti ngalamin sendiri kalau hasilnya lebih baik daripada cuma kimia” (Esti, 16 Desember 2018)</p> <p>“Ya baik dek hasilnya itu. Kalau kayak busuk batang busuk daun gitu ya masih ada. Tapi ndak separah dulu pas masih ndak pakai obat organik” (Esti, 16 Desember 2018)</p>	
I3	<p>“Ya karena memang bagus itu untuk tanaman jadi lebih <i>biruh</i> itu daunnya. Hama juga jarang menyerang sekarang karena pakai organik itu. Daun sama batangnya itu jadi kuat” (Taufiq, 14 Desember 2018)</p> <p>“Iya lebih baik yang sekarang. Saya memang seneng buat-buat gitu kalau ada inovasi apa gitu tentang pertanian. Ada pertemuan dimana gitu saya selalu dateng dek. atau kalau mau belajar bareng di rumah saya ya mari saya malah seneng hahaha” (Taufiq, 14 Desember 2018)</p>	
I4	<p>“Bagus dek tanaman itu lebih hijau daunnya. Lebih terang itu. Jadi kalau disawah itu seneng saya liatnya”(Edi, 16 Desember 2018)</p> <p>“kalau dipakai semua petani pasti lebih baik cabainya. Selain murah juga ramah lingkungan, bagus ke tanaman” (Edi, 16 Desember 2018)</p>	
I5	<p>“Ya pingin dek. Mengurangi modal juga kan itu” (Ansari, 15 Desember 2018)</p> <p>“Anu dek saya repot itu jadinya mau bikin ya ndak sempat juga. Jadi kalau saya beli aja, kan sama aja itu organik cair. Cuma memang kalau bikin sendiri lebih murah” (Ansari, 15 Desember 2018)</p>	
I6	<p>“kalau sebelum dikasih organik ya biasa aja. Kalau sudah dikasih pupuk itu kan tambah biru itu. Lebih lebat. Buahnya juga lebih lebat itu dek” (Rosi, 24 Februari 2019)</p> <p>“Jelas berguna. Buktinya cabai saya itu sekarang lebih baik setelah dikasih itu” (Rosi, 24 Februari 2019)</p>	
I7	<p>“Ndak, belum ingin masih” (Saleh, 24 Februari 2019)</p>	

	“Hahaha ya ndak tau ya sudah kebiasaan itu mungkin” (Saleh, 24 Februari 2019)	mengingat ilmu tentang POC, tidak bersedia meluangkan waktunya untuk membuat POC karena petani-petani tersebut lebih senang dan sudah terbiasa menggunakan pupuk yang dijual di toko karena lebih praktis
18	“Ndak, ndak pakai itu saya mas hahahaha” (Ripiyanto, 24 Februari 2019) “Iya memang dibilang kayak gitu tapi saya ndak pernah buat itu mas. Nggak mau ini gimana ya, nggak mau ruet langsung beli di toko hahaha” (Ripiyanto, 24 Februari 2019)	
Inf	Data Wawancara	Keterampilan
I1	“Ya mesti buat dek kalau organik cair” (Darsono, 22 Desember 2018) “Itu butuh urin sapi karena kandungan nitrogennya tinggi le. Setelah itu difermentasi sama air kelapa terus sama air leri atau gula merah untuk kandungan K nya. Difermentasinya itu ditunggu minim 2 minggu le” (Darsono, 26 September 2018) “Ya difermentasi dulu dek ambillah urin sapi ya jadikan di satu timbo tambah gula merah setengah kilo sama air kelapa kira2 1 liter. ditunggu sampai 15 hari baru bisa diaplikasikan” (Darsono, 22 Desember 2018) “Kalau 5 liter urin ya 5 liter air kelapa. Pokok aplikasinya minimal satu tangki itu satu gelas aqua dek” (Darsono, 22 Desember 2018)	Petani yang mampu membuat POC hingga saat ini terbiasa selalu melakukannya tiap kali melakukan budidaya tanaman cabai rawit karena dampak baik POC selalu dirasakan petani
I2	“Ya pakai urin ternak, dikasih air kelapa atau bio yang dipak Mursid juga ndak papa sama gula merah itu dicampur ditunggu setengah bulan” (Esti, 16 Desember 2018) “Ya secukupnya aja. Urinnya ya 1 liter air kelapa 1 liter itu sama gula merah seperempat atau setengah ndak papa” (Esti, 16 Desember 2018) “Bikin terus saya, kalau ndak sempet ya kadang beli di pak Dar kan jual juga itu. Tapi kalau disuruh bikin saya bisa” (Esti, 16 Desember 2018)	
I3	“Ya ndak kan cuma itu aja bahan bahannya. Kotoran sama urin sapi juga saya tinggal minta di tetangga-tetangga. Air leri ya air cucian beras ya gampang sama gula merah ya tinggal beli kan ndak seberapa	

	<p>nambah modalnya” (Taufiq, 14 Desember 2018)</p> <p>“bikinnya itu pakai urin sapi pakai bio (pengurai) sama air leri atau gula merah. Didiamkan juga sekitar dua minggu” (Taufiq, 14 Desember 2018)</p> <p>“Ya harus, saya memang selalu pakai organik, saya ndak ikut petani yang pakai kimia, selalu organik <i>mon</i> saya” (Taufiq, 14 Desember 2018)</p>	
I4	<p>“Itu siapkan kencing sapi ya terus dicampurkan sama air kelapa sama gula merah. Habis itu ditaruh dijerigen dibiarkan setengah bulan” (Edi, 16 Desember 2018)</p> <p>“Ya kalau kencingnya 1 liter kasih air kelapanya 1 liter juga. Gula merahnya seperempat” (Edi, 16 Desember 2018)</p> <p>“Iya saya masih mau bikin ini. Yang kemarin sudah habis. Ini mau yang kedua kali saya bikin” (Edi, 16 Desember 2018)</p>	
I6	<p>“bahannya ya itu intinya kencing ternak, gula merah sama air kelapa. Kalau ada ya air leri juga” (Rosi, 24 Februari 2019)</p> <p>“Iya itu yang dari kotoran kambing. Kencingnya itu dek” (Rosi, 24 Februari 2019)</p> <p>“Setengah bulan itu di dalam jurigen, itu sebeumnya dikasih air kelapa sama gula merah” (Rosi, 24 Februari 2019)</p> <p>“Kencing ternak nya satu ember, gula merahnya dua buah yang ukuran agak besar sama air kelapa itu satu liter aja” (Rosi, 24 Februari 2019)</p> <p>“Sekarang masih ada dek. Ya rencana kalau sudah habis saya bikin lagi kalau sudah habis“ (Rosi, 24 Februari 2019)</p>	
I5	<p>“Anu dek saya repot itu jadinya mau bikin ya ndak sempat juga. Jadi kalau saya beli aja, kan sama aja itu organik cair. Cuma memang kalau bikin sendiri lebih murah” (Ansari, 15 Desember 2018)</p>	
I7	<p>“Hahaha ya ndak tau ya sudah kebiasaan itu mungkin” (Saleh, 24 Februari 2019)</p>	<p>Minoritas petani tidak terbiasa membuat POC karena tidak bersedia meluangkan waktunya untuk belajar dan membuat POC</p>
I8	<p>“saya ndak pernah buat itu mas. Nggak mau ini gimana ya, nggak mau ruet langsung beli di toko hahaha” (Ripiyanto, 24 Februari 2019)</p>	

Reduksi Fokus Kajian Pengenalan OPT Cabai (*Thrips* dan Layu *Fusarium*)

Inf	Data Wawancara	Kondisi Sebelum SL
I01	“Nah selama ini kan orang-orang itu kalau terserang hama penyakit itu ya karena cabainya itu kurang diperhatikan betul. Terutama masalah gejala awal itu dulu petani masih ndak begitu paham kayak gimana gejala awalnya. Padhal itu yang penting biar nanti bisa lebih mudah penangannya” (Mahbub, 29 November 2018)	Sebelum adanya SL cabai, petani sering melihat daun tanaman cabai yang menjadi keriting dan menggulung sampai kering serta gejala tanaman menjadi layu dan menguning. Petani tidak mengenal gejala awal yang nampak sehingga ketika tanaman cabai sudah mengering dan menguning, petani mengalami kerugian panen
I2	“Thrips sama layu itu sebenarnya dari dulu sudah sering ditemui sama petani cabai sini, cuma petani cenderung cuek saja kalau cuma sedikit, padahal itu kan bisa menyebar” (Esti, 28 Juni 2019)	
I3	“Kalau dulu ya ndak tau dek. di SL itu baru dikasih tau. Kalau daun mulai menggulung itu ya <i>ker-ker</i> itu. Sama yang layu itu juga. Kalau dulu dibiarkan saja itu lama-lama bisa gagal panen kalau dibiarkan karena bisa habis itu semua cabainya, saya pernah rugi karena itu” (Taufiq, 28 Juni 2019)	
I4	Dulu saya kalau nemu cabai daunnya ada bintik-bintik itu dibiarkan saja, ternyata itu terserang hama jadinya mengurangi hasil cabai” (Edi, 29 Juni 2019)	
I6	“Sebelum SL gejala awalnya ndak tau dek. kebanyakan itu tau-tau <i>ker ker</i> sudah banyak gitu. Di SL itu lebih diajarkan lagi gejala awalnya jadi biar ndak fatal nanti susah antisipasinya” (Hambali, 29 Juni 2019)	
I1	“Iya diajarkan itu. Kalau thrips itu biasanya tandanya warna daunnya agak kuning. <i>rok kerok</i> itu nyebutnya kalau orang sini le (Thrips)” (Darsono, 28 Juni 2019) “Kalau orang sini nyebutnya layu kuning itu (Layu <i>Fusarium</i>). Gejalanya batang sampai daun itu jatuh sampek warna coklat atau kuning. Habis itu kalau ndak ditangani langsung kering itu pohonnya. Cepet menyebarnya itu le” (Darsono, 28 Juni 2019)	
I2	“Kalau thrips itu muncul bintik kuning dek di daun terus daun daunnya itu kering menggulung, layu kuning itu ya pohon itu lemas gitu dek” (Esti, 28 Juni 2019)	
I3	“Kalau thrips itu daunnya kecil-kecil kuning terus kering. Kalau layu menguning itu pohonnya jatuh ditambah batangnya warna coklat” (Taufiq, 28 Juni 2019)	
I4	“Iya thrips tanda awalnya daunnya ada titik-titik coklat. Terus nanti itu jadi menggulung daunnya” (Edi,	

	29 Juni 2019) “Oh iya itu biasanya kalau beberapa tanaman sudah turun itu, jatuh tanamannya. Itu kena penyakit layu” (Edi, 29 Juni 2019)	
I5	“Kalau thrips itu di daun jadi kuning agak coklat-coklat dek terus daun daunnya itu menggulung, layu kuning itu pohon cabainya itu jatuh dek. awalnya biasanya ya lemes gitu pohonnya, kalau dibiarkan bisa mati” (Ansari, 29 Juni 2019)	
I6	“kalau ada bintik-bintik kuning di daun itu sudah pertanda kenak. Yang layu itu ya kalau pohon jadi lemes meskipun sudah disiram, itu tandanya sudah” (Hambali, 29 Juni 2019)	
I7	“Ya pokoknya kalau di daun itu jadi warna kuning terus kering dan menggulung itu berarti kena <i>ker-ker</i> . Kalau pohon jadi jatuh itu ya kenak layu kuning“ (Saleh, 28 Juni 2019)	
I8	“Gejala awal itu dari daun semua mas. Kalau daunnya layu terus warnanya sudah ndak hijau lagi, agak kuning-kuning gitu, itu sudah kena thrips. Kadang yang layu juga barengan sama thrips itu kalau pas satu pohon itu lemes” (Ripiyanto, 29 Juni 2019)	
Inf	Data Wawancara	Sikap/ Perasaan
I1	“di SL itu dijelaskan lagi sama dinas jadi lebih jelas lagi gejalanya seperti apa jadinya petani bisa tau kena serangan gejalanya gimana” (Darsono, 28 Juni 2019)	
I2	“Ya sekarang petani lebih tau gejalanya. Jadi kalau sudah ada tanda bintik-bintik kuning terus tanaman agak layu gitu sudah harus diatasi” (Esti, 28 Juni 2019)	Petani senang terhadap bertambahnya ilmu tentang hama <i>Thrips</i> dan penyakit layu <i>Fusarium</i> karena dengan mengetahui gejala yang nampak, petani mampu mengantisipasi lebih awal sehingga lebih mudah diatasi
I3	“Ya lebih baik sekarang petani lebih antisipasi kalau ada tanda-tanda terserang” (Taufiq, 28 Juni 2019)	
I4	“Ya ada peningkatan ilmu itu. Dulu saya kalau nemu cabai daunnya ada bintik-bintik itu dibiarkan saja, ternyata itu terserang hama. Sekarang baru tau” (Edi, 29 Juni 2019)	
I5	“Ya kalau sekarang petani cabai itu lebih siaga dek. ada tanda-tanda <i>ker-ker</i> atau layu gitu sudah siap-siap diatasi” (Ansari, 29 Juni 2019)	
I6	“Enaknya itu sekarang sudah tau kalau ada bintik-bintik kuning di daun itu sudah pertanda kenak. Yang layu itu ya kalau pohon jadi lemes meskipun sudah disiram, itu tandanya sudah” (Hambali, 29 Juni 2019)	
I7	“Ya enak sekarang tau ternyata harus segera diatasi jangan dibiarkan meskipun sedikit yang terserang”	

	(Saleh, 28 Juni 2019)	
18	“Ya jadi lebih tau sekarang mas gimana tanda-tanda awalnya. Jadi kan enak kalo gitu petani tau ini terserang apa ndak, biar penangannya ndak susah mas” (Ripiyanto, 29 Juni 2019)	
Inf	Data Wawancara	Keterampilan
I1	“Saya kasih pestisida nabati sama ada pestisida kimia juga. Yang penting itu mencegahnya itu le. Mencegahnya yang murah dan enak ya pakai pestisida bawang putih itu” (Darsono, 28 Juni 2019) “paling saya konsultasi sama pak Mursid tentang pestisida organiknya” (Darsono, 28 Juni 2019)	<p>Petani menjadi lebih fokus memperhatikan kondisi tanaman cabai rawitnya setiap hari guna mendeteksi serangan hama dan penyakit. Cara yang dilakukan petani untuk menghindari serangan ini yaitu melakukan seleksi dan penyemprotan pestisida. Kegiatan konsultasi kepada pihak yang lebih paham juga selalu dilakukan petani apabila tanaman cabai sedang terindikasi terserang hama dan penyakit</p>
I2	“Ohiya sama-sama petani yang lebih ahli itu sering ngobrol kan kalau terserang hama gimana mengatasinya. Habis itu ya ke toko pertanian sudah nyari obatnya” (Esti, 28 Juni 2019)	
I3	“Antisipasinya harus segera dicabut terus tanaman sekitarnya dikasih pestisida itu dek. dikasih pestisida nabati itu ampuh dek saya sudah itu yang kemarin kan mau habis tanaman saya terus dikasih pestisida nabati, gajadi gagal panen “ (Taufiq, 28 Juni 2019)	
I4	“Cabai saya jarang kena thrips sama layu soalnya saya rutin itu nyemprot pakai pestisida organik kadang sama pestisida yang di toko juga. Tapi kalau terserang ya saya langsung ambil itu pohonnya yang terserang biar ndak menyebar” (Edi, 29 Juni 2019)	
I5	“ya pohon-pohon itu dicabut saja. Terus lebih diseringkan lagi penggunaan pestisidanya buat antisipasi takut menyebar” (Ansari, 29 Juni 2019)	
I6	“Yang baik itu tanaman harus selalu diawasi, jadi ada tanda-tanda terserang sedikit itu bisa langsung diatasi sebelum terlambat. Kalau sudah tersebar pas petani itu lalai bisa mati semua cabainya” (Hambali, 29 Juni 2019)	
I7	“Ya sekarang tau kalau ada yang terserang kayak gitu segera dicabut diatasi pake pestisida. Saya beli di toko pestisidanya itu lupa namanya” (Saleh, 28 Juni 2019)	
I8	“petani harus selalu teliti sama cabainya sendiri. Setiap hari diamati. Kalau ada indikasi terserang gitu ya langsung semprot aja mas” (Ripiyanto, 29 Juni 2019)	

Reduksi Fokus Kajian Pestisida Nabati

Inf	Data Wawancara	Kondisi Sebelum SL
I01	“Iya belum tau dek kalau dulu. Kebanyakan 100 persen pasti pakai pestisida kimia. Itu bahaya sebenarnya kalau tidak diimbangi sama pestisida yang organik. Gak baik dikonsumsi nanti” (Mahbub, 29 November 2019)	Sebelum adanya SL cabai, petani tidak mengetahui cara membuat pestisida nabati.
I1	“Setau saya pas sebelum SL itu petani belum ada yang bisa, kecuali memang belajar ke saya atau dengan pak Mursid. Tapi bisa dikatakan sebelum SL itu petani masih tidak bisa karena tidak punya ilmunya. Petani pakai pestisida yang di toko saja tidak pernah buat sendiri yang organik” (Darsono, 26 Sep 2018)	Petani hanya mengenal pestisida yang dijual di toko-toko pertanian sehingga petani cenderung menggunakan pestisida berbahan kimia
I4	“Sepertinya ndak semua pakai, jarang-jarang aja. Kebanyakan petani itu ndak pakai pestisida nabati tapi pakai pestisida yang di toko. Buat pencegahan juga pestisida nabati itu aman dipakau, kalau yang kimia itu bahaya ke cabainya untuk konsumsi ndak baik” (Edi, 16 Desember 2018)	
Inf	Data Wawancara	Pengetahuan/ Pemahaman
I1	“Kalau kemarin itu diajari cara buat obat dari anu dek, dari bawang putih itu. Bahannya itu bawang putih sama abu tomang. Di jus itu dek sampai halus” (Darsono, 26 September 2018) “Untuk hama hama kayak trip gitu atau uler uler itu mati kalau dikasih itu. Bawang putih juga kan baunya menyengat le jadi hama hama juga menjauh. Ditambah lagi karena organik jadi tidak ada efek samping ke tanaman cabainya” (Darsono, 26 September 2018)	Petani bertambah pengetahuan tentang pembuatan pestisida nabati dan juga mengetahui manfaatnya yaitu untuk melindungi tanaman dari serangan hama dan penyakit
I3	“Oh itu abu tomang sama bawang putih 1 kilo. Abu tomangnya kira-kira 1 kg. Obatnya yang bio nya itu 1 kg. Campur air 10 liter” (Taufiq, 14 Desember 2018) “Untuk melindungi tanaman. Pakai itu untuk membasmi hama juga” (Taufiq, 14 Desember 2018)	
I4	“Kalau yang obat organik yang pakai bawang putih itu barusan saya taunya dari pertemuan kelompok itu” (Edi, 16 Desember 2018) “Bawang putih terus abu tomang sama ada obatnya itu yang beli di Pak Mursid” (Edi, 16 Desember 2018)	
I2	“Itu kan bawang putih ya dicampur abu tomang. Bawang putihnya diblender itu” (Esti, 16 Desember 2018) “Seingat saya ya itu untuk mencegah hama dek. ya sama kayak yang organik dari urin ternak itu juga	

	untuk melindungi daun juga itu. Cuma saya kan belum nyoba sendiri jadi belum tau sendiri” (Esti, 16 Desember 2018)	
I5	“Oh iya yang pake bawang putih di jus itu ya. Pakai abu tomang juga itu. Tapi saya belum pernah nyoba dek cuma tau aja dari sekolah lapang.” (Ansari, 15 Desember 2018)	
I6	“Bawang putih ya di jus terus dicampur abu dapur itu. Dikasih bio terus direndam selama satu hari” (Rosi, 22 Desember 2018) “Saya liat punya pak Taufiq lebih bagus memang, penyakit-penyakit juga bisa dibasmi pakai itu. Mulai tanaman kecil itu ndak ada daun yang merah-merah itu terus ya subur itu tanamannya” (Rosi, 24 Feb2019)	
I7	“Ndak tau, lupa saya hahaha” (Saleh, 24 Februari 2019)	Minoritas petani tidak mengingat tentang cara pembuatan pestisida nabati
I8	“Apa aja ya lupa saya mas. Wong saya ndak bikin” (Ripiyanto, 24 Februari 2019)	
Inf	Data Wawancara	Sikap/ Perasaan
I1	“Setuju saya dek. saya selalu bikin. Itu ada di belakang masih ada buat saya nyemprot” (Darsono, 22 Desember 2018) “saya bikin itu (pestisida nabati) untuk pencegahan itu bagus, kalau rutin dikasih itu hama yang menyerang itu ndak parah. Khasiatnya sudah banyak yang tau. Bagus itu untuk tanaman. Kalau petani ndak males, tinggal bikin itu sudah bisa melindungi dari hama penyakit dek. kalau petaninya males ya susah maju maunya kimia-kimia aja” (Darsono, 22 Desember 2018)	Petani senang terhadap bertambahnya ilmu tentang pembuatan pestisida nabati secara mandiri karena pada beberapa kasus yang sudah dialami petani, pestisida nabati memang benar ampuh untuk melindungi dan mengatasi serangan hama dan penyakit.
I3	“Menurut saya sudah pasti baik itu, saya sudah ngalamin sendiri” (Taufiq, 14 Desember 2018) “Saya ngalami sendiri. Ternyata pakai obat organik itu mampu memberantas hama. Memang ndak 100 persen hilang semua tapi ya enak sudah malah menurut saya lebih baik dari obat kimia. Dari biaya ya lebih murah. Hama yang diberantas juga lebih banyak” (Taufiq, 14 Desember 2018) “Nah yaitu saya kan minta tolong ke orang lain juga gimana ini apa obat yang bisa menyembuhkan. Akhirnya saya nekat cuma pakai obat organik ini aja sambil didampingi pak Mursid. Lah ya kok seminggu akhirnya habis itu hamanya. Untung itu bisa diberantas kalau ndak itu makin banyak lagi kerugian saya hahahaha” (Taufiq, 14 Desember 2018)	

	“Ya saya sebenarnya juga khawatir itu saya nanya di orang-orang apa ini obatnya yang ampuh. Tapi ya orang-orang juga takut menyarankan takutnya lebih parah. Jadinya ya saya nekat pakai organik itu aja yang dari bawang putih. Ternyata hasilnya bagus itu hahahaha” (Taufiq, 14 Desember 2018)	
I4	“Ya memang percaya ke organik, cuma saya ya khawatir itu kalau misal ada hama ndak dicampur kimia itu saya khawatir. Tapi ya ternyata ya perkembangan lebih bagus karena organiknya” (Edi, 16 Desember 2018) “Katanya iya itu untuk hama hama. Tapi saya semprotkan memang iya, itu penyakit-penyakit itu memang berkurang” (Edi, 16 Desember 2018) “Kalau yang organik tidak ada efek sampingnya” (Edi, 16 Desember 2018)	
I2	“Seingat saya ya itu untuk mencegah hama dek. ya sama kayak yang organik dari urin ternak itu juga untuk melindungi daun juga itu. Cuma saya kan belum nyoba sendiri jadi belum tau sendiri” (Esti, 16 Desember 2018)	
I5	“Oh iya yang pake bawang putih di jus itu ya. Pakai abu tomang juga itu. Tapi saya belum pernah nyoba dek cuma tau aja dari sekolah lapang.” (Ansari, 15 Desember 2018)	Mayoritas petani masih belum bisa memberikan responnya terkait khasiat dari pestisida nabati karena masih belum menerapkannya
I6	“Saya liat punya pak Taufiq lebih bagus memang, penyakit-penyakit juga bisa dibasmi pakai itu. Mulai tanaman kecil itu ndak ada daun yang merah-merah itu terus ya subur itu tanamannya” (Rosi, 24 Februari 2019)	
I7	“Hahahaha iya itu karena sudah biasa ndak pakai itu kalau saya” (Saleh, 24 Februari 2019)	
I8	Memang dibidang disana pas di Jalinan. Cuma saya ngga di praktekkan itu. Beli jadinya itu” (Ripiyanto, 24 Februari 2019)	
Inf	Data Wawancara	
I1	“Bahannya itu bawang putih sama abu tomang. Di jus itu dek sampai halus” (Darsono, 26 September 2018) “Ya kalau sampean buat 1 kilo bawang putih ya, itu ditambah 1 liter air, terus dikasih abu tomang juga 1 kilo. Itu diambil satu gelas aqua untuk ke satu tangki terus ya dibiarkan sehari terus tinggal disemprotkan” (Darsono, 22 Desember 2018)	Petani yang mampu membuat pestisida nabati hingga saat ini terbiasa selalu melakukannya tiap kali melakukan budidaya tanaman

	<p>“Itu bawang putih diblender itu” (Darsono, 22 Desember 2018)</p> <p>“saya selalu bikin. Itu ada di belakang masih ada buat saya nyemprot” (Darsono, 22 Desember 2018)</p>	cabai rawit
I3	<p>“Oh itu abu toman sama bawang putih 1 kilo. Abu tomanya kira-kira 1 kg. Obatnya yang bio nya itu 1 kg. Campur air 10 liter” (Taufiq, 14 Desember 2018)</p> <p>“Bawang putih itu dijus dulu dek terus baru campurka abu toman sama air, taruh di jurigen. Nah didiamkan seharian terus besoknya baru ditaruh dicabainya” (Taufiq, 14 Desember 2018)</p> <p>“Boh iya rutin saya bikin itu. Karena sudah tau sendiri dampaknya gimana” (Taufiq, 14 Desember 2018)</p>	
I4	<p>“Bawang putih itu diblender terus dicampurkan sama abu toman. Taruh di jurigen kecil ditambah air. Sama cikasih obat yang dari pak Mursid itu ndakpapa, kalau ndak ya juga ndak papa” (Edi, 16 Desember 2018)</p> <p>“Ya samakan aja satu kilo semua gitu” (Edi, 16 Desember 2018)</p> <p>“Masih, saya selalu bikin cuma yang kemarin sudah habis ini saya mau bikin lagi” (Edi, 16 Desember 2018)</p>	
I2	<p>“Itu kan bawang putih ya dicampur abu toman. Bawang putihnya diblender itu” (Esti, 16 Desember 2018)</p> <p>“Sudah ada keinginan bikin cuma ndak sempat itu dek hahaha” (Esti, 16 Desember 2018)</p> <p>“Cuma saya kan belum nyoba sendiri jadi belum tau sendiri” (Esti, 16 Desember 2018)</p>	Petani-petani yang tidak menerapkan pembuatan pestisida nabati dikarenakan tidak bersedia meluangkan waktunya untuk membuat, petani-petani tersebut lebih senang menggunakan pestisida yang dijual di toko karena lebih praktis
I5	<p>“Saya belum bisa itu buat sendiri. Takut salah dek. saya lupa itu caranya. Beli mesti kalau saya. Kalau pak Darsono itu bisa buatnya” (Ansari, 15 Desember 2018)</p>	
I6	<p>“Bawang putih ya di jus terus dicampur abu dapur itu. Dikasih bio terus direndam selama satu hari” (Rosi, 22 Desember 2018)</p>	
I7	<p>“Ndak pernah coba saya “(Saleh, 24 Februari 2019)</p> <p>“Hahahaha iya itu karena sudah biasa ndak pakai itu kalau saya” (Saleh, 24 Februari 2019)</p>	
I8	<p>“Apa aja ya lupa saya mas. Wong saya ndak bikin” (Ansari, 15 Desember 2018)</p> <p>“Nggak pernah saya. Memang dibilang disana pas di Jalinan. Cuman saya ngga di praktekan itu. Beli jadinya itu” (Ripiyanto, 24 Februari 2019)</p>	

Lampiran E. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan pak Mahbub (PPL Desa Harjomulyo)



Gambar 2. Wawancara dengan pak Darsono



Gambar 3. Wawancara dengan pak Taufiq



Gambar 4 Wawancara dengan pak Ansari



Gambar 5. Wawancara dengan pak Edi



Gambar 6. Pengaplikasian Polybag Pembibitan



Gambar 7. Polybag Pembibitan Cabai Rawit



Gambar 8. Pupuk Organik Cair



Gambar 9. Pestisida Nabati